

TUGAS AKHIR

**PERPUSTAKAAN NASIONAL DI PONTIANAK ( REDESIGN )**

Interaksi sosial sebagai karakteristik masyarakat pontianak yang mengacu pada nilai-nilai budaya

**NATIONAL LIBRARY IN PONTIANAK ( RE-DESIGN )**

Social Interaction as characteristic of Pontianak society which reference to cultural values



DISUSUN OLEH :

DEWI RIA INDRIANA

01512064

DOSEN PEMBIMBING :

IR. H. HANIF BUDIMAN, MSA

**JURUSAN ARSITEKTUR**

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2005**

# LEMBAR PENGESAHAN

## TUGAS AKHIR

### PERPUSTAKAAN NASIONAL DI PONTIANAK ( RE-DESIGN )

Interaksi sosial sebagai karakteristik masyarakat pontianak yang mengacu pada nilai-nilai budaya

### NATIONAL LIBRARY IN PONTIANAK ( RE-DESIGN )

Social Interaction as characteristic of Pontianak society which reference to cultural values

Disusun oleh :

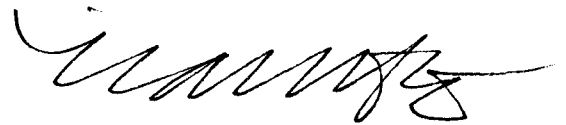
NAMA : DEWI RIA INDRIANA  
NO. MHS : 01512064

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Jogjakarta, Agustus 2005



Ir. H. Revianto Budi Santoso, M. Arch  
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur



Ir. H. Hanif Budiman, MSA  
Dosen Pembimbing

*Bismillahirrohmaanirrohiim*

*Assalamu'Alaikum. Wr. Wb*

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa nelimpahkan rahmat dan HidayahNya sehingga saya dapat menyelesaikan tahap demi tahap tugas akhir ini dengan lancar. Segala kendala dan hambatan saya anggap sebagai sebuah proses pembelajaran yang akan menambah kekayaan akan informasi dan wawasan yang membangun.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, saya banyak mendapatkan bimbingan, petunjuk dan dorongan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Ir. H. Widodo, MSCE, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia,
2. Bapak Ir. H. Revianto Budi Santosa, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Ir. H. Hanif Budiman, MSA, selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah sangat banyak membantu kelancaran pelaksanaan tugas akhir penulis. Terima kasih banyak atas bimbingan, dukungan moral dan spiritualnya.
4. Bapak Ir. Arif Wismadi, MSc, selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan, kritik dan sarannya untuk tugas akhir ini.
5. bapak dan ibu dosen Jurusan Arsitektur atas ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada saya
6. Ayahanda (alm) Drs. H.M. Aspawi Syam dan Ibunda Hj. Raudatussukda Apawi yang kusayangi. Makasih atas segala cintanya, semangat serta dorongan moril dan spiritual dan gak henti-hentinya doa`in dewi
7. Abangku Andri dan mbak Ika, "*adek dah lulus bang, kita kumpul-kumpul lagi yaa...*" serta ponakanku yang lucu "*vyren*"

8. Untuk "Sammyku". Makasih udah selalu mendampingi dewi saat suka dan duka serta selalu ada disampingku jika dibutuhkan, atas semua perhatian, doa, semangat, kritik dan saran serta kasih sayangnyanya. Juga telah menghadirkan keluarga baru untukku. *Thank's for love,U'r Best I Ever Had.*
9. Untuk keluarga H. Ngatman, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.
10. Sepupu-sepupuku : kak Ita, Ina,Ira, Dek Puput, Nia yang selalu merindukanku. Makasih ya udah selalu membuatku tersenyum dan memberiku semangat juga selalu menanti kalo dewi pulang ke Pontianak.
11. Untuk gank " Ceriwisku" (tiwux, menik, birul, nenek, sari, putut, pj, silvi, nita, arie,) akhirnya kita ngelewati ini bareng-bareng. "*cihuy kita wisuda bareng neh*". Makasih atas kebersamaan, kerjasamanya, kehebohan yang gak pernah ada habisnya juga info – info seputar TA. *I Love U Guys*
12. Wawan tulang, Bang Yan, Ade Norman dan Kamal, ayo teruskan perjuangan kalian
13. Buat teman seperjuanganku TA : Aris Usro', mas reva & miko, akhirnya kita bisa bareng terus sampai wisuda. Makasih ya kritik dan sarannya
- 14 Sahabat-sahabatku tersayang "Kost Cahaya Gumilang" (Nyit-nyit, sunia, cah cilik, motul, umi, mbak Aa, mbak kiki, mbak nisa). Makasih ya udah selalu mendorongku untuk maju dan selalu mengisi hari-hariku dengan keceriaan. Ayoo...capailah cita-citamu setinggi-tingginya dan teruskan kehebohan biar makin berisik. Cayyooooooooooooo.....
15. Teman teman Arsitek'01 : Kakek, Bayu cabul, Dedi, Mona, Kibo, Bangun. Serta teman-teman lainnya yang gak mungkin dewi sebutkan satu-persatu. Untuk Vian, agriwan & Hanif makasih dah bantuin bikin maket.
- 16 Teman-teman satu studio : mas Ali, Akbar, Lulu, Arie, Ardhie dan mbak Dewi. Juga bang Feksi makasih ngajarin 3d max nya. Kalo ada kalian suasana jadi rame dan heboh. *Keep smiling guy's*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Akhirnya saya menyadari bahwa tugas akhir ini bukanlah satu karya yang sempurna, namun kiranya dapat menjadi langkah awal dalam mendapatkan hasil yang lebih sempurna lagi. Semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Jogjakarta, September 2005

Penulis

Dewi Ria Indriana

**PERPUSTAKAAN NASIONAL DI PONTIANAK ( REDESIGN )**

Interaksi sosial sebagai karakteristik masyarakat pontianak yang mengacu pada nilai-nilai budaya

**NATIONAL LIBRARY IN PONTIANAK ( RE-DESIGN )**

Social Interaction as characteristic of Pontianak society which reference to cultural values

Oleh :

Dewi Ria Indriana 01512064

Dosen Pembimbing :

Ir. H. Hanif Budiman, MSA

---

*ABSTRAKSI*

Perpustakaan adalah salah satu sarana dan sumber belajar yang sangat efektif untuk menambah pengetahuan dan informasi melalui beraneka ragam bacaan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perpustakaan bukan hanya sebagai tempat membaca dan mencari referensi buku tetapi menjadi tempat interaksi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Perpustakaan tidak hanya menjadi wadah untuk mencari informasi tentang buku tetapi menjadikannya sebagai tempat mendapatkan semua informasi tentang kebudayaan, tempat untuk berinteraksi antar sesama manusia baik untuk berdiskusi seputar pendidikan dan kumpul-kumpul untuk santai sambil mengobrol.

Merencanakan pembangunan sebuah gedung perpustakaan yang dilengkapi dengan semua fasilitas penunjang dan sesuai dengan kebutuhan serta gaya hidup masyarakat dilingkungan sekitarnya bagaimana merancang sebuah gedung perpustakaan yang tidak berkesan formal dan menciptakan suasana ruang yang sangat nyaman sehingga pengunjung merasa kerasan berada di dalamnya. diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk belajar sehingga tujuan untuk meningkatkan **kualitas mutu pendidikan** dapat terpenuhi.

---

---

## *DAFTAR ISI*

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>ABSTRAKSI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	xiv
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	xv
<b>BAGIAN I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
1.1. <b>LATAR BELAKANG</b> .....	1
1.1.1. Pentingnya Perpustakaan .....	1
1.1.2. Perpusnas, perpuswil, perpusda .....	2
1.1.3. Perpustakaan Nasional propinsi Kalimantan Barat .....	4
1.1.4. Lokasi Perpustakaan Nasional propinsi Kalimantan Barat .....	9
1.1.5. Tinjauan terhadap kota Pontianak .....	11
1.1.6. Lokasi Perencanaan .....	19
1.2. <b>PERMASALAHAN</b> .....	19
1.2.1. Permasalahan Umum .....	19
1.2.2. Permasalahan Khusus .....	20
1.3. <b>TUJUAN DAN SASARAN</b> .....	20
1.3.1. Tujuan .....	20
1.3.2. Sasaran .....	20
1.4. <b>METODE PEMBAHASAN</b> .....	20
1.5. <b>KEASLIAN PENULISAN</b> .....	21
1.6. <b>KERANGKA POLA PIKIR</b> .....	22

## **BAGIAN DUA**

### **TINJAUAN TEORITIS PUSTAKA**

<b>2.1. PENGERTIAN</b> .....	23
2.1.1. Perpustakaan .....	23
2.1.2. Pola, Interaksi dan Belajar .....	24
2.1.3. Data Umum Pola Interaksi dan Belajar pada Perpustakaan .....	25
<b>2.2. FUNGSI PERPUSTAKAAN</b> .....	27
<b>2.3. STANDAR DAN UKURAN BAKU PERPUSTAKAAN</b> .....	28
2.3.1. Standar Ruang .....	28
2.3.2. Sistem Pencahayaan .....	29
2.3.3. Sistem Penghawaan .....	30
<b>2.4. STANDAR UKURAN PERPUSTAKAAN</b> .....	31
<b>2.5. ANALISA KEGIATAN</b> .....	38
2.5.1. Jenis Kegiatan .....	38
2.5.2. Bentuk dan Sifat Pelaku Kegiatan .....	39
2.5.3. Kebutuhan Fasilitas .....	40
2.5.4. Pengelompokkan Ruang .....	40
<b>2.6. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	43
<b>2.7. BUDAYA KALIMANTAN BARAT</b> .....	52

## **BAGIAN TIGA**

### **ANALISA DAN GAGASAN**

<b>3.1. PERPUSTAKAAN NASIONAL</b> .....	70
3.1.1. Karakter Ruang Pada Perpustakaan .....	70
3.1.2. Analisa Kebudayaan Melayu .....	72
<b>3.2. SKEMA KEGIATAN DAN KEBUTUHAN RUANG</b> .....	73
3.2.1. Analisa Pola Kegiatan .....	73
3.2.2. Jumlah Pengunjung .....	78
3.2.3. Besaran Ruang .....	79
<b>3.3. ENVIRONMENT RUANG PERPUSTAKAAN</b> .....	82



3.4. ANALISA SITE .....	85
3.5. ANALISA PENAMPILAN BANGUNAN .....	85

#### **BAGIAN IV**

#### **HASIL RANCANGAN**

4.1. SITUASI .....	88
4.2. SITE PLAN .....	89
4.3. DENAH .....	91
4.3.1. Denah Basement .....	91
4.3.2. Denah Lantai 1 .....	91
4.3.3. Denah Lantai 2 .....	92
4.3.4. Denah Lantai 3 .....	93
4.4. TAMPAK .....	93
4.5. POTONGAN .....	95
4.6. RENCANA TITIK LAMPU .....	96
4.7. SUASANA DIDALAM PERPUSTAKAAN .....	97
4.7.1. Ruang Baca Remaja dan Dewasa .....	97
4.7.2. Ruang Baca anak-anak dan Ruang Baca Outdoor .....	98
4.7.3. Ruang Pameran .....	98
4.7.4. Kafe .....	99
Daftar Pustaka .....	100
Lampiran	

---

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Ukuran Site	10
Gambar 2	: Friendship Formation	25
Gambar 3	: Interaksi antara dua orang	26
Gambar 4	: Komunikasi face to face	27
Gambar 5	: Ukuran tinggi yang dibutuhkan pria dewasa	31
Gambar 6	: Ukuran tinggi yang dibutuhkan wanita dewasa	31
Gambar 7	: Ukuran untuk anak remaja	32
Gambar 8	: Ukuran untuk anak-anak	32
Gambar 9	: Kegiatan pengelola	33
Gambar 10	: Kegiatan pengunjung perpustakaan diruangan koleksi	33
Gambar 11	: Kegiatan pengunjung perpustakaan di ruang baca	34
Gambar 12	: Privat Carrel	35
Gambar 13	: Reading Seat	35
Gambar 14	: Lounge Seat	36
Gambar 15	: Posisi tempat duduk	37
Gambar 16	: Sirkulasi pelayanan dan pengunjung kafe	37
Gambar 17	: Rantai mas berkala	54
Gambar 18	: Pucuk rebung bintang	55
Gambar 19	: Jung 1	56
Gambar 20	: Jung 2	56
Gambar 21	: Akar bertaut	57
Gambar 22	: Denah rumah Melayu	62
Gambar 23	: Rumah Panggung	63
Gambar 24	: Rumah potong kawat	64
Gambar 25	: Rumah potong godang	64
Gambar 26	: Denah rumah potong godang	65
Gambar 27	: Susunan dinding vertikal	66

Gambar 28 : Susunan tangga .....	68
Gambar 29 : Denah rumah potong kawat .....	69
Gambar 30 : Analisa Site .....	85
Gambar 31 : Analisa Bangunan .....	86
Gambar 32 : Situasi .....	88
Gambar 33 : Site Plan .....	89
Gambar 34 : Denah Basement .....	91
Gambar 35 : Denah lantai 1 .....	91
Gambar 36 : Denah lantai 2 .....	92
Gambar 37 : Denah lantai 3 .....	93
Gambar 38 : Tampak .....	94
Gambar 39 : Potongan .....	95
Gambar 40 : Rencana titik lampu .....	96
Gambar 41 : Interior ruang baca .....	97
Gambar 42 : Interior ruang baca anak .....	98
Gambar 43 : Interior ruang pameran .....	98
Gambar 44 : Interior kafe .....	99

---

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah koleksi perpustakaan nasional Pontianak .....	5
Tabel 2	: Jumlah anggota perpustakaan .....	6
Tabel 3	: Potensi-potensi site .....	11
Tabel 4	: Rencana penyebaran kegiatan .....	15
Tabel 5	: Kondisi site .....	19
Tabel 6	: Intensitas cahaya .....	30
Tabel 7	: Klasifikasi zona .....	42
Tabel 8	: Karakteristik ruang .....	71
Tabel 9	: Besaran ruang .....	79
Tabel 10	: Penghawaan dan pencahayaan pada perpustakaan .....	84
Tabel 11	: Pedoman umum untuk merancang bangunan .....	87

---

## DAFTAR SKEMA

Skema 1	: Pola kegiatan pengelola.....	73
Skema 2	: Pola kegiatan staff pelayanan.....	74
Skema 3	: Pengunjung anak-anak dengan orang tua.....	74
Skema 4	: Pengunjung anak-anak bisa membaca.....	75
Skema 5	: Pengunjung orang dewasa.....	75
Skema 6	: Pengelola kafe.....	76
Skema 7	: Pengunjung kafe.....	76
Skema 8	: Proses kegiatan di perpustakaan nasional Kal-Bar.....	77



---

## **BAGIAN I PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

#### **1.1.1. PENTINGNYA PERPUSTAKAAN**

Perpustakaan adalah salah satu sarana dan sumber belajar yang sangat efektif untuk menambah pengetahuan dan informasi melalui beraneka ragam bacaan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Drs.P. Sumardji, 1988 dalam bukunya Perpustakaan, organisasi dan tata kerjanya). Ditengah-tengah kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin canggih buku tetap sebagai sarana yang esensial dan produktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menuju masyarakat madani seutuhnya. Perpustakaan bertugas untuk mengumpulkan, menyajikan bahan pustaka agar dapat digunakan oleh pembaca secara efektif dan efisien.

Perpustakaan adalah fasilitas umum yang dapat diakses oleh masyarakat umum baik untuk memenuhi kebutuhan informasi pendidikan maupun untuk memenuhi kegemaran membaca mereka. Kendala yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia adalah rendahnya minat dan kebiasaan membaca. Pengembangan minat dan kebiasaan membaca harus dimulai sejak anak-anak agar mereka dapat mengasah bakatnya dalam membaca. Perpustakaan bukan hanya sebagai tempat membaca dan mencari referensi buku tetapi menjadikan perpustakaan sebagai tempat interaksi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Berbicara tentang interaksi antar sesama manusia maka tidak bisa dilepaskan dari masalah budaya. Karena kebudayaan itu merupakan manifestasi hasil interaksi antar sesama manusia sebagai makhluk sosial dan juga dengan lingkungannya yang menjadi habitatnya.

Dalam kehidupan sehari-harinya manusia senantiasa akan menghasilkan budaya sebagai respon dari predikatnya sebagai makhluk sosial yang hidup karena adanya interaksi antar sesamanya. Kebudayaan itu hanya dimiliki oleh manusia saja



karena manusia memiliki akal dan pikiran yang dapat digunakan untuk menghasilkan cipta, rasa dan karsa.

Seorang antropolog, yaitu E.B. Tylor (1871) pernah memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut :

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif.

### 1.1.2. PERPUSNAS, PERPUSWIL, PERPUSDA

Karena ada bermacam-macam golongan manusia yang memanfaatkan perpustakaan dan perpustakaan dapat diarahkan untuk bermacam-macam tujuan/kebutuhan, sedang buku pun ada bermacam-macam sesuai dengan bidang ilmunya, maka ada bermacam-macam perpustakaan menurut pemilik atau tujuannya, yaitu :

- a. **Perpustakaan Nasional**, merupakan satu-satunya perpustakaan disuatu negara dengan koleksinya berasal dari sebagian terbesar terbitan hasil karya tulis, cetak maupun grafis lain yang terdapat di negara yang bersangkutan.

Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta, terjadi dari gabungan Perpustakaan Museum Pusat, Perpustakaan Sejarah Politik Sosial, dan Perpustakaan Kantor Bibliografi Nasional.

Di luar negeri, perpustakaan-perpustakaan seperti Library of Congress di Washington,AS; British Museum di London,Inggris; Bibliotheque Nationale di Paris,Perancis; W.I.Lenin di Moskwa,Uni Sovyet, adalah perpustakaan-perpustakaan nasional.

Perpustakaan Nasional RI, menurut Keputusan Presiden nomor 11 tahun 1989,pasal 3 ,menyelenggarakan fungsi :

- ❖ membantu Presiden dalam rangka merumuskan kebijaksanaan mengenai pengembangan,pembinaan dan pendayagunaan perpustakaan.



- ❖ melaksanakan pengembangan tenaga perpustakaan dan kerjasama antara badan/lembaga termasuk perpustakaan didalam maupun diluar negeri
  - ❖ melaksanakan pembinaan atas semua jenis perpustakaan di instansi/lembaga pemerintah maupun swasta yang ada dipusat ataupun didaerah
  - ❖ melaksanakan pengumpulan, penyimpanan, dan pengolahan bahan pustaka dari dalam dan luar negeri
  - ❖ melaksanakan jasa perpustakaan, perawatan dan pelestarian bahan pustaka
  - ❖ melaksanakan penyusunan naskah bibliografi nasional dan katalog induk nasional
  - ❖ melaksanakan penyusunan bahan rujukan berupa indeks, bibliografi, subyek, abstrak dan penyusunan perangkat lunak bibliografi.
  - ❖ melaksanakan jasa koleksi rujukan dan naskah
  - ❖ melaksanakan tugas lain yang ditetapkan oleh Presiden
- b. **Perpustakaan Wilayah**, merupakan perpustakaan dengan koleksinya yang bersifat umum (meliputi pelbagai ilmu) yang digunakan sebagai sarana penunjang pengembangan pendidikan masyarakat pada umumnya, misalnya :  
Perpustakaan Wilayah di Yogyakarta dan Perpustakaan Kotamadya di Surakarta
- c. **Perpustakaan Daerah**, merupakan suatu organisasi dilingkungan Perpustakaan Nasional RI yang berada di daerah ,

Menurut Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional RI nomor 001/Org/9/1990, tentang Organisasi dan Tata Kerja Perpustakaan Nasional RI, mempunyai fungsi :

- ❖ mempersiapkan bahan perumusan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan perpustakaan di daerah.
- ❖ melaksanakan pembinaan dan pengembangan pada semua jenis perpustakaan di daerah
- ❖ melaksanakan pengumpulan, penyimpanan, dan pengolahan bahan pustaka
- ❖ melaksanakan jasa perpustakaan, perawatan dan pelestarian bahan pustaka
- ❖ melaksanakan penyusunan dan penerbitan bibliografi daerah dan katalog induk daerah





- ❖ melaksanakan penyusunan bahan rujukan berupa indeks, bibliografi, subyek, abstrak dan direktori
- ❖ melaksanakan jasa informasi dan rujukan (referensi)
- ❖ melaksanakan kerja sama antar perpustakaan di daerah
- ❖ melaksanakan koordinasi dan evaluasi kegiatan perpustakaan di daerah
- ❖ melaksanakan urusan ketatausahaan.

### 1.1.3 PERPUSTAKAAN NASIONAL PROPINSI KALIMANTAN BARAT

Dalam lintasan sejarahnya Perpustakaan Nasional Provinsi Kalimantan Barat yang saat ini berlokasi di Jl. Letjen Sutoyo Pontianak, telah mengalami beberapa kali perubahan nama. Pada tahun 1980 perpustakaan Wilayah Kalimantan Barat menempati ruang Paviliun Timur dan bagian belakang gedung kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat di Jl. Sultan Abdurachman Pontianak. Kemudian tahun 1984 perpustakaan dipindahkan lagi ke gedung SPG Negeri Pontianak di Jl. Ekonomi No.17 Pontianak. Dan pada tahun 1985 Perpustakaan Wilayah memiliki bangunan sendiri dan berlantai tiga yang berada di Jl. Letjen Sutoyo. Gedung ini berganti nama sejak tahun 2002 menjadi Perpustakaan Nasional provinsi Kalimantan Barat memiliki luas gedung kurang lebih 1500 m<sup>2</sup> berlantai tiga.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Kalimantan Barat, meliputi :

- Koleksi2

Jumlah koleksi Perpustakaan Nasional Propinsi Kalimantan Barat sampai dengan 31 Maret 2002 sebanyak 52.529 judul / 140.315 eksemplar (termasuk buku dan non buku). Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



No.	Jenis Bahan	Judul	Eksemplar
1.	Buku	50.914	102.323
2.	Majalah/Bulletin	1.553	5.634
3.	Surat kabar	10	32.210
4.	Audio visual	15	104
5.	Terbitan Pemerintah	-	-
6.	Rekaman	37	44
	Jumlah	52.514	140.315

Tabel 1 . Jumlah koleksi Perpustakaan Nasional Pontianak

Berdasarkan jenis bacaan, rincian jumlah koleksi dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis yaitu :

Jenis Bacaan	Judul	Eksemplar
Dewasa	21.396	43.906
Anak-anak	10.696	21.953
Remaja	17.114	35.125
Referensi	1.278	8.783
Deposit	1.792	4.904

- Anggota

Jumlah anggota aktif sampai dengan 31 Maret 2002 sebanyak 8.322 orang yang terdiri dari mahasiswa, pelajar, guru/dosen, pegawai, dan masyarakat umum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



---

No.	Jenis Anggota	Jumlah (orang)
1.	Mahasiswa	4.929
2.	Pelajar SMTA	919
3.	Pelajar SMTP	566
4.	Pelajar SD	221
5.	Pegawai	658
6.	Guru/Dosen	154
7.	Umum	875
	Jumlah	8.322 (orang)

Tabel 2 : Jumlah Anggota Perpustakaan

- Pengunjung  
Perpustakaan Nasional Propinsi Kalimantan Barat selama tahun 2001/2002 (1 April 2001 s.d. 31 Maret 2002) telah dikunjungi oleh kurang lebih 97.812 orang. Rata-rata perhari dikunjungi oleh 350 - 400 pengunjung.
- Buku yang dipinjam  
Buku yang dipinjam oleh anggota selama satu tahun anggaran mencapai 186.246 eksemplar (termasuk koleksi fiksi dan non fiksi).

Adapun permasalahan yang ada :

Secara *non Arsitektural*,

Fasilitas pendidikan yang dapat memperkuat citra kota Pontianak adalah **perpustakaan** yaitu sebuah tempat berupa sebuah ruangan atau gedung yang berisi buku-buku dan bahan lain untuk teknologi, studi dan referensi. Sudah seharusnya perpustakaan dijadikan sebagai ruang publik multifungsi dengan fasilitas penunjang kegiatan perpustakaan sehingga dapat menjadi media pendidikan yang edukatif, informatif dan rekreatif bagi masyarakat yang ingin mengakses berbagai informasi yang ada. Jika saja mereka semua mau lebih memanfaatkan waktu luang mereka dengan sesuatu yang lebih berguna, misalnya berkunjung ke perpustakaan, pastilah hal itu akan menghasilkan sesuatu yang juga lebih baik. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masih banyak sekali para pelajar yang memanfaatkan waktu luang



---

mereka hanya untuk *window shopping* di mall dan pusat-pusat perbelanjaan tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Secara *Arsitektural*,

Permasalahan arsitektural yang dihadapi perpustakaan di Pontianak adalah bahwa perpustakaan yang ada masih terkesan formal sehingga masyarakat merasa segan untuk berkunjung dan tidak kerasan berada di dalamnya. Padahal sudah seharusnya perpustakaan menjadi tempat yang nyaman bagi pengunjungnya. Saat ini Perpustakaan tidak hanya menjadi wadah untuk mencari informasi tentang buku tetapi menjadikannya sebagai tempat mendapatkan semua informasi tentang kebudayaan, tempat untuk berinteraksi antar sesama manusia baik untuk berdiskusi seputar pendidikan dan kumpul-kumpul untuk santai sambil mengobrol.

Permasalahan tersebut kemungkinan dapat diatasi dengan merencanakan pembangunan sebuah gedung perpustakaan yang dilengkapi dengan semua fasilitas penunjang dan sesuai dengan kebutuhan serta gaya hidup masyarakat dilingkungan sekitarnya bagaimana merancang sebuah gedung perpustakaan yang tidak berkesan formal dan menciptakan suasana ruang yang sangat nyaman sehingga pengunjung merasa kerasan berada di dalamnya.

Adapun Perpustakaan yang ada berfungsi sebagai :

- ❖ Tempat belajar dan meminjam buku dengan suasana yang formal dan kurangnya interaksi antar sesama
- ❖ pusat belajar dan membaca bahan pustaka sehingga dari bentuk dan fasilitas ruang berkesan monoton
- ❖ kurangnya koleksi-koleksi buku membuat para pengunjung enggan datang kesana karena suasana perpustakaan yang membosankan dan tidak betah berlama-lama disana.
- ❖ Kapasitas pengunjung yang tidak memadai lagi

Untuk itu diperlukan Perpustakaan yang tidak membosankan sehingga mampu menarik perhatian masyarakat untuk datang ke perpustakaan dengan penambahan fasilitas serta penampilan gedung yang menarik dan atraktif.



Hal ini dapat terlihat dari rendahnya minat datang ke perpustakaan, yang melanda bukan hanya di lingkungan masyarakat umum (awam) saja akan tetapi lebih jauh lagi bahkan di lingkungan kaum terpelajar sendiri. Kebanyakan justru dikarenakan oleh tidak atau kurang adanya “daya tarik” pada perpustakaan itu sendiri.

Performance bangunan dan tata ruang dalam sebagai karakter hasil dari pikiran dan perasaan manusia sebagai makhluk yang selalu berinteraksi antar sesamanya. Pada perancangan perpustakaan nasional ini sangat diperlukan :

- 1.ruang baca yang nyaman dan santai tetapi tidak meninggalkan kesan edukatif.
- 2.Pengunjung perpustakaan dapat merasa rileks dan jauh dari kesan formal yang membuat otak dan pikiran mereka menjadi tegang.
- 3.Mereka dapat memilih buku-buku layaknya berada di toko buku dengan pilihan koleksi-koleksi buku yang banyak dan dapat membaca buku-buku tersebut tidak hanya diatas meja dan kursi tetapi dapat juga dinikmati di selasar-selasar sambil melihat view yang bagus.

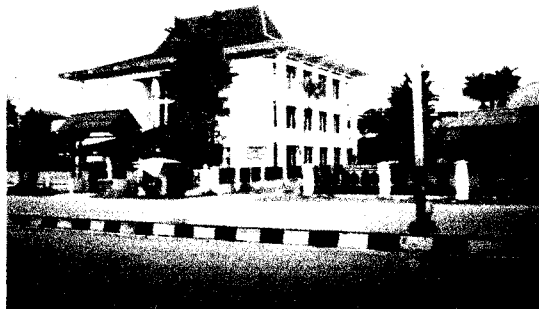


Foto 1 : Perpustakaan Nasional Provinsi Kalimantan Barat



Kurangnya fasilitas yang ada membuat masyarakat enggan untuk kesana padahal ilmu yang bisa didapat didalamnya sangat banyak dan bermanfaat. Apalagi kalau kita melihat dari sisi kebiasaan masyarakat Pontianak yang senang berkumpul, dapat kita satukan kedalam wadah yang mana mereka bisa kumpul-kumpul sambil baca-baca buku yang bermanfaat sehingga apa yang mereka bicarakan mengandung banyak informasi dan ilmu pengetahuan.

#### 1.1.4 LOKASI PERPUSTAKAAN NASIONAL PROPINSI KALIMANTAN BARAT

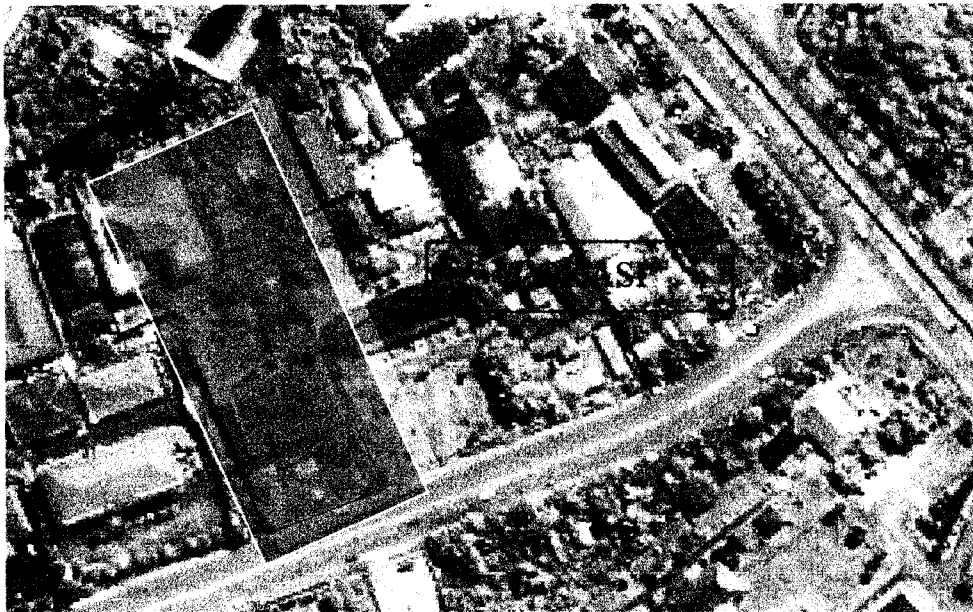
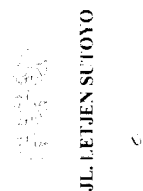


foto 2 : lokasi Perpustakaan



Gambar 1 : Ukuran Site

Kota Pontianak bisa dibilang cukup pesat dalam bidang pendidikan. Salah satu indikator untuk melihat tingkat kemajuan suatu negara/daerah adalah tingkat pendidikan penduduk. Tingkat pendidikan penduduk yang ditamatkan (jenjang pendidikan) merupakan salah satu variabel pendukung peningkatan produktivitas kerja. Dampak positif yang terjadi adalah tingkat pendidikan pekerja secara empirik mengalami pergeseran kejenjang yang lebih tinggi cukup signifikan.

- ❖ Perpustakaan Nasional yang terletak di jalan Letjen Sutoyo, berada pada lingkungan perkantoran pemerintahan sehingga suasana di jalan itu selalu sepi. Karena kegiatan perkantoran dimulai pada pukul 7 pagi hingga pukul 3 sore. Setiap harinya kegiatan ini dilakukan oleh pegawai-pegawai pemerintahan yang kantornya berada pada jalan Letjen Sutoyo.

1.	Lokasi	<ul style="list-style-type: none"><li>- akses mudah dijangkau</li><li>- luasan site kecil</li><li>- berada dekat dari lembaga universitas</li><li>- lokasi berada dikawasan pemerintahan</li><li>- tingkat kebisingan rendah</li></ul>
----	--------	--



2.	Arsitektural	<ul style="list-style-type: none"><li>- Koleksi buku perpustakaan masih sedikit</li><li>- Tata letak ruang bersifat monoton</li><li>- Kurangnya interaksi sosial didalam ruang perpustakaan menjadikan suasana berkesan formal dan individu</li><li>- Kapasitas ruang yang kecil tidak mencukupi untuk menampung para pengunjung perpustakaan</li></ul>
----	--------------	---

Tabel 3 : Potensi-potensi Site

### 1.1.5. TINJAUAN TERHADAP KOTA PONTIANAK

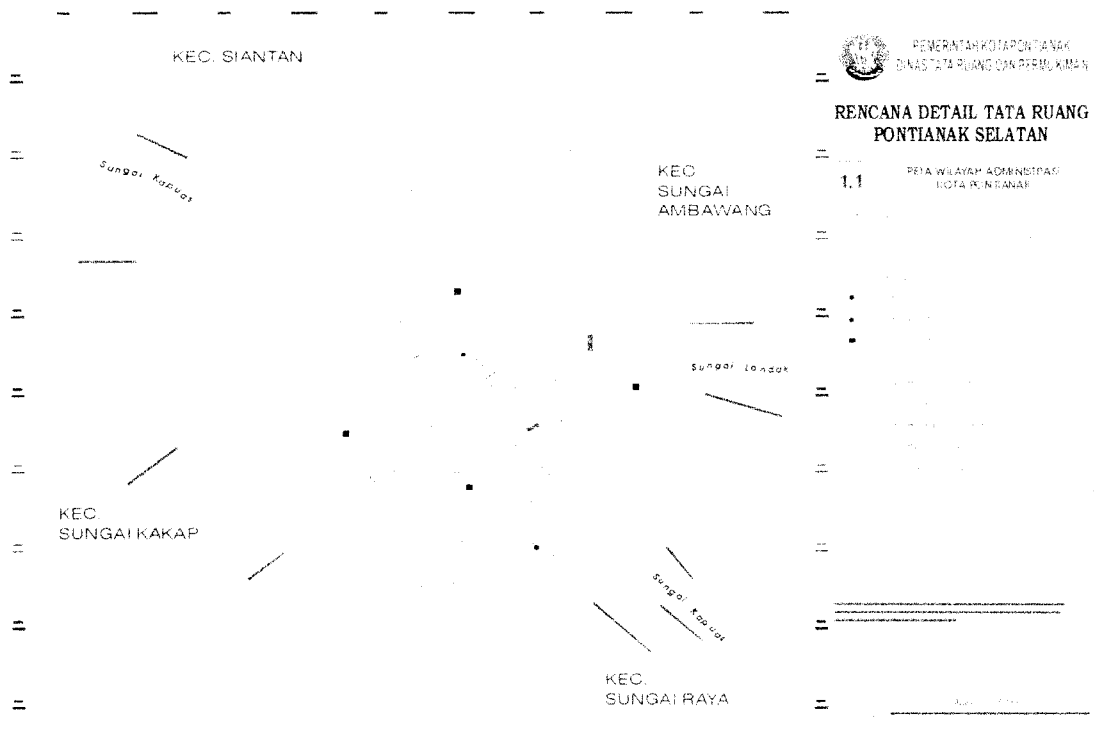


Foto 3 : Kota Pontianak

Kota Pontianak yang luasnya mencakup 107,82 Km<sup>2</sup> terdiri dari 5 kecamatan dan 24 kelurahan, dilintasi oleh garis Khatulistiwa yaitu pada 0° 02' 24" Lintang Utara sampai dengan 0° 05' 37" Lintang Selatan dan 109° 16' 25" Bujur





Timur sampai dengan 109° 23' 01" Bujur Timur. Wilayah kota Pontianak secara keseluruhan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pontianak, yaitu :

- ❖ Bagian Utara : Kecamatan Siantan
- ❖ Bagian Selatan : Kecamatan Sungai Raya, Sungai Kakap dan Siantan
- ❖ Bagian Barat : Kecamatan Sungai Kakap
- ❖ Bagian Timur : Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Ambawang

Keunikan kota Pontianak dilengkapi pula oleh posisinya yang strategis. Di lingkup nasional kota Pontianak berdekatan dengan beberapa daerah lain yang menjadi pusat pertumbuhan regional. Sementara itu di lingkup internasional, letak kota Pontianak tidak jauh dari beberapa kota yang sudah maju di negara-negara ASEAN seperti Kuching dan Sabah.

Mengingat kota Pontianak yang dilewati oleh garis Khatulistiwa, menyebabkan cuaca sangat panas dan gerah. Suasana didalam perpustakaan didesain khusus agar pada siang harinya meminimalkan penggunaan cahaya buatan seperti lampu dan memperbanyak bukaan jendela untuk pencahayaan alami serta sirkulasi udara yang baik. Kenyamanan dalam sebuah perpustakaan sangat berpengaruh dalam usaha meningkatkan jumlah pengunjung. Perpustakaan yang nyaman serta memiliki fasilitas yang lengkap seperti tersedianya ruang baca yang nyaman, ruang pameran, ruang internet, ruang audiovisual, toko buku serta fasilitas penunjang yaitu kafe dimana mereka dapat bersantai, rileks dan berkesan rekreatif diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk belajar sehingga tujuan untuk meningkatkan **kualitas mutu pendidikan** dapat terpenuhi.

#### RENCANA STRUKTUR TATA RUANG

RENCANA STRUKTUR TATA RUANG DALAM RANGKAIAN RENCANA STRUKTUR TATA RUANG KOTA PONTIANAK TAHUN 2001-2011

Rencana struktur tata ruang dalam RTRWK Pontianak Tahun 2001-2011 terdapat beberapa perubahan mendasar terhadap struktur tata ruang pada RUTRK Pontianak tahun 1994-2004. Beberapa perubahan mendasar tersebut adalah sebagai berikut:



- 
- Kawasan pusat kota tidak lagi menempati lokasi yang ada saat ini, yaitu di sebagian wilayah Kecamatan Pontianak Barat dan sebagian wilayah Kecamatan Pontianak Selatan. Dalam RTRWK Pontianak 2001-2011, kawasan pusat kota diperluas ke arah utara dan timur dari pusat kota yang ada sekarang ini, sehingga nantinya pusat kota mencakup keempat wilayah kecamatan, dimana semua kecamatan memiliki akses yang merata ke pusat kota
  - Pada kawasan pusat kota ini akan dijadikan cikal bakal pengembangan lebih lanjut dari konsep Water Front City (WFC), dimana pada masa mendatang diharapkan pengembangan WFC semakin melebar dari kawasan pusat kota ke arah barat maupun timur
  - Kawasan wisata (khususnya di Kecamatan Pontianak Utara) lebih dikembangkan lagi, dengan lebih menonjolkan keunikan wilayah yang dilalui garis khatulistiwa
  - Lokasi pengembangan kawasan wisata khatulistiwa diarahkan pada wilayah yang tepat dilalui garis lintang  $0^{\circ} 0' 0''$  di sebelah timur laut dari lokasi Tugu Khatulistiwa sekarang ini. Pada kawasan wisata ini akan dikembangkan beragam objek wisata, seperti :
    - Lapangan golf, dengan keunikan dapat memukul bola dari belahan bumi bagian utara ke belahan bumi bagian selatan, atau sebaliknya.
    - Boulevard yang di bagian tengahnya (yang tepat dilalui garis khatulistiwa) dipergunakan untuk pepohonan/jalur hijau.
    - Kawasan pusat olahraga (sports centre).
    - Kawasan rekreasi yang dilengkapi dengan tempat penjualan makanan dan cinderamata khas Kota Pontianak.
  - Alokasi pelabuhan terbagi menjadi lima, yaitu pelabuhan untuk melayani kegiatan industri, pelabuhan penyeberangan (ferry), pelabuhan yang melayani penumpang, pelabuhan ikan, dan pelabuhan barang untuk mendukung kegiatan perdagangan. Pelabuhan penyeberangan dan pelabuhan penumpang tetap menempati lokasi yang sama seperti sekarang ini.



- Sedangkan pelabuhan ikan berlokasi di Kecamatan Pontianak Barat, bersebelahan dengan pelabuhan barang. Sementara itu, pengembangan pelabuhan untuk kegiatan industri dan pelabuhan barang diarahkan berlokasi di sebelah barat kota atau di bagian hilir Sungai Kapuas, saling berseberangan, tepatnya di sebelah barat Pulau Batu Layang. Pelabuhan untuk kegiatan industri menempati Kecamatan Pontianak Utara, sedangkan pelabuhan satunya lagi menempati Kecamatan Pontianak Barat.
- Di sebelah utara lokasi rencana pelabuhan untuk industri, terdapat wilayah yang berbatasan langsung dengan lokasi rencana pelabuhan tersebut yang masih cukup luas dan saat ini merupakan lahan non terbangun serta dialiri Sungai Kunyit Baru. Wilayah tersebut akan diarahkan peruntukannya bagi kawasan industri.

#### 4.2.3.1 Kawasan Perkantoran

Kawasan perkantoran pemerintahan adalah kawasan yang sebagian besar arealnya dimanfaatkan untuk aktivitas perkantoran pemerintah, baik pemerintah kota maupun provinsi. Keberadaan kawasan ini harus ditunjang oleh berbagai fasilitas pendukung, seperti mesjid, pertokoan, perbankan, perkantoran swasta, restoran, pompa bensin, dan taman. Karena itu, alokasi pemanfaatan ruang untuk kawasan ini adalah seluas 1518ha, atau sekitar 0,14% dari luas Kota Pontianak.

Pengembangan kawasan perkantoran pemerintahan dialokasikan di sepanjang koridor Jalan Sultan Syarir, Jalan Jendral Ahmad Yani dan Jalan Letjend Sutoyo. Aktivitas lain yang berada di jalan ini adalah gedung olahraga dan beberapa gedung perguruan tinggi, serta terdapat pula sekelompok areal permukiman yang telah tertata dengan baik, sehingga keberadaannya tetap dipertahankan. Sedangkan untuk perkantoran pemerintahan kota tetap dipertahankan di lokasi sekarang yaitu areal segitiga Jalan Rahardi Usman, Jalan Sudirman dan Jalan Zainuddin, dengan penataan kembali terhadap bangunan-bangunan perkantoran yang ada. Alokasi kawasan perkantoran



pemerintahan yang baru direncanakan akan dikembangkan pula di wilayah Kecamatan Pontianak Utara, yaitu di Jalan Penunjang Tengah.

No.	Jenis Aktivitas	Persentase
1.	Perumahan	7
2.	Perkantoran Pemerintahan	40
3.	Perkantoran umum/jasa	30
4.	Pendidikan	12
5.	Olahraga	8
6.	Lainnya (hotel, pompa bensin, perdagangan)	3

Tabel 4 : Rencana Penyebaran Kegiatan pada Kawasan Perkantoran Pemerintah di Koridor Jalan Jendral Ahmad Yani

Fungsi Perpustakaan tidak sedikit baik bagi pribadi seseorang, masyarakat, maupun bangsa seluruhnya. Menurut Drs. P. Sumardji dalam bukunya “Perpustakaan, organisasi dan tata kerjanya”, Perpustakaan mempunyai fungsi :

- ❖ *Intelektual* sebagai sumber ilmu pengetahuan
- ❖ *Ekonomis* sebagai sumber untuk bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dengan mudah dan hemat biaya
- ❖ *Sosial* sebagai alat penghubung antar generasi, masyarakat, dan bangsa
- ❖ *Kultural* sebagai tempat pemeliharaan bahan-bahan bernilai hasil budaya (budidaya, cipta, rasa dan karsa) manusia

Perpustakaan dengan menampilkan kultural dapat menambah informasi tentang kebudayaan dan ciri khas dari kota Pontianak itu sendiri dengan mengadakan pameran kebudayaan. Seperti :

### **Festival Budaya Bumi Khatulistiwa**

Diselenggarakan setiap 2 (dua) tahun dimulai tahun 1991, tahun 1993, tahun 1995 dan tahun 1997. Festival ini dipusatkan di Kota Pontianak dengan mengundang daerah-daerah lain di Pulau Kalimantan serta daerah-daerah di Pulau Sumatera diselenggarakan pada tanggal 21 sampai dengan tanggal 25 Maret pada tahun penyelenggaraannya. Dan pada festival ini dirangkaikan dengan peristiwa alam yang terjadi di Kota Pontianak yaitu kulminasi matahari.



### **Lomba Dayung Hias dan tradisional**

Pertama kali diadakan pada tanggal 22 Maret 1997 dengan memperlombakan sampan-sampan tradisional yang dihiasi ornamen-ornamen budaya masing- masing daerah.

### **Gawai Dayak**

Diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 20 Mei sampai dengan tanggal 25 Mei di Rumah Panjang Jalan Sutoyo Pontianak, event ini diselenggarakan untuk menumbuh kembangkan budaya suku Dayak yang masih berkembang seperti budaya seni, budaya sosial sebagai penduduk asli Kalimantan Barat.



Foto 4 : Penari Dayak

### **PERISTIWA BUDAYA**

Yang setiap tahun diadakan di Kota Pontianak beriring dengan Hari Ulang Tahun Pemerintah Kota Pontianak jatuh pada tanggal 23 Oktober kemudian Hari Ulang Tahun Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat.

Pada acara/event ini ditampilkan tari-tarian, permainan rakyat, kerajinan rakyat yang berkembang di daerah Kalimantan Barat. Event-event tersebut diatas merupakan rangkaian peristiwa yang menjadi daya tarik wisatawan manca negara dan wisatawan nusantara untuk berkunjung ke Kota Pontianak.

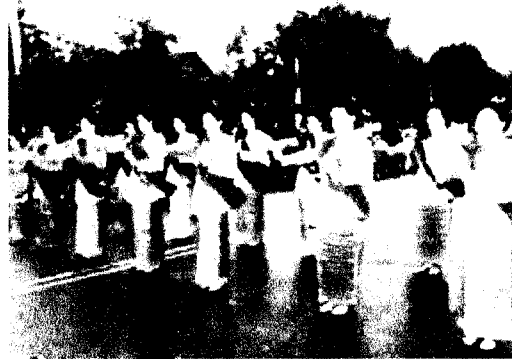


Foto 5 : Tarian khas Melayu

### **Naik Dango**

Naik Dango merupakan acara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat etnis Dayak yang biasa diselenggarakan pada Rumah Betang di Jalan Letjen Sutoyo Pontianak.

### **Meriam Karbit/Keriang Bandong**

Festival Meriam Karbit biasanya diselenggarakan pada bulan Puasa (Ramadhan) menjelang Hari Raya Lebaran (Idul Fitri) dimana masyarakat yang berada di sisi Sungai Kapuas saling berhadapan dan membunyikan meriam karbit yang saling bersahutan. Perayaan ini dijadikan Festival Meriam Karbit kemudian dilanjutkan dengan Festival Keriang Bandong. Perayaan ini diselenggarakan oleh masyarakat dengan memasang lampu minyak tanah dengan asesoriesnya sehingga kelihatan menarik. Setiap rumah di pinggir Sungai Kapuas memasang lampu berwarna- warni yang dirangkaikan menjadi bentuk-bentuk yang menarik.

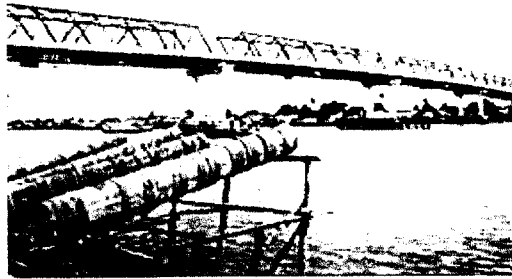


Foto 6 : Meriam Karbit

### **Cap Go Meh/Barongsai**

Cap Go Meh adalah perayaan yang diselenggarakan oleh masyarakat etnis China (Tionghoa) dengan menampilkan barongsai/naga. Penyelenggaraan jatuh pada 15 hari setelah Tahun Baru masyarakat China (Tionghoa).



Foto 7 : Barongsai

### **Festival Kue Tradisional**

Festival ini diselenggarakan pada bulan Juni pada setiap bulan dengan menampilkan kue-kue tradisional masyarakat Kalimantan Barat umumnya dan khususnya Pontianak.



### 1.1.6.. LOKASI PERENCANAAN

Pemilihan Lokasi :

	<b>Lokasi Jl. Letjen Sutoyo</b>
Akses	mudah dijangkau karena dekat dengan pusat kota
Orientasi	Dekat dengan lembaga pemerintahan dan pendidikan
Tingkat Kebisingan	Rendah
Nilai lahan	strategis

Tabel 5 : Kondisi Site

Perencanaan pembangunan Perpustakaan Nasional akan dilokasikan di kota Pontianak di jalan Letjen Sutoyo, mengingat di jalan tersebut merupakan pusat kota yang memiliki banyak sekali sekolah-sekolah dan dekat dengan universitas yang sangat membutuhkan banyak sekali informasi guna meningkatkan kualitas pendidikan yang letaknya berdekatan dan mereka dapat mengakses lokasi lebih cepat dan dekat.

Di lokasi ini, berada di pusat kota dan keramaian yang masih bisa dikontrol. Lokasi ini seluas  $\pm 6.111,262 \text{ m}^2$  dengan perencanaan tata ruang perpustakaan yang memahami dimensi ruang agar si pengguna perpustakaan dapat lebih leluasa beraktifitas didalam ruang tersebut.

## 1.2 PERMASALAHAN

### 1.2.1 PERMASALAHAN UMUM

Bagaimana merencanakan bentuk penampilan bangunan dan tata ruang perpustakaan sebagai pemusatan aktifitas dan interaksi antar sesama manusia yang mengacu pada nilai-nilai budaya yang ada.





## 1.2.2 PERMASALAHAN KHUSUS

- ❖ Bagaimana konsep rancangan citra bangunan perpustakaan yang mengekspresikan interaksi manusia sebagai ciri khas nilai budaya Pontianak.
- ❖ Bagaimana konsep rancangan tata ruang dan fasilitas perpustakaan sebagai wadah interaksi manusia tapi tidak meninggalkan kesan edukatif, informatif dan rekreatif.

## 1.3. TUJUAN DAN SASARAN

### 1.3.1 TUJUAN

Mencapai suasana yang edukatif, informatif dan rekreatif jika berada didalam perpustakaan.

### 1.3.2 SASARAN

- ❖ Membuat Perpustakaan Nasional yang dapat menumbuhkan minat membaca dan belajar bagi masyarakat khususnya para pelajar dan mahasiswa dengan melayout ruangan agar tidak bosan dan pencahayaan alami pada ruangan-ruangannya serta kapasitas yang mencukupi
- ❖ Merumuskan konsep peruangan dan massa bangunan yang dibutuhkan si pengguna perpustakaan meliputi pelaku, macam ruang dan kegiatan, hubungan kegiatan dan ruang, elemen pembentuk ruang, dan pola organisasi ruang dan massa bangunan.

## 1.4. METODE PEMBAHASAN

### a. Identifikasi masalah

- ❖ Mengidentifikasi kegiatan yang terdapat pada perpustakaan Nasional di Pontianak
- ❖ Mengidentifikasi fasilitas-fasilitas pendukung bangunan.

### b. Spesifikasi data

Pada tahap ini metode yang digunakan adalah metode deduksi yaitu dengan menguraikan permasalahan yang lebih umum kedalam pembahasan yang lebih khusus atau mendalam.

### c. Analisa



Merupakan tahap pengkajian dan penguraian data serta informasi yang didapat mengenai kebutuhan ruang, pembentukan dan karakter ruang, besar ruang serta sirkulasi dan berbagai fasilitas penunjang lainnya.

#### 1.5. KEASLIAN PENULISAN

1. PERPUSTAKAAN MULTIFUNGSI DI YOGYAKARTA , Tities Harlifa, TA UII 2004, 99512004

Permasalahan umum :

Bagaimana merancang sebuah perpustakaan multifungsi yang menyediakan fasilitas lengkap dan juga memperhatikan faktor-faktor kenyamanan thermal maupun kenyamanan visual.

Permasalahan khusus

Bagaimana tata ruang dalam guna mendukung kenyamanan thermal dan visual

2. PERPUSTAKAAN UMUM DI TASIKMALAYA, Tolib Kuswandi, TA UII 2002, 88340038

Sebagai tempat menumbuhkan minat serta kebiasaan membaca dengan penekanan pada tata ruang dan bentuk penampilan bangunan.

3. PERPUSTAKAAN ANAK DI YOGYAKARTA, Retno Handayani, TA UII 2001, 96340084

Dengan penekanan pada suasana ruang yang memberikan kenyamanan gerak sesuai dengan karakteristik anak yang aktif dan dinamis.

4. PERPUSTAKAAN NASIONAL D.I. YOGYAKARTA, Aendi, TA UII 1999, 93340003

Penekanan pada suasana yang informatif, edukatif dan rekreatif.

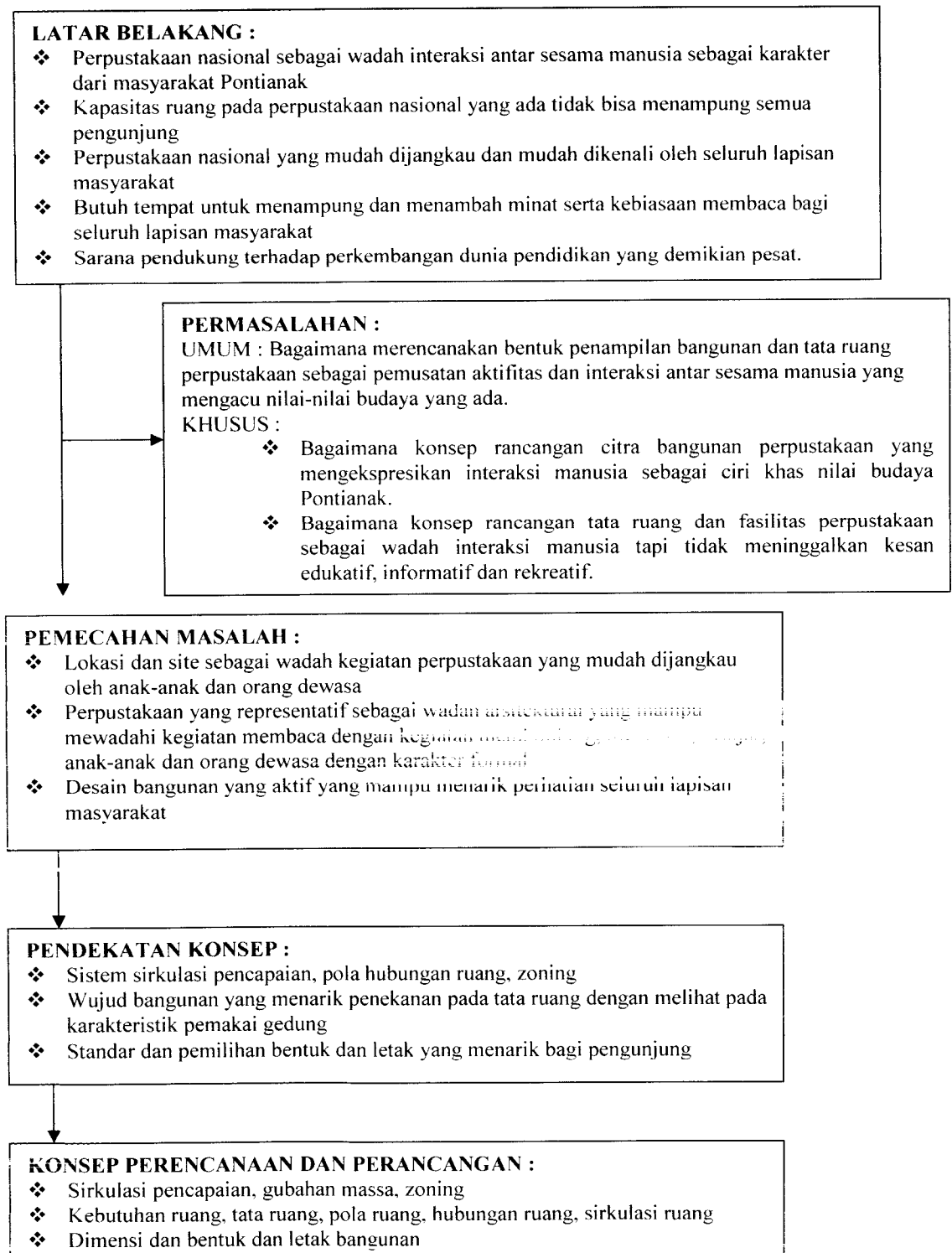
5. PERPUSTAKAAN UMUM, Murlyus Susanti, TA UGM 1999, 90/77860/TK

6. PUSAT KEBUDAYAAN DI PONTIANAK SEBAGAI WADAH KEGIATAN SENI DAN BUDAYA, Jawas Dwijo Putranto, TA UII 2002, 98512200

Citra bangunan yang komunikatif sebagai ekspresi nilai-nilai budaya



## 1.6. KERANGKA POLA PIKIR





---

## BAGIAN II TINJAUAN TEORITIS PUSTAKA

### 2.1. PENGERTIAN

#### 2.1.1. PERPUSTAKAAN

Dalam bahasa Indonesia, istilah “perpustakaan” dibentuk dari kata dasar “pustaka” dengan ditambah awalan “per” dan akhiran “an”. Dalam bahasa asing, istilah yang searti dengan “perpustakaan” antara lain :

- ❖ Library (bahasa Inggris)
- ❖ Bibliotheek (bahasa Belanda)
- ❖ Bibliothek (bahasa Jerman)
- ❖ Bibliotheque (bahasa Perancis)
- ❖ Biblioteca (bahasa Italia)

Semua istilah itu mempunyai kata dasar yang berarti *buku*. “pustaka” dari bahasa Sanskerta, “liber” dari bahasa latin, dan “biblion” dari bahasa Yunani, semuanya berarti buku. Jadi istilah “perpustakaan” menyebut segala sesuatu yang dalam bahasa asing misalnya disebut library, bibliotheek, bibliothek, bibliotheque, dan biblioteca.

Ada beberapa pengertian **perpustakaan**, antara lain :

1. *The Random House Dictionary of the English Language*, College Edition, Impression: : New York, Random House, 1968, pada halaman 722.

**Perpustakaan** adalah suatu tempat, berupa sebuah ruangan atau gedung, yang berisi buku-buku dan bahan lain untuk pembacaan, studi atau referensi.

2. *The Advance Learner's Dictionary of Current English*, tahun 1968 pada halaman 562.

**Perpustakaan** adalah ruangan atau gedung untuk suatu koleksi buku yang disimpan disitu untuk pembacaan; buku-buku di dalam ruangan atau gedung seperti itu.



3. *Encyclopaedia Britannica*, tahun 1960 volume 14 halaman 2.

**Perpustakaan** adalah himpunan bahan-bahan tertulis atau tercetak yang diatur dan diorganisasikan untuk tujuan studi dan penelitian atau pembacaan umum atau kedua-duanya.

4. *Encyclopaedia Britannica*, tahun 1968 pada halaman 1031.

Perpustakaan adalah himpunan bahan-bahan tertulis, tercetak ataupun grafis lainnya (termasuk film, slide, rekaman-rekaman fonograf dan tape-tape) yang diatur untuk digunakan.

## 2.1.2. POLA, INTERAKSI DAN BELAJAR

### 1. Pola

Pola : Sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.

Pola seringkali dikaitkan dengan sikap. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam kenormalan dan merupakan respon/reaksi terhadap rangsangan lingkungan sosial

### 2. Interaksi

Interaksi : hal saling mempengaruhi. Inter (= antara) dalam hal sosial. Hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorngn dan kelompok. Dan antara kelompok dan kelompok.

Istilah interaksi berpangkal pada konsep komunikasi yang berarti menjadikan milik bersama atau memberitahukan tentang pengetahuan, fikiran-fikiran, ketrampilan dan nilai-nilai. Interaksi edukatif adalah proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.

### 3. Belajar

Belajar : berusaha (berlatih dsb). Supaya mendapat suatu kepandaian.

Definisi belajar sangat banyak dikemukakan oleh ahli-ahli, tetapi dapat kita ambil hal-hal pokok sebagai berikut :

- a. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual msupun potensial)



- b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru
- c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)

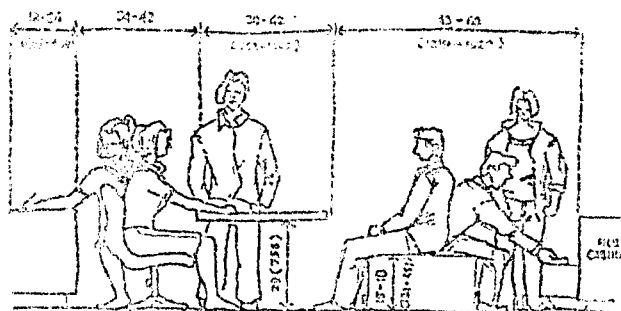
### 2.1.3. DATA UMUM POLA INTERAKSI DAN BELAJAR PADA PERPUSTAKAAN

#### A. pola tingkah laku/interaksi

##### 1. pola tingkah laku pemakai ruang

Robert Sommer, seorang psikolog lingkungan telah meneliti berbagai fungsi ruang terhadap pola tingkah laku pemakai ruang. Dari hasil observasi terbukti bahwa tiap pribadi juga berbeda dalam hal :

- a. personal safety, bahwa manusia memerlukan keamanan bagi dirinya
- b. Territoriality, menunjukkan adanya suatu wilayah yang disukai
- c. Personal space, menunjukkan adanya kebutuhan yang bersifat lebih pribadi
- d. Personal status, keinginan manusia untuk menunjukkan status sosial diri yang berbeda
- e. Friendship Formation, bahwa manusia senang berteman dan membentuk kelompok yang sehaluan.



Gambar 2 : Friendship Formation

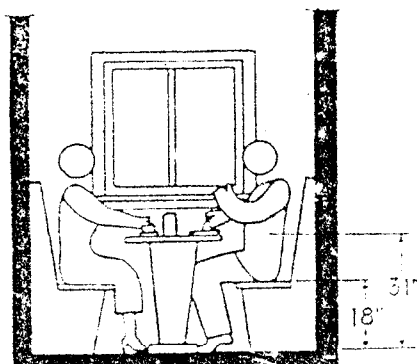


## 2. Interaksi Manusia

manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi antar sesama manusia. Perlu dipelajari faktor manusia baik sebagai individu yang memiliki perilaku tertentu maupun dari segi interpersonal interaksi, negosiasi yang bergantung, kerja sama atau konflik antar pribadi. Pola-pola adaptasi bersama atau yang

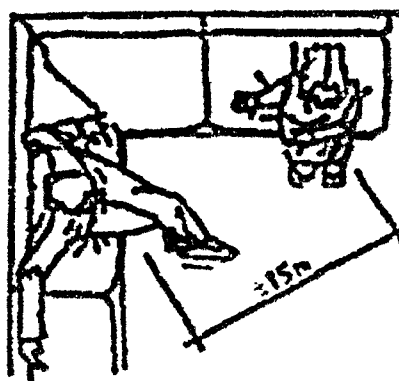
berhubungan satu sama lain dalam lingkungan yang lebih luas.

Tatap muka adalah alat komunikasi alamiah yang paling efektif. Satu suasana tetapi beribu sikap



Gambar 3 : Interaksi antara dua orang

- ❖ Pemerhatian terhadap interaksi tidak terbatas pada pola tingkah laku individu (individu behavioral) tapi juga meliputi segala tindakan-tindakan interaksi antar individu yaitu pola-pola dan jaringan interaksi terhadap keteraturan dan keseragaman budaya, waktu dan ruang.
- ❖ Menjalinkan komunikasi antar individu tidak selalu terjaga di dalam ruang namun demikian sebagian besar hubungan antar manusia kita akui terjadi didalam ruang terutama dalam hal-hal yang bersifat formal
- ❖ Komunikasi yang paling efektif dari sekian banyak media adalah komunikasi berbentuk tatap muka (face to face). Komunikasi face to face, pelaku dapat langsung menyatakan ekspresi dari apa yang dihayati untuk ditransferkan pada orang lain, dalam bentuk mimik, raut muka, gerak tubuh, nada, tekanan suara dan reaksi-reaksi spontan lainnya.



Gambar 4 : Komunikasi face to face

## 2.2. FUNGSI PERPUSTAKAAN

Fungsi Perpustakaan tidak sedikit baik bagi pribadi seseorang, masyarakat, maupun bangsa seluruhnya. Ia mempunyai fungsi :

- ❖ *Intelektual* sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi para pengunjungnya
- ❖ *Ekonomis* sebagai sumber untuk bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dengan mudah dan hemat biaya
- ❖ *Sosial* sebagai alat penghubung antar generasi, masyarakat, dan bangsa
- ❖ *Kultural* sebagai tempat pemeliharaan bahan-bahan bernilai hasil budaya (budidaya, cipta, rasa dan karsa) manusia

Saat ini perpustakaan dengan fungsi tunggal belum mampu untuk menarik pengunjung. Oleh karena itu perlu adanya penambahan fungsi sebagai penunjang fungsi utama dari perpustakaan tersebut. Misalnya saja dengan menambah fasilitas warung internet, kafetaria, toko buku dan lain sebagainya. Selain itu perlu juga meningkatkan kualitas ruang utama agar pengunjung lebih kerasan berada didalamnya.

Perpustakaan menyediakan bahan pendidikan dan menyebarkan informasi sebagai petunjuk, pedoman dan bahan-bahan rujukan bagi anggota masyarakat bukan hanya sekedar untuk membaca tetapi dapat sekaligus menjadi tempat untuk menggali informasi dan menambah pengetahuan dengan suasana yang





nyaman dan rileks. Cara dimana seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku. Contohnya, mahasiswa

dalam menimba ilmunya yaitu belajar yang dapat dikatakan sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya guna berhasil mencapai cita-citanya dalam menyelesaikan kuliahnya di perguruan tinggi/universitas.

Interaksi antar sesama manusia adalah hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok

### **2.3. STANDAR DAN UKURAN BAKU PERPUSTAKAAN**

#### **2.3.1. STANDAR RUANG**

##### **a. Ruang dewasa**

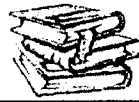
Ruang baca bagi pengunjung dewasa dibuat nyaman mungkin dengan penataan dan penggunaan perabot seperti rak-rak buku dan meja baca yang sederhana sehingga pengunjung dapat dengan leluasa bergerak dan mencari bahan pustaka yang diinginkannya.

##### **b. Ruang remaja**

Pada ruang baca bagi pengunjung remaja diciptakan suasana yang sesuai dengan usia mereka. koleksi bahan pustaka pun harus disesuaikan, selain sesuai dengan usia juga sesuai dengan kesenangan (hobi) mereka.

##### **c. Ruang Anak-anak**

Pada ruang baca anak-anak diciptakan suasana yang menyenangkan sesuai dengan usia mereka, misalnya dengan memilih rak buku dan meja baca dengan bentuk yang menarik dan mudah dijangkau oleh mereka



**d. ruang koleksi**

ruang koleksi dibuat khusus untuk melayani bahan-bahan pustaka. Dimana mereka dapat memilih buku-buku yang dapat dibaca disana ataupun yang dapat dipinjam untuk dibawa pulang.

**e. ruang baca outdoor**

pada ruang ini si pengunjung perpustakaan dapat membaca sambil berinteraksi dengan sesamanya. Mereka dapat berdiskusi sambil mengobrol serta dapat memesan minuman dari kantin yang ada dan dapat menikmati suasana diluar perpustakaan.

**f. ruang pelayanan**

ruang pelayanan berfungsi sebagai tempat pelayanan bagi pengunjung perpustakaan. Pelayanan yang diberikan seperti pelayanan administrasi, peminjaman dan pengembalian bahan pustaka dan lain sebagainya. Seperti pada perpustakaan Mc. Alen terdapat ruang pelayanan ditengah-tengah ruangan sehingga memudahkan pengontrolan dan pelayanan bagi pengunjung.

**g. Ruang baca**

Ruang baca dapat dibedakan menjadi beberapa bagian seperti ruang baca individu, ruang baca kelompok dan ruang diskusi.

**2.3.2. SISTEM PENCAHAYAAN**

Perpustakaan umumnya menghindari sinar matahari langsung dan mengurangi panas matahari sampai serendah-rendahnya. Faktor cahaya alami minimum 10 % dan pantulan 80% (dari dinding dan langit-langit) dan 30% (dari lantai dan perabot). Untuk

sistem pencahayaan ruang umumnya digunakan tabung fluor (lampu neon). Namun perlu juga menggunakan lampu pijar untuk memberi kesan perubahan fungsi atau lingkungan. Disamping itu perlu juga lampu-lampu peringatan darurat.

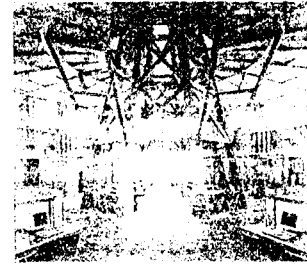
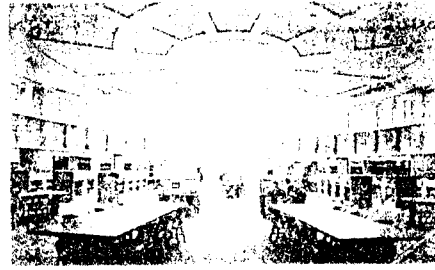


Foto 8 : skylight sebagai penerangan alami ruang

Intensitas cahaya yang diperlukan dalam ruang-ruang perpustakaan adalah sebagai berikut :

Ruang	Kuat Cahaya (lux)
1. Ruang baca majalah atau koran	200 lux
2. Meja baca ruang peminjaman	400 lux
3. Meja baca ruang referensi	600 lux
4. Counter	600 lux
5. Ruang katalog, ruang sortir dan ruang penyimpanan	400 lux
6. Ruang penjiilidan	600 lux

Tabel 6 : Intensitas cahaya

Sumber : Thompson Godfrey, Planning and design of library buildings, 1974

### 2.3.3. SISTEM PENGHAWAAN

a. penghawaan rata-rata 21°C (19-23°C)

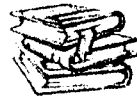
b. kelembaban nisbi 40%-45%

untuk ruang simpan buku-buku tua :

a. penghawaan rata-rata 18°C (17-19°C)

b. Kelembaban nisbi 49%-53%

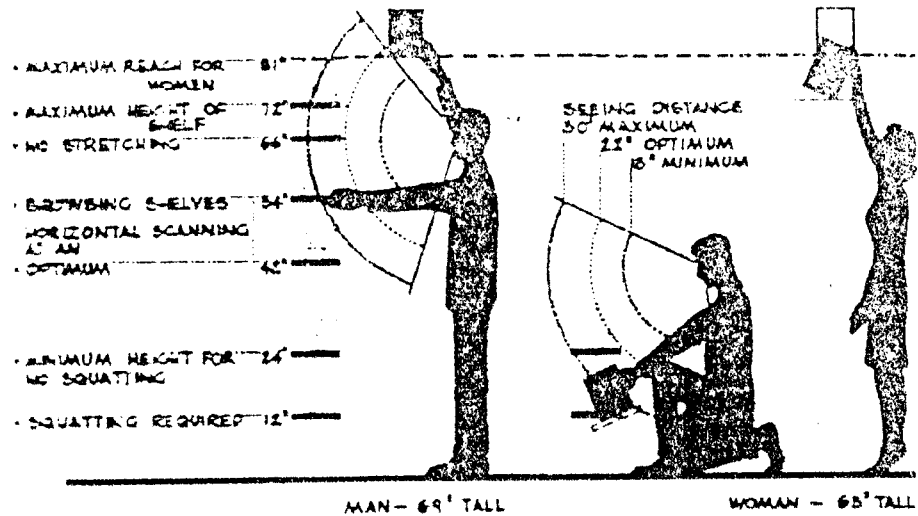
Penghawaan buatan (air conditioner) digunakan untuk ruang-ruang seperti kantor pengelola, ruang rapat dan ruang komputer. Sedangkan penghawaan alami menggunakan sistem cross ventilation. Sistem ini digunakan untuk ruang baca dan koleksi.



## 2.4. STANDAR UKURAN PERPUSTAKAAN

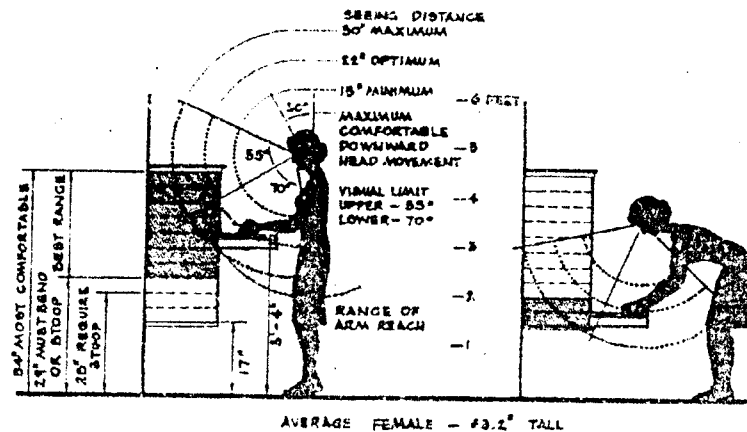
Perpustakaan :

Modul vertikal didapat dari jarak jangkauan maksimal ketinggian, dapat dilihat di gambar :



Gambar 5 : ukuran tinggi yang dibutuhkan pria dewasa

jarak jangkauan maksimal ketinggian orang dewasa, untuk ketinggian normal 1,68m dengan jarak jangkauan max. 2,10m.  
jarak jangkauan max. anak-anak, untuk tinggi 1,14m dengan jarak jangkauan maks. 1,20m.



Gambar 6 : ukuran tinggi yang dibutuhkan wanita dewasa

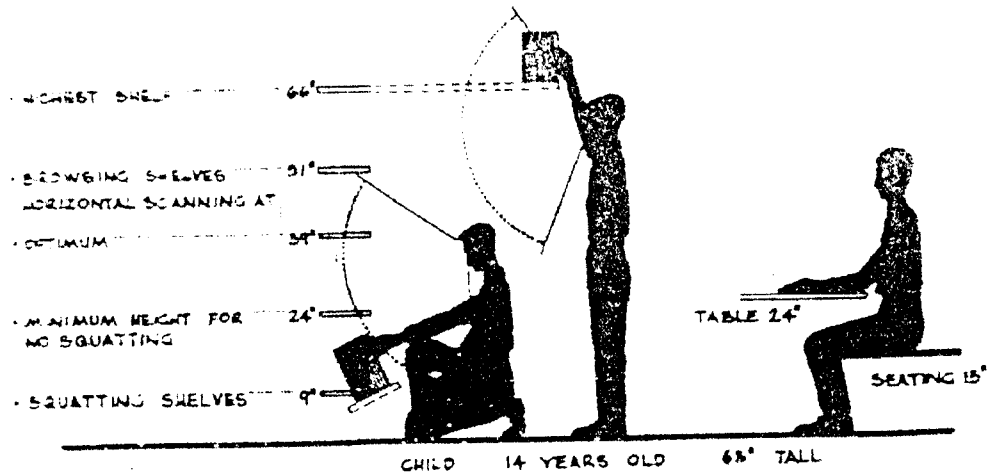


Fig. 2. Optimal shelving conditions for teen-agers.

Gambar 7 : ukuran untuk anak remaja

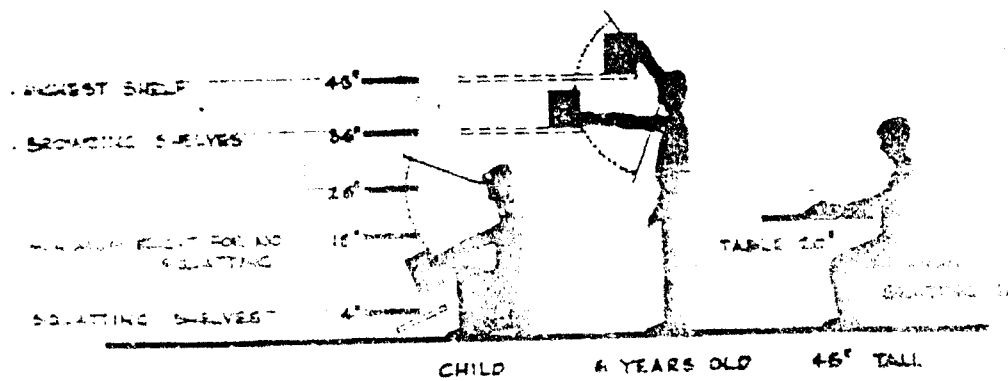


Fig. 3. Optimal shelving conditions for children.

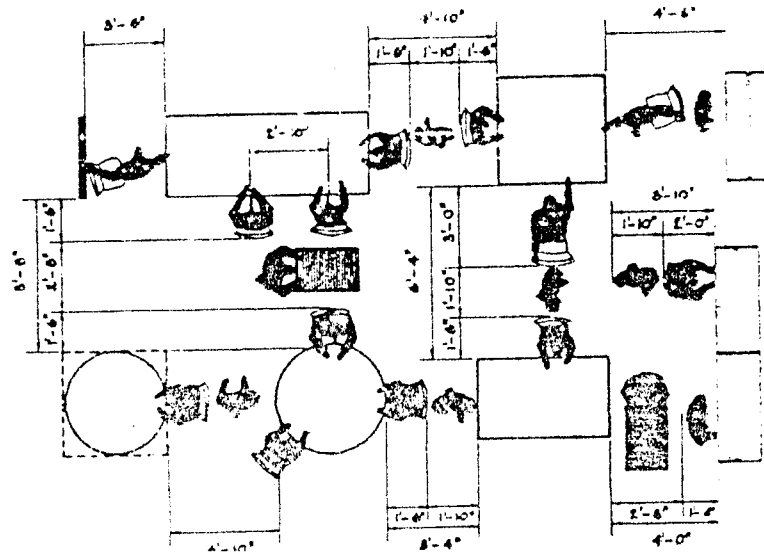
Gambar 8 : ukuran untuk anak-anak

untuk elemen pengguna :

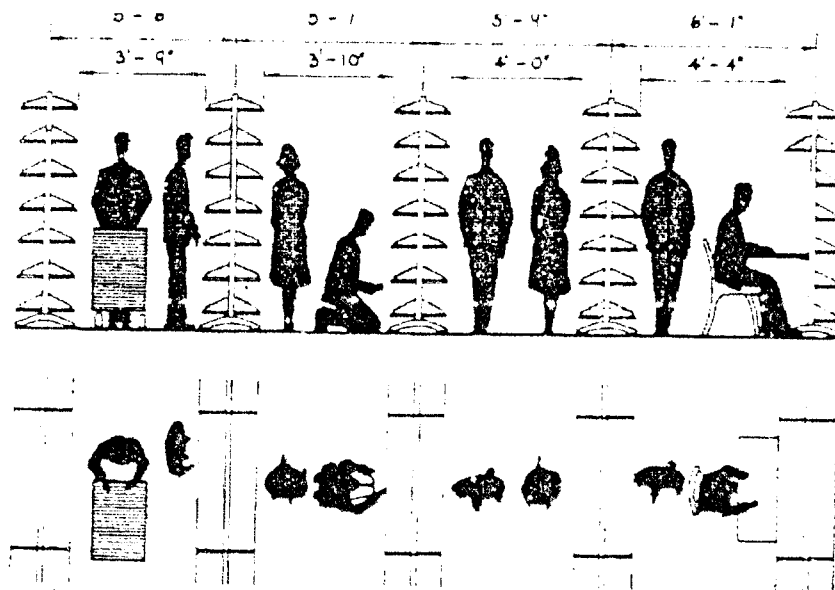
- pengguna orang dewasa maks. dengan tinggi 1,93m dan lebar 0,66m.
- pengguna anak-anak maks. 8 tahun dengan tinggi 1,40m dan lebar 0,66m.
- pengguna remaja usia maks. 17 tahun dengan tinggi 1,56m dan lebar 0,66m.



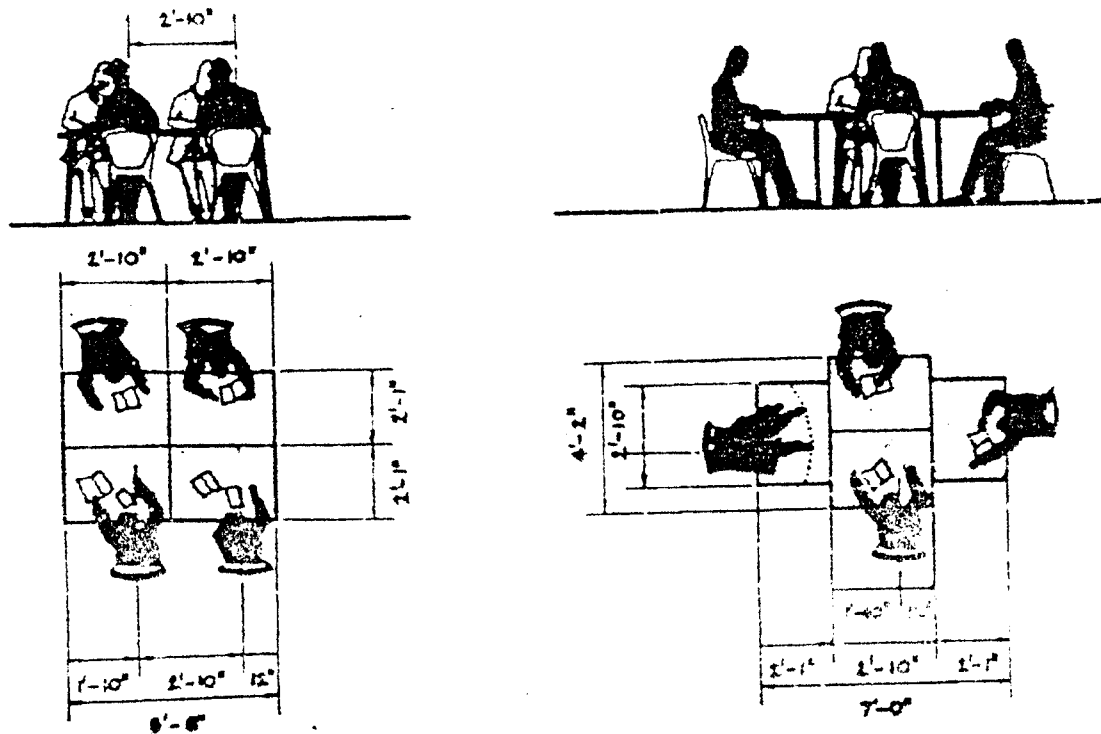
Modul Horizontal dicari dengan pendekatan variabel besaran yang ada, dapat dilihat digambar:



Gambar 9 : Kegiatan Pengelola



Gambar 10 : kegiatan pengunjung perpustakaan di ruangan koleksi buku



Gambar 11 : kegiatan pengunjung perpustakaan di ruang baca

untuk *Reading Seat*, digunakan kegiatan membaca bersama atau beberapa orang.

Unit terkecil : 120 x 390 cm

Pengembangan : 120 x 585 cm, dengan sirkulasi 7 %

untuk *Privat Carrel*, digunakan kegiatan membaca secara individu

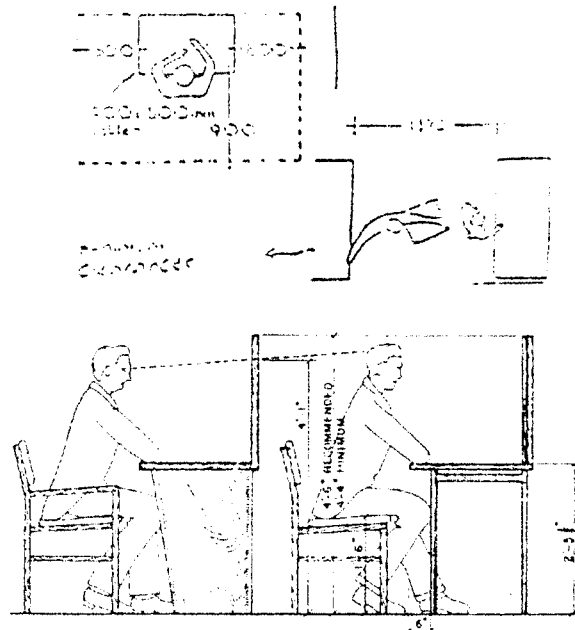
Unit terkecil : 60 x 90 cm

Pengembangan : 60 x 135 cm, dengan sirkulasi 6 %

untuk *Lounge Seat*, digunakan kegiatan berdiskusi atau membaca santai.

Unit terkecil : 90 x 122 cm

Pengembangan : 90 x 183 cm, dengan sirkulasi 25%

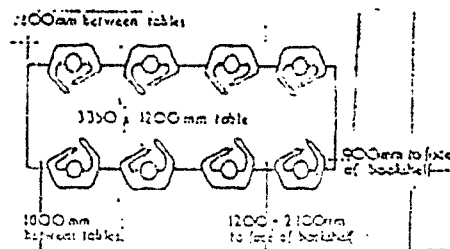


Gambar 12 : Privat Carrel

untuk *Privat Carrel*, digunakan kegiatan membaca secara individu

Unit terkecil : 60 x 90 cm

Pengembangan : 60 x 135 cm, dengan sirkulasi 6 %



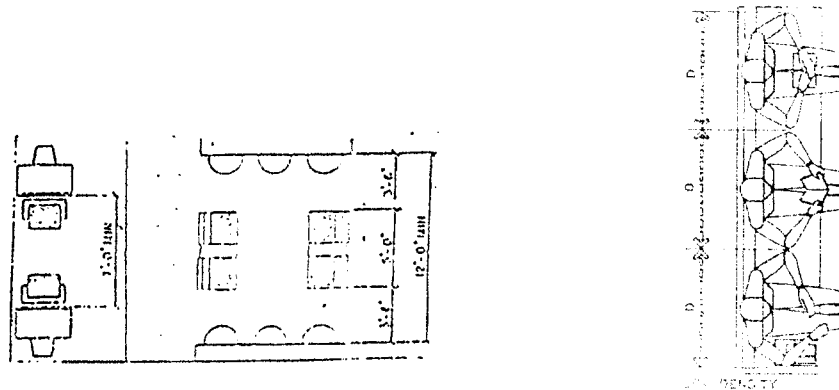
Gambar 13 : Reading Seat

untuk *Reading Seat*, digunakan kegiatan membaca bersama atau beberapa orang.

Unit terkecil : 120 x 390 cm

Pengembangan : 120 x 585 cm, dengan sirkulasi 7 %





Gambar 14 : Lounge Seat

untuk *Lounge Seat*, digunakan kegiatan berdiskusi atau membaca santai.

Unit terkecil : 90 x 122 cm

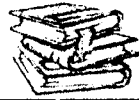
Pengembangan : 90 x 183 cm, dengan sirkulasi 25%

**Kafe :**



Foto 9 : Suasana Kafe





## 2.5. ANALISA KEGIATAN

### 2.5.1. JENIS KEGIATAN

#### a. Kegiatan Pelayanan Pemakai

##### 1. Pelayanan Pemakai

bertugas melayani dan mengawasi peminjam dan pengembalian bahan pustaka dan koleksi. Kegiatan ini meliputi:

- ❖ pendaftaran dan penyiapan kartu anggota
- ❖ membuat data statistik kemajuan secara berkala
- ❖ mencatat dan menerima kembalian bahan pustaka

##### 2. Kegiatan Referensi

Bagian referensi bertugas memberikan informasi untuk penelusuran informasi sekilas, maupun untuk kepentingan penelitian, dan sebagainya.

#### b. Kegiatan administrasi dan keuangan

Kegiatan ketatausahaan meliputi seluruh kegiatan pengurusan surat-menyurat untuk kepentingan perpustakaan, keuangan dan urusan kepegawaian serta urusan kerumahtanggaan.

#### c. Kegiatan pemeliharaan koleksi dan pelayanan informasi meliputi :

- ❖ Peningkatan informasi tentang perpustakaan
- ❖ Pemeliharaan koleksi perpustakaan
- ❖ Pendidikan pemakai perpustakaan

#### d. Kegiatan Service

Kegiatan ini meliputi :

Kegiatan pelayanan perawatan dan keamanan bangunan, lavatory umum, mushola, mekanikal dan elektrikal



## 2.5.2. BENTUK DAN SIFAT PELAKU KEGIATAN

### 1. Pengunjung/peminjam

- ❖ Pengunjung yaitu orang yang datang berkunjung sekedar melihat-lihat buku atau membacanya ditempat tanpa meminjamnya untuk dibawa pulang. Bagi pengunjung ini boleh tidak tercatat sebagai anggota.
- ❖ Peminjam  
Yaitu orang-orang yang datang keperustakaan untuk meminjam bahan bacaannya dan harus terlebih dahulu tercatat sebagai anggota perpustakaan.

### 2. Pengelola

Adalah orang yang mengelola/mengatur kegiatan didalam atau diluar perpustakaan. Kegiatannya antara lain :

- ❖ Pengelola administrasi
- ❖ Pelayanan pada pengunjung/peminjam
- ❖ Pemeliharaan fasilitas
  
- ❖ Mengatur kegiatan teknis operasional baik kedalam maupun keluar
- ❖ Mengatur hubungan dengan dinas-dinas yang berwenang untuk penyediaan fasilitas dan promosi

### 3. Pola perwadahan dan tuntutan wadah kegiatan

#### a. Pengelola

- ❖ Membutuhkan ruang-ruang kerja yang nyaman, terlindung dari terik matahari
- ❖ Membutuhkan wadah untuk mengelola dan kegiatan dalam pemeliharaan gedung, menjaga keamanan dan kebersihan.

#### b. Pengunjung

- ❖ Membutuhkan wadah berupa ruang belajar, ruang baca, diskusi
- ❖ Membutuhkan ruang-ruang yang serbaguna diluar gedung yang nyaman, teduh, sejuk.



### 2.5.3. KEBUTUHAN FASILITAS

Kebutuhan-kebutuhan fasilitas yang akan dipenuhi dalam perpustakaan nasional ini antara lain yaitu dengan penambahan-penambahan jenis koleksi misalnya :

#### Kebutuhan Jenis Koleksi

- ❖ Penambahan jenis surat kabar
- ❖ Penambahan jenis majalah
- ❖ Penambahan buku non fiksi
- ❖ Penambahan buku fiksi
- ❖ Koleksi kaset
- ❖ Audio visual

#### Kebutuhan Ruang Penunjang

- ❖ Ruang audio visual
- ❖ Ruang rapat/seminar
- ❖ Ruang diskusi
- ❖ Ruang baca anak
- ❖ Ruang pameran
- ❖ Ruang internet

### 2.5.4. PENGELOMPOKAN RUANG

Pengelompokan ruang berdasarkan karakteristik kegiatan yaitu :

1. kegiatan yang bersifat umum, kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung
2. kegiatan pengolahan, kegiatan yang mengatur terselenggaranya kegiatan didalam atau diluar perpustakaan
3. kegiatan pelayanan, kegiatan pelayanan terhadap pengunjung

dari kelompok kegiatan tersebut maka dapat dibuat program ruangnya yaitu :

Kelompok Ruang	Tuntutan suasana ruang	Klasifikasi zona
1. Kelp rg. Umum		
❖ Parkir umum	Terbuka, pergerakan terarah	Public



❖ Plaza penerima	Terbuka, menerima, teduh, santai	
❖ Ruang informasi	Menerima	
2. Kelp. Rg. Pengelola		
❖ Rg. Kepala	Tenang, formal, pergerakan terarah	Privat
❖ Rg. Staff		
❖ Rg. Sekretaris		
❖ Rg. Rapat		
❖ Rg. Pengadaan		
❖ Rg. Katalogisasi		
❖ Rg. Administrasi		
3. Kelp. Rg. Pengunjung		
❖ Rg. Referensi	Tenang, sejuk sedikit pergerakan	Semi public
❖ Rg. Baca umum	Tenang, pergerakan terarah	
❖ Rg. Baca individu		
❖ Rg. Baca anak	Bising, pergerakan terarah	
❖ Rg. Audio visual		
❖ Rg. Komputer		
❖ Rg. Diskusi		
❖ Rg. Pertemuan	Tenang, formal, pergerakan fleksibel	
❖ Rg. Pameran	Teduh, sejuk, pergerakan terarah	
❖ Rg. Baca outdoor		
4. Kelp. Ruang service		
❖ Rg. Jaga	Tertutup, tenang	Service



❖ Gudang	Tertutup	
❖ Mushola	Sejuk, tenang, formal	
❖ Rg. Fotocopy	Terbuka, sejuk	
❖ Lavatory	Privacy	
❖ Rg. MEE		
❖ Kafe	Terbuka, tenang, santai	

Tabel 7 : Klasifikasi Zona

Bentuk-bentuk kegiatan *edukatif* dilingkungan perpustakaan :

❖ Membaca

Proses kegiatan melihat, memahami isi dari apa yang tertulis.

❖ Seminar

Kegiatan pertemuan dalam sebuah forum untuk membahas suatu permasalahan tertentu.

❖ Pelatihan / diklat

Kegiatan yang digunakan untuk membina pustakawan-pustakawan seperti pustakawan daerah, sekolah, instansi, perguruan tinggi untuk menjadi pustakawan yang siap dan profesional.

❖ Riset / penelitian

Operation research, action research dan eksperiment yang memerlukan keahlian tersendiri.

❖ Diskusi

Dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat yang kegiatannya berupa tanya jawab sesuai dengan topik yang dibahas.

Bentuk-bentuk kegiatan *rekreatif* dilingkungan perpustakaan :

❖ Membaca

Membaca buku-buku ringan seperti novel, buku cerita, buku hobby merupakan koleksi rekreatif yang ada di perpustakaan.



❖ Mendengarkan cerita

Kegiatan penyampaian bahan dengan teknik bercerita (untuk anak-anak) yang nantinya diharapkan akan menarik minat anak-anak untuk datang ke perpustakaan.

❖ Menonton film

Kegiatan melihat film atau slide yang berupa film-film cerita atau film ilmu pengetahuan maupun film dokumenter.

❖ Membeli buku

Pengunjung perpustakaan dapat membeli buku untuk menambah koleksi buku mereka di kios buku yang ada di perpustakaan tersebut.

❖ Santai di kafe

## 2.6. KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan terhadap contoh perpustakaan di Indonesia (dalam negeri) :

### 1. Perpustakaan Pusat Institut Teknologi Bandung



#### *latar belakang pembangunan*

pihak pengelola institut ini dengan visi kedepan dan dengan dukungan teknologi yang telah dikuasai, membangun perpustakaan pusat di ITB, untuk lebih mendukung kegiatan akademik bagi mahasiswa, pengajar dan masyarakat luas.

Penggunaan OPAC (on line public access catalog) yang dapat diakses baik melalui jaringan lokal juga mampu diakses oleh semua orang lewat jaringan internet.

#### *Tapak*

Letak dari perpustakaan ini berdekatan dengan area pusat kampus, dan area kuliah hal ini dikarenakan luas dan kawasan kampus sendiri yang hanya separo dari kampus UGM. Kawasan kampus ITB sendiri memiliki sumbu yang cukup jelas





yang membagi kawasan ini menjadi dua bagian, dan perletakan dari bangunan pada sumbu pembagi kawasan diharapkan mainpu memberi nilai lebih untuk perpustakaan ini. Bangunan baru dengan 5 lantai dan pencitraan sertya material yang berbau teknologi. Lantai pertama merupakan lantai basemen yang berisi area parkir dan sarana penunjang seperti kafetaria, mushola, dan ruang belajar. Lantai kedua atau ground floor merupakan lantai penerima dengan ruang administrasi umum, katalog, fotokopi, toko buku dan penunjang lain seperti kantor cabang bank, bilik atm, dan telepon umum. Lantai ketiga berisi ruang BEJ, ruang Schumberger (ruang koleksi kerjasama dengan negara Jerman), ruang koleksi Inggris (British Collection), koleksi umum, dan cyberlibrary room. Lantai selanjutnya, lantai empat terdapat ruang audio visual, ruang koleksi majalah berkala dan ruang koleksi buku. Lantai terakhir, ruang koleksi khusus dan perpustakaan Teknik Elektro ITB. Ruang pengelola ditempatkan di lantai basement.

#### ***Pencahayaab dan penghawaan***

Pencahayaab ruang diperoleh dengan penggunaan lampu penerangan yang diusahakan tidak menghasilkan bayangan terutama untuk ruang baca, pencahayaab alami tidak secara langsung digunakan tetapi sinar matahari yang masuk merupakan cahaya pantulan yang cukup, untuk ruang-ruang disekitar jendela.

Penggunaan pengatur hawa (air conditioner), merupakan sumber penghawaan yang digunakan untuk perpustakaan ini, mengingat hal ini dipandang lebih baik untuk kenyamanan pengguna dan koleksi menjadi tidak mudah rusak.

#### ***Struktur dan pelingkup ruang***

Bangunan dengan bentuk dasar kotak dan grid yang jelas ditopang dengan struktur beton, dan dilingkupi oleh dinding solid dengan perlobangan yang diharapkan mampu memasukkan sinar matahari untuk pencahayaab alami di pinggir jendela yang umumnya untuk ruang baca individual (carrell). Struktur ini menguntungkan untuk pola ruangan yang open lay out yang menjadi salah satu syarat untuk fleksibilitas ruang perpustakaan.



## 2. Perpustakaan Universitas Indonesia



Exterior perpustakaan Pusat UI

Sumber : Dokumen pribadi

### *Tapak*

Perpustakaan pusat UI yang berada di Depok ini bersebelahan dengan gedung rektorat, masjid kampus, dan gedung kuliah fakultas bahasa dan sastra. Meski bangunan ini tidak berdekatan dengan pintu masuk dari kawasan kampus, kedekatan bangunan dengan pusat-pusat-pusat aktivitas mahasiswa menjadikan bangunan ini tetap mudah untuk diakses. Karakter bangunan tropis yang kuat merupakan salah satu hal yang mencolok dalam bangunan ini. Atap miring yang menyerupai bentuk atap kampung, dengan olahan bentuk, merupakan karakter yang kuat yang ditampilkan dalam bangunan ini.

### *Pencahayaan dan penghawaan*

Penggunaan atap miring yang merupakan ciri khas dari bangunan tropis dan cross ventilation digunakan dalam beberapa ruang dari perpustakaan, hanya ruang koleksi, ruang audio visual, serta beberapa ruang pengelola yang menggunakan alat pengatur hawa. Penghawaan alami diperoleh dengan ventilasi silang melalui atap-atap yang terbuka di sisi-sisi bangunan dan rongga-rongga udara disekeliling bangunan. Dalam pencahayaan

bangunan, penggunaan artificial lighting merupakan sumber utama cahaya dalam bangunan ini.



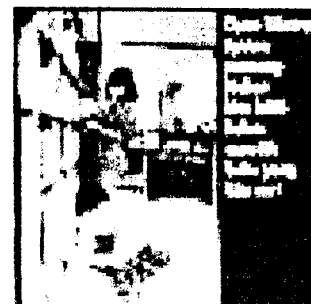
### ***Pola hubungan ruang***

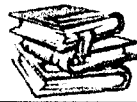
Perpustakaan terdiri dari dua buah bangunan yaitu bangunan A dan B dihubungkan dengan sebuah taman dalam. Menggunakan sistem terbuka yang pembacanya dapat memilih dan membaca di ruang baca atau dipinjam untuk koleksi yang bukan koleksi referensi.

Pada bangunan A, lantai 1 terdapat kantor administrasi perpustakaan, ruang pengadaan, dan kantor UKKP; pada lantai 2 berisi ruang koleksi hukum, dan koleksi berbahasa Cina dan Jepang.

Pada bangunan B, merupakan bangunan empat lantai dimana lantai satu merupakan zona umum berisi rental komputer, koleksi CD-ROM, internet dan ruang baca. Lantai 1 & 2 berisi ruang koleksi buku teks, pengelolaan dan ruang baca. Lantai 3 merupakan ruang koleksi jurnal, ruang kelas, ruang serbaguna dan ruang baca. Lantai paling atas merupakan ruang koleksi rujukan, koleksi khusus UI, koleksi disertasi, tesis, laporan penelitian dan ruang baca.

Pola hubungan ruang yang ada adalah pola hubungan yang menyatu untuk tiap lantainya, hanya dipisahkan oleh partisi untuk ruang khusus. Asatu hal yang menarik untuk diambil sebagai acuan adalah bahwa tiap lantai mempunyai ruang-ruang baca, sehingga pengunjung tidak perlu berpindah lantai untuk membaca koleksi dari perpustakaan ini.

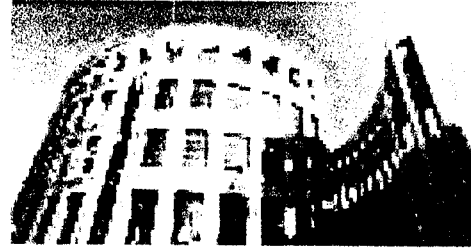




Pembahasan terhadap contoh perpustakaan di luar negeri :

**Vancouver Library Square, Vancouver, British Columbia, Canada**

Arsitek : Mosche Safdie and Associates

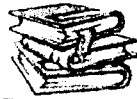


sumber : New Public Architecture

***Latar belakang permasalahan***

Pembangunan perpustakaan yang mulai digunakan sejak bulan Mei 1995 ini seluruh biaya pembangunannya didanai oleh pemerintah kota Vancouver dengan total luas bangunan kurang lebih 650.000 square feet. Gedung dengan 7 lantai yang berfungsi sebagai perpustakaan dan 3 lantai sebagai basement, dibangun di pusat kota dan menjadi landmark baru bagi kawasan. Atap dari bangunan ini digunakan dan dirancang sebagai public garden yang cukup luas sehingga dapat sesuai dengan tujuan dari pembangunan perpustakaan yang mampu menjadi ruang community-interaktif, dilengkapi dengan mall dengan atap kaca dan beberapa retail di bagian bangunan pelingkup perpustakaan itu sendiri.

Bangunan dengan bentuk *coliseum* yang melingkupi sebuah rectangular block mampu membawa nuansa Roma ke pusat kota Vancouver. Bangunan perpustakaan sendiri berupa rectangular block yang diletakkan di tengah sebagai usaha untuk menghindarkan koleksi yang berupa buku dan koleksi media dengar rekam yang harus terlindung dari sinar matahari secara langsung. Pelingkup berupa coliseum sendiri digunakan sebagai ruang baca dan fungsi-fungsi public lainnya seperti retail dan service facilities lain. Atap dari bangunan ini dimanfaatkan sebagai public garden dengan amphitheatre, staf cafeteria dan lounges.



### ***Pencahayaan dan penghawaan***

Sistem pencahayaan yang digunakan dalam bangunan ini meskipun di negara-negara yang mengalami empat musim, masih tetap memaksimalkan pencahayaan alami untuk siang hari dan menggunakan artificial lighting untuk penerangan malam hari, sehingga mampu menghasilkan efek cahaya yang mengesankan keanggunan bangunan di malam hari dan tetap memperhatikan efisiensi energi dengan pemaksimalan cahaya alami. Untuk artificial lighting lebih diperuntukkan untuk ruang koleksi dan penerangan alami sinar matahari digunakan secara maksimal untuk ruang baca yang mengelilingi ruang koleksi. Sistem penghawaan bangunan adalah menggunakan penghawaan buatan dalam bangunan perpustakaan dan pemanfaatan penghawaan alami untuk zona penunjang dan zona servis.



### ***Pola hubungan ruang***

Pembagian zona dalam perpustakaan karya Mosche Safdie ini dapat digolongkan menjadi :

1. zona perpustakaan :  
ruang koleksi, ruang administrasi, ruang baca koleksi  
ruang yang merupakan ruang-ruang utama dari perpustakaan perletakannya ditengah dari bangunan yang berbentuk rectangular block.
2. zona penunjang  
ruang baca umum, retail-retail, pedestrian mall, ampitheatre



zona ini merupakan zona pelingkup dari rectangular block, bangunan ini berbentuk coliseum dengan perlubangan dinding kaca yang digunakan sebagai lubang cahaya untuk ruang baca yang berada dipinggir pelingkup tadi.

3. zona service

gudang koleksi, lounge, kafetaria

ruang-ruang ini adalah ruang yang diperuntukkan untuk melayani kebutuhan dari fungsi perpustakaan baik bagi pengunjung ataupun librarian.

### ***Struktur dan pelingkup ruang***

Rectangular block yang merupakan zona inti perpustakaan, dibangun dengan menggunakan sistem struktur konstruksi baja dan kabel, sehingga bangunan ini merupakan sistem yang fleksibel untuk mengembangkan bangunan secara vertikal. Sedangkan bangunan pelingkup menggunakan sistem struktur beton dan kolom untuk lebih memberi kesan coliseum Roma di Vancouver.

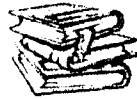
### ***Tapak***

Perpustakaan ini dibangun di pusat kota Vancouver, dan merupakan landmark baru dari kota. Hal ini dikarenakan dari bentukannya yang berbeda dengan bangunan sekelilingnya yang merupakan bangunan dengan bentuk vertikal block.

Mosche Safdie berhasil dalam membawa nuansa Roma dengan menonjolkan coliseum dalam bangunan ini. Bangunan ini juga mampu menjadi communal public space, dengan memberi ruang-ruang public berupa ampitheatre, retail, pedestrian mall, dan ruang baca umum. Ditinjau dari konsep awal bangunan ini diharapkan mampu menjadi *public square* baru kawasan kota Vancouver. Ruang luar dari perpustakaan ini merupakan sebuah plaza yang cukup luas, yang merupakan kawasan buffer dari pusat kota Vancouver. Bangunan ini juga dilengkapi dengan zona parkir 3 lantai yang mampu menampung 700 mobil.

### ***Keunikan bangunan***

Dari penjelasan diatas dapat ditarik beberapa pernyataan yang merupakan kelebihan dari perpustakaan ini adalah :



- ❖ Mampu menjadi landmark baru bagi kawasan
- ❖ Dapat menjadi public square kawasan, dengan memasukkan kegiatan – kegiatan publik ke dalam bangunan
- ❖ Mampu mengantisipasi kemungkinan pengembangan dengan penggunaan sistem struktur yang tepat
- ❖ Penggunaan artificial lighting yang mampu memberi kesan anggun bangunan di malam hari

### **The State and University library Gottingen**

Arsitek : Prof. Ekinard Gerber & partner



sumber : New Public Architecture

### ***Latar belakang pembangunan***

Perpustakaan universitas yang digagaskan sebagai penghubung antara lingkungan kampus dengan pusat kota Göttingen, diwujudkan dalam bentukan bangunan yang menyerupai telapak tangan yang mengarah ke pusat kota.

### ***Pencahayaan dan penghawaan***

Pencahayaan alami diperoleh dari dinding-dinding transparan merupakan sumber cahaya utama yang digunakan untuk perpustakaan ini, disamping penggunaan artificial lighting untuk ruang koleksi dan ruang-ruang tengah yang ilumunasi cahayanya kurang. Pencahayaan alami dimaksimalkan dengan pencahayaan yang berasal dari bidang atas.



### ***Pola hubungan ruang***

Sebagaimana perpustakaan secara umum, bangunan ini mengakomodasi tiga hal kepentingan : bahan bacaan (dapat dikatakan secara umum buku, tanpa meninggalkan bahan bacaan lainnya), pengguna atau pengunjung, dan pengelola. Tambahan ruang yang ada merupakan ruang-ruang pendukung dan area servis.

Rotunda dengan bentuk silinder, mempunyai kedudukan penting dalam pola hubungan ruang, hal ini dapat ditinjau dari konsep ruang sebagai “daftar isi bangunan” membagi pengunjung ke “finger” reading room, dan area pengelola, selain berfungsi sebagai area servis : lending desk, kafetaria, exhibition room, dan area baca bebas.

### ***Struktur dan pelingkup ruang***

Rancangan bangunan ini menggunakan struktur beton sebagai struktur utama. Rotunda sebagai hall pelingkupnya, merupakan struktur beton yang ditunjang dengan penggunaan rangka baja dan pelingkup kaca dan baja, untuk mengesankan bangunan industri bukan kesan futuristik (industri merupakan lambang dari kebudayaan Jerman yang ditekankan pada kampus ini). Penggunaan struktur baja sebagai pendukung pelingkup dinding kaca ini juga digunakan pada area baca (“finger” reading room).

Dari tinjauan ruang dalam, penggunaan warna dan material merupakan unsur penunjang konsep citra bangunan industri. Ini dapat kita lihat dari penggunaan warna-warna asli material, kerangka baja dengan warna metalik : pillar, girders dan beams dengan warna abu-abu beton; langit-langit dengan warna netral putih; dan lantai warn abu-abu cerminan warna alami batu; dan penonjolan warna hanya pada elemen kayu light beecwood.

### ***Tapak***

Sebagai bagian dari kawasan kota, perletakan bangunan ini lebih didekatkan dengan akses kota ke dalam kawasan kampus. Dengan demikian, diharapkan fungsi dari perpustakaan ini tidak hanya sebagai perpustakaan yang privat hanya untuk mahasiswa, tetapi juga merupakan bagian dari area publik kawasan kota





secara luas. Area yang berdekatan dengan tapak bangunan adalah dining hall, auditorium dan ruang administrasi.

### ***Keunikan bangunan***

Bentuk telapak tangan yang menjadi pola bangunan, menjadikan ruang-ruang baca memperoleh pencahayaan yang cukup. Analogi hall perpustakaan sebagai “daftar isi”, mampu membagi pengunjung kedalam ruang-ruang kunjung pembaca menurut kebutuhan pembaca.

## **2.7. BUDAYA KALIMANTAN BARAT**

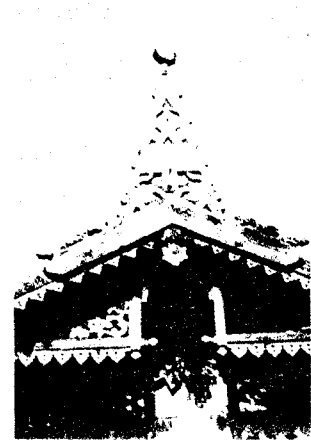


Foto 10 : hiasan pada bagian atas atap teras depan rumah tradisional suku Melayu di daerah Ketapang

Nama motif : Mahkota

Makna : melambangkan ketinggian derajat penghuninya



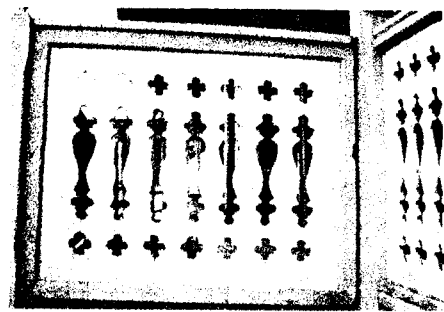
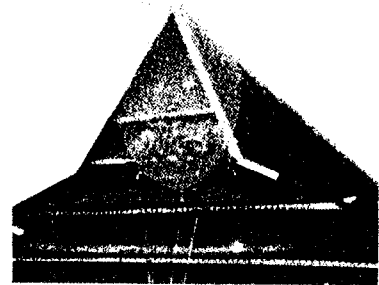
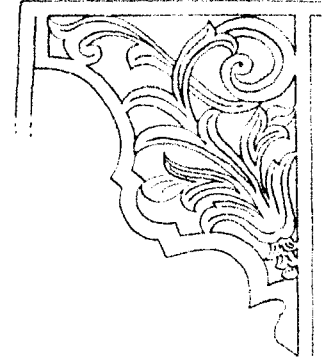


Foto 11 : Hiasan pada pagar teras rumah tradisional melayu di daerah mempawah

Nama motif : Gadah



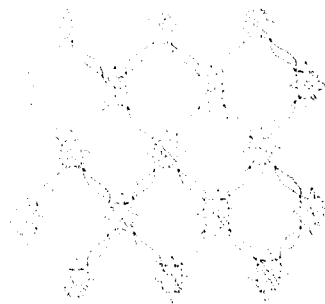
ukiran pada sudut atas dinding atap teras



bunga melati kombinasi pakis

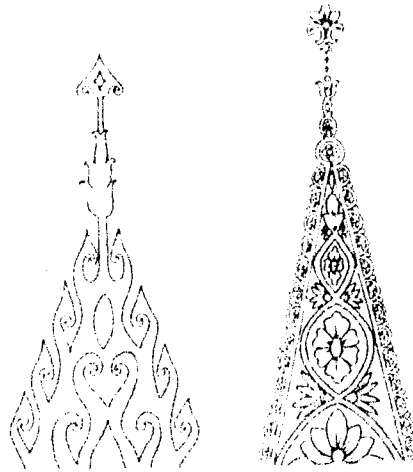
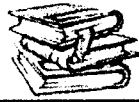


Foto 12 : Hiasan pada sudut atas teras depan bangunan rumah tradisional di Mempawah



Gambar 17 : Rantai mas berkala

Makna : melambangkan bahwa hubungan manusia itu saling terkait



Gambar 18 : Pucuk rebung bintang  
Makna : Ketinggian derajat

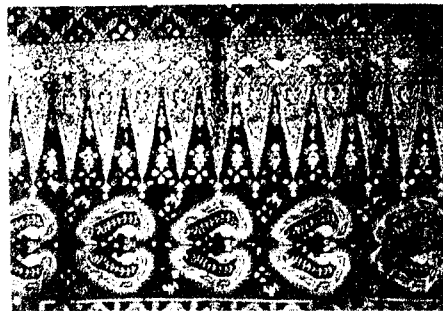
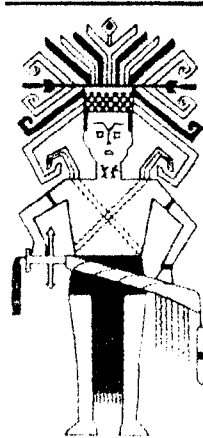
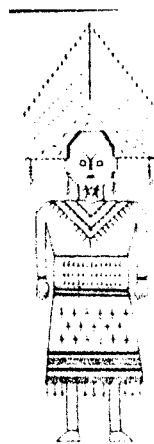


Foto 13 : Hiasan pada kain tenun tradisional songket di daerah Sambas



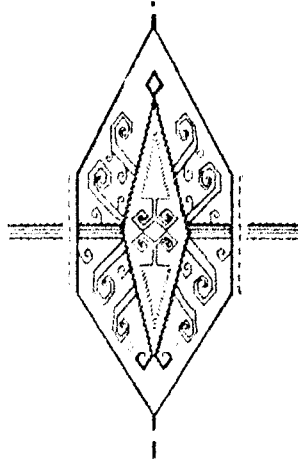
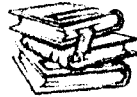
Gambar 19 : Jung 1

Makna : Keperkasaan seorang laki-laki dalam berperang



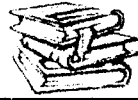
Gambar 20 : Jung 2

Makna : wanita yang mempunyai kepandaian dalam meramalhal-hal yang akan terjadi



Gambar 21 : Akar betaut

Makna : Melambangkan persatuan dan kesatuan antar manusia



---

**Peninggalan bersejarah di Kalimantan Barat**

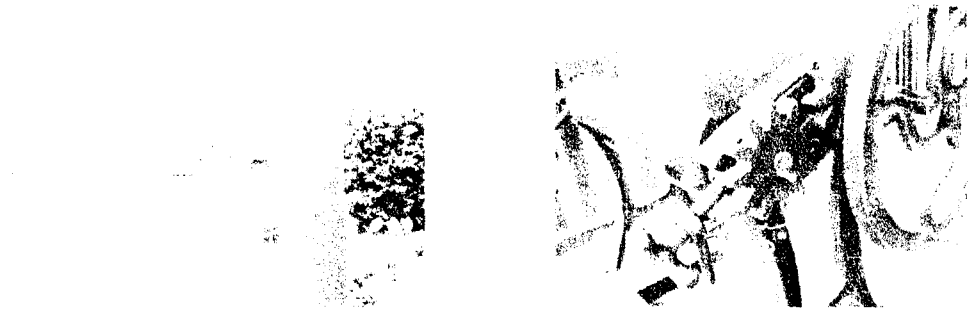


Foto 14 : Burung enggang Gading di Museum Negeri Pontianak

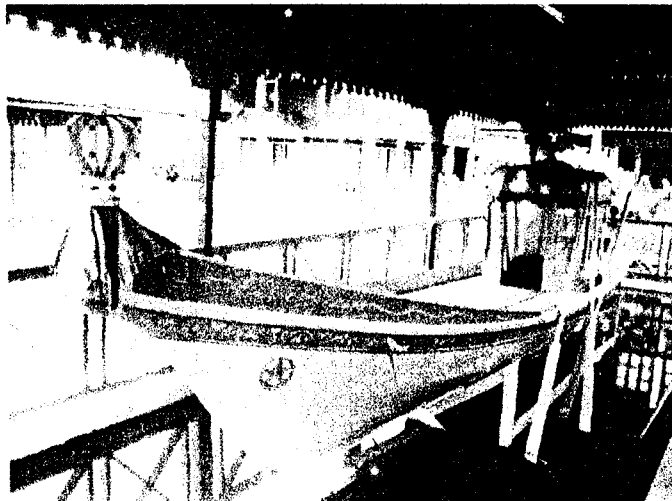


Foto 15 : Miniatur Perahu Galaherang

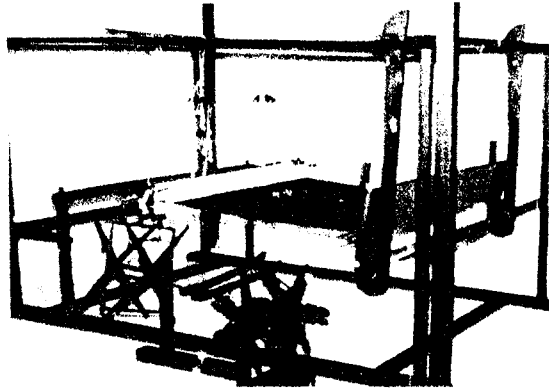


Foto 16 : alat tenunan

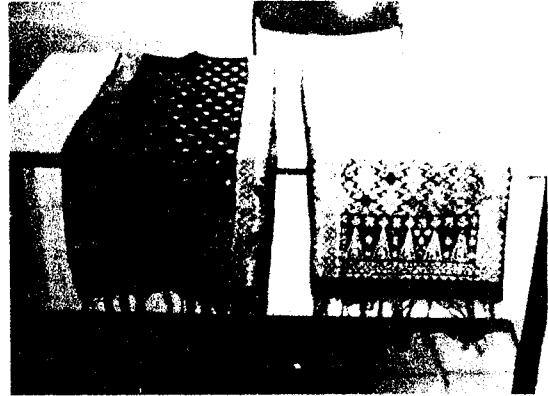
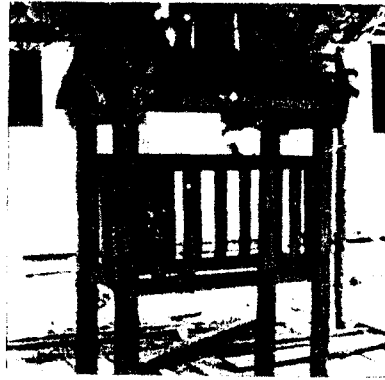
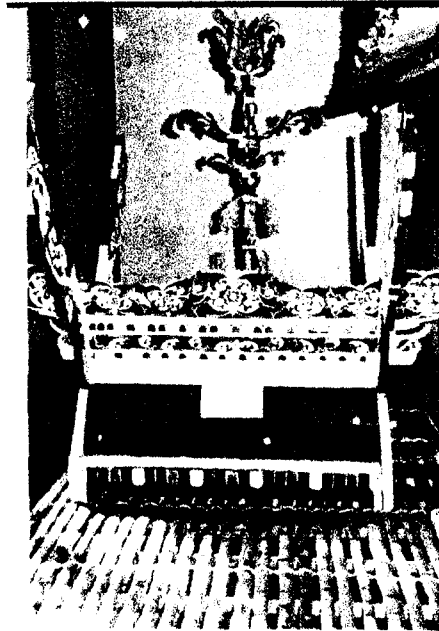


Foto 17 : kain songket



Sungkop yang diukir dengan halus dan rumit  
di bagian atasnya.

nya dari semua perkara yang tidak dimimpi semasa hayatnya.  
Warta malam (ek). Kump. p. 10. 1971. 10. 10. 1971.





## Gambaran Umum Etnik Budaya di Kalimantan Barat

Kalimantan Barat merupakan salah satu diantara lima pulau yang terbesar di Indonesia, dan sudah menjadi fenomena umum sebuah kepulauan yang besar mempunyai begitu banyak ras (suku-bangsa), sebagaimana hal daerah lain di Indonesia. Secara garis besar etnis yang ada di Kalimantan Barat adalah Dayak (41%), Melayu (39,57%), dan etnis pendatang lainnya seperti Cina, Bugis, Minang, Jawa, Sunda, Madura, Arab dan lainnya (19,43%).

### Komposisi kelompok Etnik di Kalimantan Barat

Suku Bangsa	Jumlah	Persentase
Dayak	1.323.510	41,00
Melayu	1.222.349	39,57
Lain-lain	627.219	19,43

Sumber : kebudayaan Dayak aktualisasi dan transformasi

Sejarah Kalimantan Barat mencatat bahwa keragaman etnis di wilayah ini menimbulkan sejumlah konflik, terlepas dari persoalan konflik menunjuk bahwa fenomena multietnis selain dapat menjadi modal dasar juga menjadi faktor yang mengancam pembangunan bangsa dan negara.

## Budaya Melayu

### 1. sejarah kota Pontianak

Kerajaan Pontianak merupakan kerajaan yang paling akhir didirikan di Kalimantan Barat. Kerajaan ini didirikan pada tanggal 24 Rajab 1181 Hijriah yang bertepatan pada tanggal 23 Oktober 1771 Masehi.

Rombongan Sultan Syarif Abdurrahman membuka hutan pada pertigaan cabang sungai yaitu Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak, yang kemudian didirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal. Daerah ini kemudian berkembang menjadi sebuah kota yang diberi nama Pontianak dan dipimpin oleh Sultan Syarif Abdurrahman. Kepala pemerintahannya disebut sultan karena Sultan Syarif Abdurrahman, putera sulung dari Habib Husin Al Kadri, seorang penjar agama Islam dari Arab. Oleh karena itu, Kerajaan Pontianak



berkembang menjadi kerajaan Islam dengan budaya Islam yang kental melalui adat istiadat, norma (hukum) yang berlaku dan tentu saja kesenian.

## 2. Budaya dan kesenian Melayu

- a. dalam wujud sosial perilaku dan keseharian masyarakat Melayu merupakan sintesa antara tradisi leluhur dengan syariat Islam serta alam sekitar.
- b. Kesenian Melayu meliputi seni tari, sastra (cerita rakyat), memasak, puisi dan prosa. Khususnya Melayu di Kalimantan Barat kesenian yang dominan adalah seni tari dan memasak.
- c. Bangunan tempat tinggal tidak berbeda jauh dengan bangunan tradisional lainnya, penggunaan ornamen dan penyesuaian dengan alam sekitar (nilai seni leluhur, Islam dan unsur alam).

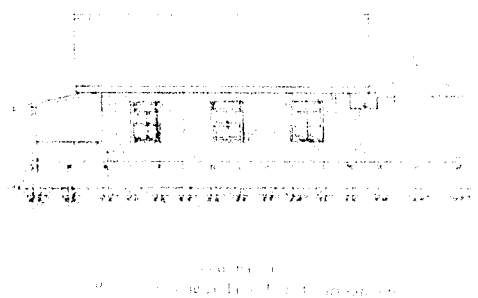
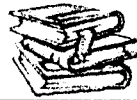


Foto 19 : Bentuk rumah Melayu (sumber : the Malay House)



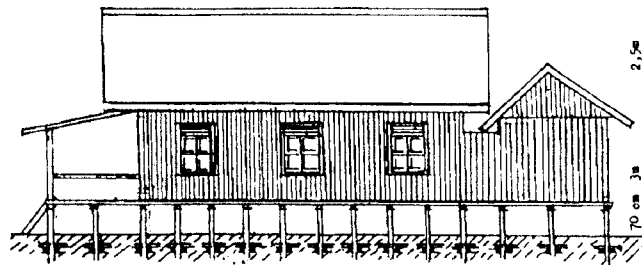
Gambar 22 : Denah rumah Melayu  
(sumber : arsitektur tradisional Kal-Bar)



### Arsitektur

Rumah adat suku Melayu dikenal dengan bentuk limas sesuai dengan bentuk atapnya yang berbentuk limasan. Menurut bentuk bangunan, rumah limas terbagi atas 3 bagian :

1. **Rumah panggung**, banyak terdapat di daerah pesisir, daerah pingiran sungai. Tinggi tiang antara lebih kurang 1,75 meter.



Gambar 23 : Rumah Panggung

2. **Rumah rakit / lanting**, banyak terdapat di sepanjang sungai Sambas dan Sungai Landak. Strukturnya tidak menggunakan tiang yang menyentuh tanah. Terbuat dari kayu yang dirapatkan di atas rakit (bangkar) yang mengapung diatas air. Balok-balok kayu sebagai dasar lantai dihubungkan satu sama lain dengan menggunakan tali. Rumah ini sudah jarang ditemukan lagi pada saat ini karena masyarakat di pesisir sungai Sambas lebih memilih untuk mendirikan rumah di daratan setelah adanya banjir besar di sungai Sambas akhirnya yang menghanyutkan sebagian besar rumah lanting.

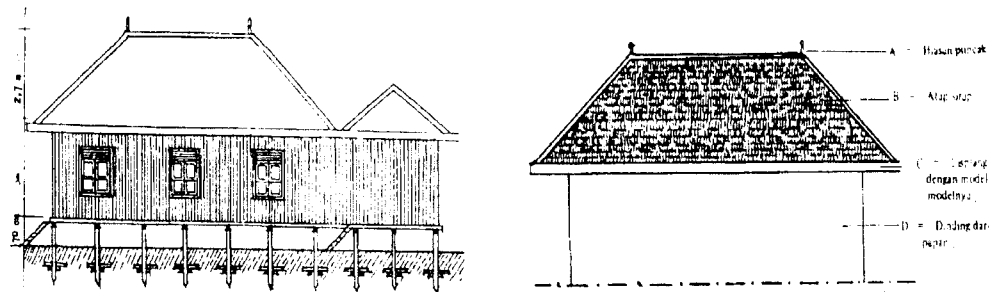
3. **Rumah setengah panggung**, banyak terdapat di daerah dataran tinggi. Bentuknya hampir sama dengan rumah panggung hanya berbeda pada ketinggian tiang, yaitu kurang lebih 70 cm. Pondasi rumah berbentuk segi empat memanjang dengan atap tampak muka berupa trapesium kaki lurus (potong gudang) dan segitiga teriris (potong kawat).

#### a. Rumah Potong Kawat dan Rumah Potong Godang

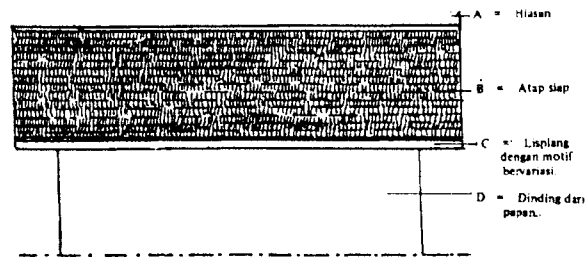
Rumah potong godang lebih sering dibangun oleh penduduk dengan tingkat ekonomi rendah karena konstruksinya sangat sederhana, sedangkan rumah potong kawat lebih



sering dibangun oleh penduduk yang lebih mampu ekonominya. Jadi secara tidak langsung, bentuk serta nama rumah tersebut berhubungan dengan status sosial ekonomi seseorang.



Gambar 24 : Rumah Potong Kawat dilihat dari samping

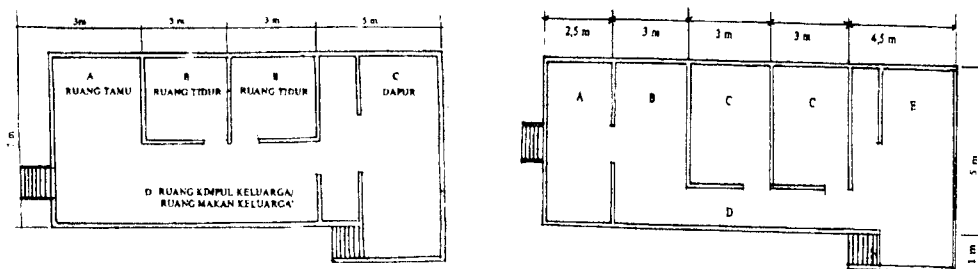


Gambar 25 : Rumah Potong Godang dilihat dari samping

### Typology denah

Mempunyai typology empat persegi panjang. Denah yang berbentuk empat persegi panjang tersebut letaknya bermacam-macam, ada yang memanjang sejajar jalan atau memanjang tegak lurus arah jalan.

Konstruksinya tidak langsung berdiri di atas tanah, melainkan berada di atas tiang (tongkat) setinggi kurang lebih 70 cm dari permukaan tanah. Untuk daerah tepi sungai atau rawa-rawa, ukuran tiang akan semakin tinggi.



Gambar 26 : Denah Rumah Potong Godang

Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat

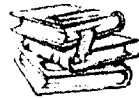
### **Bentuk bagian-bagian**

#### ***Atap***

Bagian-bagian rumah tempat tinggal yang pokok adalah atap. Rumah potong godang mempunyai bentuk atap empat persegi panjang, berjumlah dua buah yang berdiri condong. Apabila dilihat dari arah samping rumah, bentuknya berupa segitiga sama kaki. Sedangkan atap pada rumah potong kawat berbentuk trapesium, berjumlah dua buah, sebelah muka dan belakang, sedangkan dua sisi kanan dan kiri berbentuk dua bidang segi tiga sama kaki. Jadi entuk atap bidang segitiga di muka dan bidang trapesium di samping.

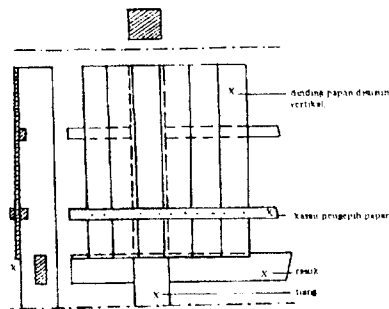
Atap terdiri dari rangka atap yang terdiri dari susunan sirap, terbuat dari kayu belian atau kayu mabang. Untuk rumah potong godang yang sederhana, biasanya ada yang menggunakan daun rumbia (daun sagu). Daun rumbia disusun dalam bentuk anyaman sebagian (separuh pelepah) yang dipotong-potong sepanjang labih kurang 1,5 meter. Selain kedua macam bahan atap tersebut, yaitu kayu dan daun, penggunaan atap berbahan seng atau asbes juga banyak digunakan karena harganya relatif cukup murah dan mudah dalam pemasangannya.

Bentuk pemasangan atap pada rumah potong godang dan kawat biasanya condong lebih kurang  $45^\circ$ . Pemasangan atap dengan posisi curam akan mempercepat aliran air hujan. Semakin cepat air hujan mengalir, atap akan semakin cepat kering dan menambah ketahanan atap sirap tersebut terhadap kerusakan (pelapukan).



### **Dinding**

Baik rumah potong godang maupun rumah potong kawat mempunyai bentuk dinding empat persegi panjang dan berdiri tegak lurus, terbuat dari kayu kelas II (meranti, mabang, mentangor) dalam ukuran lebar 18 – 20 cm, panjang 4 m dan tebal kurang lebih 2 cm. Selain bahan kayu, ada pula yang menggunakan kulit kayu dan daun rumbia.



Gambar 27 : Susunan dinding vertikal

Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat

### **Pintu**

Pintu terdiri dari satu tudung maupun dua tudung (daun pintu) dan cenderung menggunakan engsel.

### **Tiang**

Tiang dibuat dari kayu belian dengan bentuk penampang bujur sangkar, berdiri tegak diatas fondaasi dan menopang seluruh beban rumah bagian tengah dan atas. Ukuran tiang dalam bangunan rata-rata 10 cm x 10 cm x 4 m atau 8 cm x 8 cm x 4 m. Namun ukuran tersebut sekarang sudah tidak tepat lagi karena kebanyakan kayu sekarang ukurannya tidak cukup, khususnya untuk kayu belian. Ukuran tersebut hanya masih bisa digunakan untuk jenis kayu kelas II. Selain tiang berbentuk balok, sebagian penduduk yang ekonominya lemah terkadang menggunakan kayu bulat yang mempunyai penampang kecil, yaitu dengan diameter 10 cm. Kayu tersebut ada yang kulitnya dibuat dan ada pula yang tidak.



### **Lantai**

Bentuk lantai yang digunakan adalah datar. Bahan yang digunakan antara lain kayu belian, mabang dan tekam. Lantai tersebut tersusun dari sejumlah papan dengan ukuran lebih kurang 10 cm x 2 cm x 4 m. namun ukuran kayu seperti itu sulit didapatkan untuk masa sekarang.

Susunan lantai dengan papan-papan selain berjajar juga dibuat dengan tebal yang *berpyan*. Dengan konstruksi pyan, lantai menjadi rapat sehingga udara tidak dapat masuk dalam ruangan. Papan lantai ini menempel langsung diatas fondasi dan dipaku dengan paku 2 inchi.

### **Tongkat**

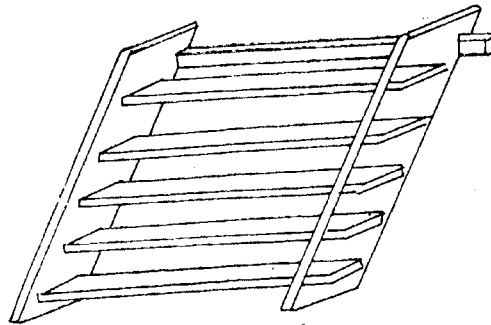
Tongkat adalah inti dari fondasi yang langsung menancap di tanah. Kuat atau tidaknya bangunan tergantung pada bentuk, ukuran dan susunan dari tongkat. Tongkat berpenampang bujur sangkar dan memanjang. Tongkat berbentuk balok mempunyai ukuran lebih kurang 10 cm x 10 cm atau 12 cm x 12 cm dengan panjang 2 m, atau tergantung dari keadaan tanah dimana tongkat tersebut ditancapkan.

Bahan dari tongkat yang utama adalah kayu belian, karena kayu jenis ini sangat baik dan bertahan lama jika ditancapkan di tanah, dalam genangan air maupun di udara. Selain berbahan kayu belian, ada pula yang menggunakan kayu tekam atau kayu kawi yang kekuatannya berada dibawah kayu belian. Tongkat berpenampang bulat biasanya digunakan untuk bangunan yang bersifat sementara.

Bentuk konstruksi tongkat ada yang langsung menjadi satu dengan tiang dan ada juga yang hanya sampai setinggi *keep* saja.

### **Tangga**

Tangga dibuat dengan papan dengan tinggi antar anak tangga kurang lebih 25 cm. Tangga dibuat dari kayu belian dengan tebal sekitar 5 cm dan lebar 20 cm. Hitungan untuk jumlah anak tangga selalu dibuat gasal berdasarkan kepercayaan penganut agama Islam bahwa hitungan gasal mempunyai nilai-nilai keramat.



Gambar 28 : Susunan tangga

Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat

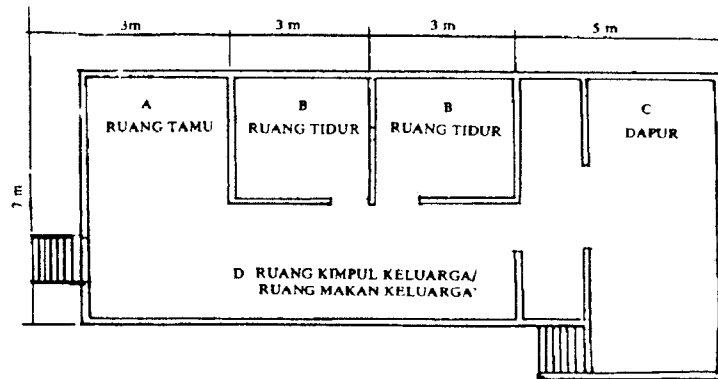
### ***Susunan Ruang***

Rumah pada umumnya di daerah ini berbentuk membujur dari arah muka ke belakang sehingga susunan ruang yang pokok adalah berderet dari arah muka ke arah belakang. Bagian paling depan adalah ruang tamu, bagian tengah adalah ruang-ruang tidur dan paling belakang adalah dapur. Namun ada kalanya dapur dibuat terpisah dari bangunan inti.

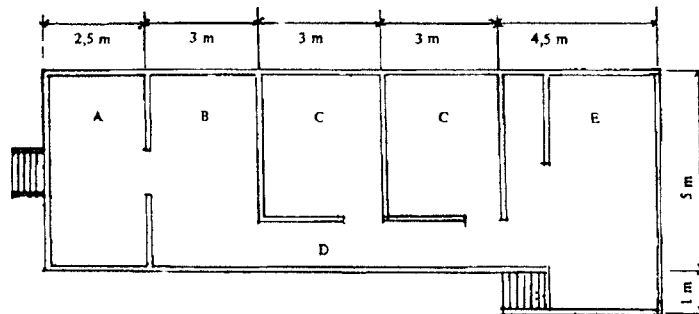
Prinsip dari rumah potong godang dan kawat adalah ruangan terbuka. Sekat antar kamar hanya berupa tabir dari kain. Namun dalam perkembangannya dengan pertimbangan kesusilaan, ketertiban dan keamanan, maka ruangan tersebut dibuat dengan sekat kayu atau triplek.

Pada rumah potong godang, di bagian muka biasa ditambahkan dengan serambi yang sebagian penduduk menyebutnya topi. Ruangan ini merupakan ruangan tambahan untuk keperluan istirahat atau duduk-duduk bagi sesama anggota keluarga atau tetangga. Karena susunan ruang memanjang dari muka ke belakang, maka tangga dan pintu utama diletakkan di bagian depan, berdekatan dengan jalan. Selain secara horizontal, pembangunan juga dilakukan secara vertikal. Dengan demikian akan didapatkan ruang bawah dan ruangan diatas alang dan bujur dibawah atap. Ruangan ini dibatasi oleh parak.





Gambar 29 : Denah Rumah Potong Kawat

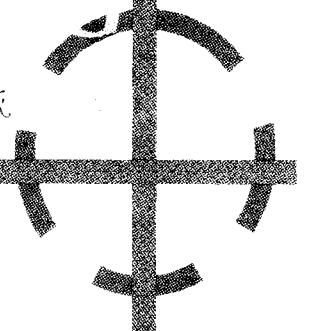


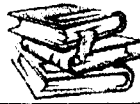
**Keterangan :**

- A = Tempat duduk-duduk
- B = Ruang tamu
- C = Ruang tidur
- D = Ruang penghubung (sering digunakan sebagai ruang makan).
- E = Dapur (sering digunakan sebagai lumbung).



*Perpustakaan Nasional di Pontianak  
" Interaksi sosial sebagai karakteristik masyarakat Pontianak  
yang mengacu pada nilai-nilai budaya "*





## BAGIAN III ANALISA DAN GAGASAN

### 3.1. PERPUSTAKAAN NASIONAL

Perpustakaan nasional merupakan perpustakaan yang terbesar dan terlengkap di kota itu dengan memiliki fasilitas yang lengkap sebagai pendukung dari perpustakaan tersebut. Bukan hanya sebagai tempat penyimpanan tetapi dapat memiliki fungsi-fungsi yang lainnya yang bersifat edukatif dan rekreatif, dapat memberikan informasi yang bermanfaat banyak bagi si pengunjung. Seperti fasilitas ruang pameran kebudayaan, kafetaria, kios buku, warnet dan sebagainya.

Apabila ruang dikaitkan dengan suasana yang edukatif dan rekreatif pada perpustakaan, maka pengertiannya adalah :

- ❖ Suasana yaitu keadaan sekitar/lingkungan sekitar
- ❖ Edukatif yaitu bersifat mendidik
- ❖ Rekreatif yaitu bersifat memberikan hiburan/penyegaran

Jadi pengertian suasana yang edukatif dan rekreatif dalam suatu gedung perpustakaan yaitu keadaan suatu ruang perpustakaan yang bersifat subjektif sebagai hasil dari pikiran dan perasaan manusia namun ruang perpustakaan tersebut mampu mendidik dan memberikan hiburan/penyegaran bagi pengunjung/pengguna jasa perpustakaan sehingga memberikan informasi yang banyak dan bermanfaat bagi si pengunjung/pengguna.

#### 3.1.1. KARAKTER RUANG PADA PERPUSTAKAAN

Karakter ruang dengan suasana edukatif, informatif dan rekreatif adalah :

- ❖ karakter ruangnya tertutup dengan sedikit bukaan, karena dengan begitu ruangan akan terkontrol dari segala gangguan (*seni mengelola kelas*, Michael Marland, 1990)
- ❖ harus bisa mencerminkan kebebasan, kedinamisan dan tidak monoton dalam ruang gerak

Suasana yang edukatif, informatif dan rekreatif dalam sebuah gedung perpustakaan mengandung pengertian yaitu suatu ruang perpustakaan yang mempunyai bentuk tata ruang yang **bebas**, **dinamis**, dan **tidak monoton** yang *keberadaannya terbuka untuk masyarakat umum tetapi harus terkontrol dari*



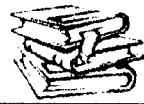
segala gangguan. Ketiga bentuk ruang tersebut mengandung pengertian sebagai berikut :

No.	Bentuk	pengertian
1.	Kebebasan	Tidak terikat pada sesuatu (!eluasa), bergerak dan ada kecenderungan untuk melakukan perubahan (berimprovisasi). ( <i>tata ruang</i> , Frutz Wilkening)
2.	Kedinamisan	Sesuatu yang fleksibel, tidak serupa, tidak teratur dan cenderung mengikuti trend atau mode ( <i>Arsitektur, bentuk, ruang dan susunannya</i> , D.K.Ching)
3.	Tidak monoton	Beraneka ragam, tidak membosankan dan mempunyai kecenderungan bervariasi (variatif)

Tabel 8 : Karakteristik ruang

Unsur-unsur arsitektural pembentuk suasana yang nyaman dalam sebuah perpustakaan dengan mengutamakan interaksi antar sesamanya adalah sebagai berikut :

1. besaran ruang untuk sarana perpustakaan seperti membaca secara individu (private carrel), bersama/beberapa orang (reading seat) dan buat berdiskusi (lounge seat) yang memadai walaupun diproyeksikan pada 15 tahun kedepan.
2. memiliki intensitas cahaya yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah agar tidak menurunkan gairah membaca pengguna jasa perpustakaan.
3. memiliki tingkat pancaran cahaya yang tidak terlalu menyilaukan
4. memiliki sistem penyebaran cahaya yang sama merata keseluruh ruangan
5. memiliki sistem (sumber cahaya) yang dapat diubah-ubah (difokuskan/dibelokkan/disebarkan)
6. memiliki warna ruang yang bisa menunjang kegiatan belajar mengajar
7. memiliki suhu dan kelembaban yang bisa menimbulkan kenyamanan membaca dan kelestarian bahan pustaka
8. memiliki penghawaan dari segala arah dan menyebar kesegala arah ruang perpustakaan
9. pergantian udara yang memadai dan mencukupi tiap jamnya
10. Penghawaan buatan pada ruang koleksi dan referensi untuk perawatan buku dan penghawaan alami pada ruang baca namun tetap harus memperhatikan faktor kenyamanan pemakai



11. terhindar dari kebisingan baik dari luar bangunan maupun dari dalam bangunan.
12. memiliki bentuk ruang, skala ruang dan sirkulasi ruang yang dapat memberikan keleluasaan dalam bergerak
13. Lantai dan struktur lantai pada ruang koleksi harus lebih tebal karena bebannya lebih berat dibanding ruang-ruang yang lain.
14. memiliki hubungan ruang dan organisasi ruang yang jelas antara ruang-ruang yang saling berkaitan di dalam ruang perpustakaan
15. memiliki warna ruang yang dapat menghibur dan memberikan kesegaran bagi pengguna perpustakaan.

### 3.1.2. ANALISA KEBUDAYAAN MELAYU

Analisa kebudayaan Melayu menyangkut berbagai macam hal, yaitu mengenai pola perkampungan, system kemasyarakatan, system religi dan kesenian Melayu yang meliputi seni musik, tari, dan arsitektur.

#### **Musyawarah Mufakat dalam system kemasyarakatan**

Musyawarah mufakat dalam kebudayaan Melayu sangat mewarnai kehidupan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dengan adanya sarana-sarana yang bisa menampung segala aspirasi masyarakat. Pola kekeluargaan masih dipegang kuat dalam kehidupan yang akhirnya akan didapati kehidupan yang aman, damai dan tenteram yang terwujud dalam keteduhan hidup bermasyarakat.

Musyawarah mufakat dalam arsitektur bisa diwujudkan dengan perencanaan tata ruang luar yang bisa dijadikan sebagai wadah untuk berinteraksi sosial, tanpa banyak menggunakan batas-batas fisik. Suasana keteduhan bisa didapat dengan adanya pepohonan sebagai peneduh ruangan sekaligus penyebar udara alami. Hal ini tentu saja bisa terlihat pada pola perkampungan dan massa rumah pada etnis Melayu.

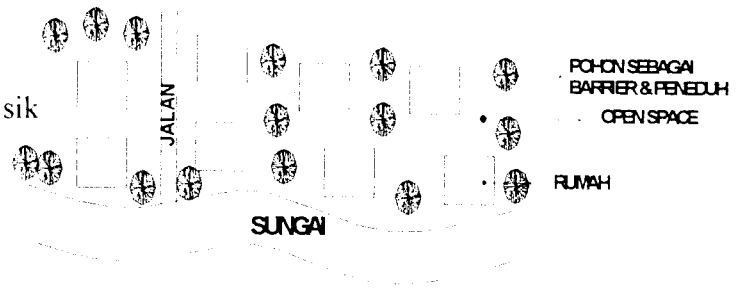


## Analisa Tata Ruang Luar

### Makro

#### *Pola perkampungan*

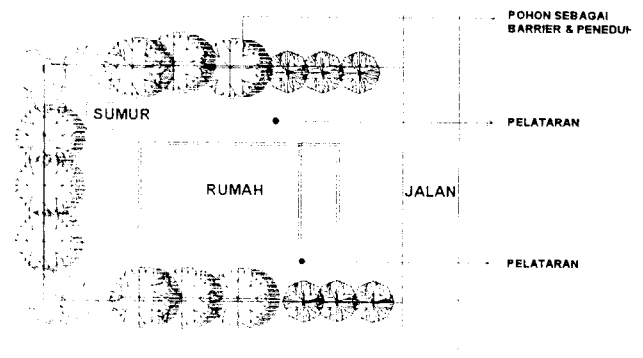
- memanjang mengikuti pola sungai atau jalan
- minim akan batas-batas fisik
- adanya open space untuk interaksi sosial
- adanya peneduh (pohon) sebagai barrier dan peneduh



### Mikro

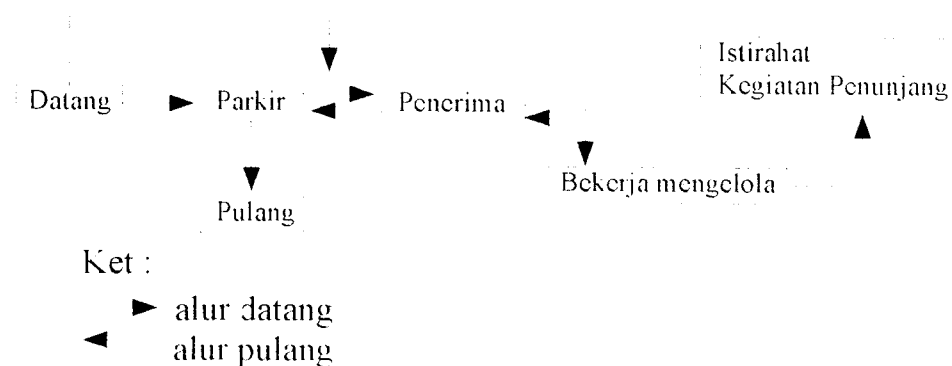
#### *Pola massa rumah dan lingkungan*

- ❖ massa tunggal dan jamak (perkembangan)
- ❖ menghadap ke jalan
- ❖ minim akan batas-batas fisik
- ❖ barrier berupa pohon
- ❖ adanya pelataran untuk interaksi sosial



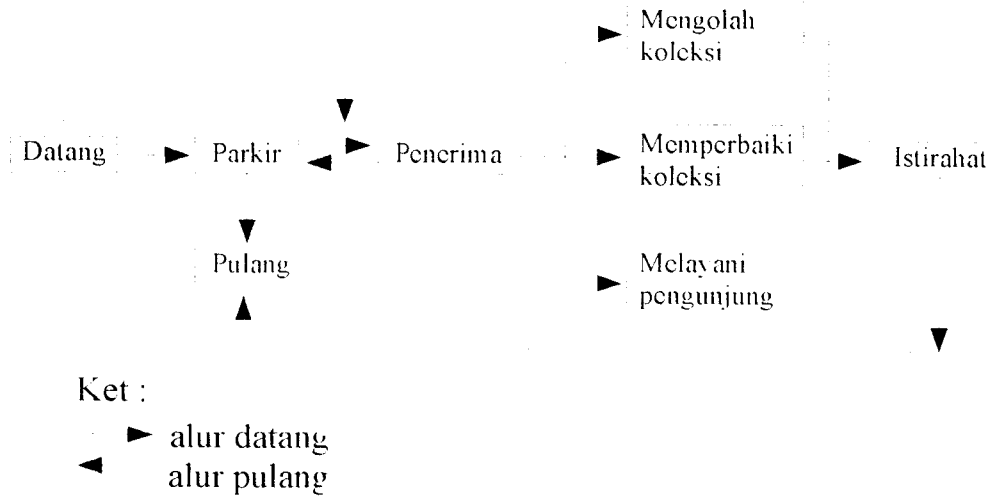
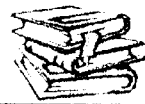
## 3.2. SKEMA KEGIATAN DAN KEBUTUHAN RUANG

### 3.2.1. ANALISA POI A KEGIATAN

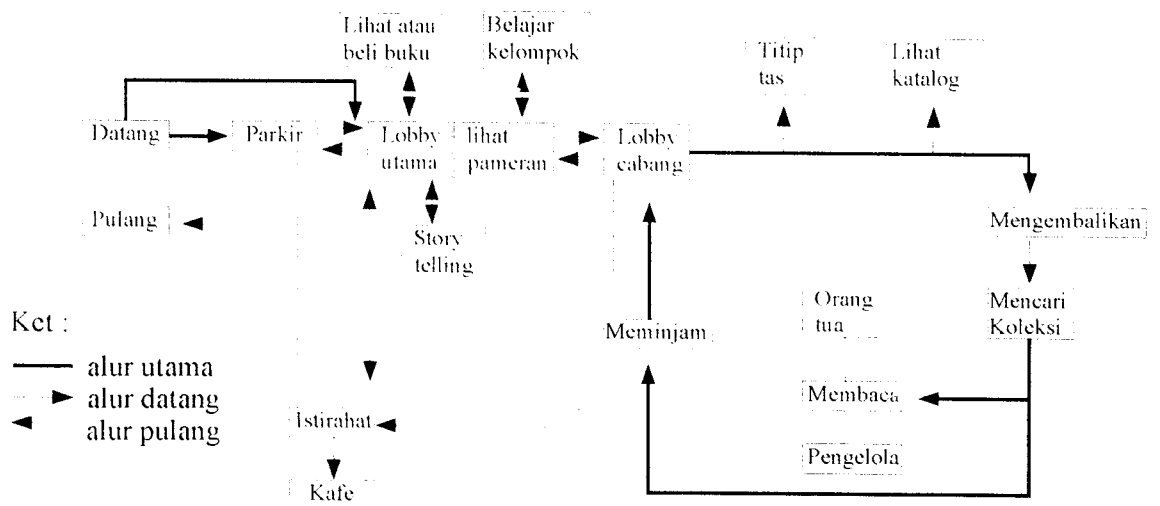


Skema 1 : Pola kegiatan pengelola

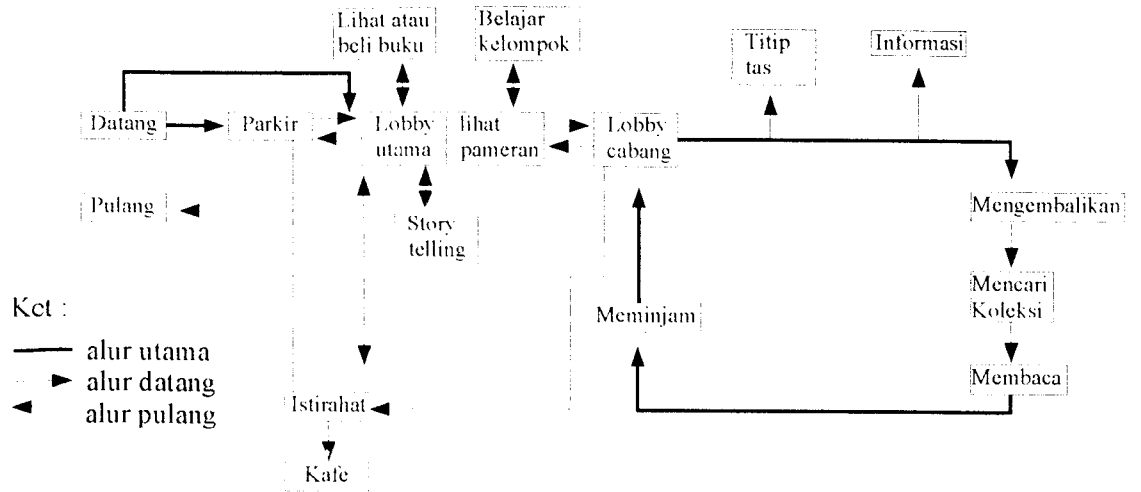
( sumber : analisis )



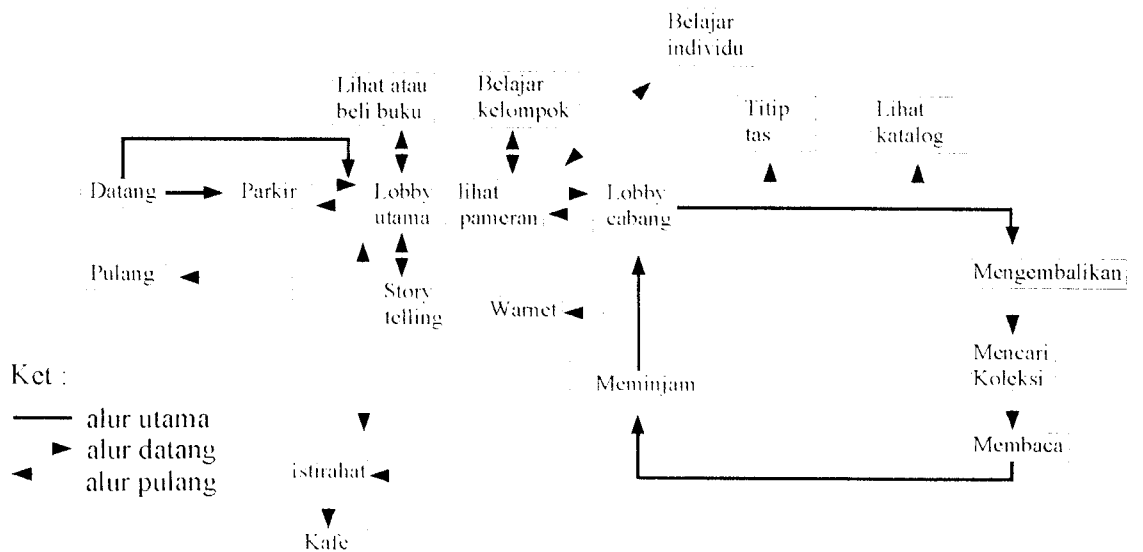
**Skema 2 : Pola kegiatan staff pelayanan**  
( sumber : analisis )



**Skema 3 : Pengunjung anak-anak belajar membaca dengan orang tua dan tanpa orang tua**  
( sumber : analisis )

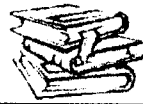


**Skema 4 : Pengunjung anak yang sudah bisa membaca**  
( sumber : analisis )

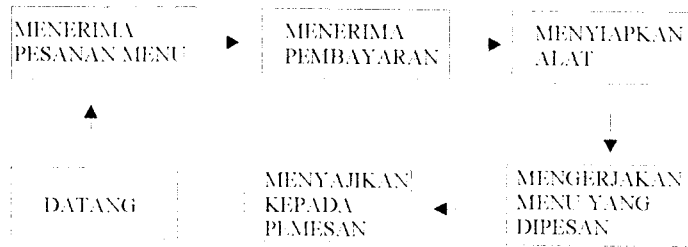


**Skema 5 : Pengunjung orang dewasa**  
( sumber : analisis )

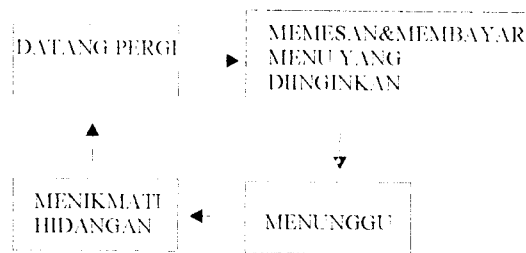




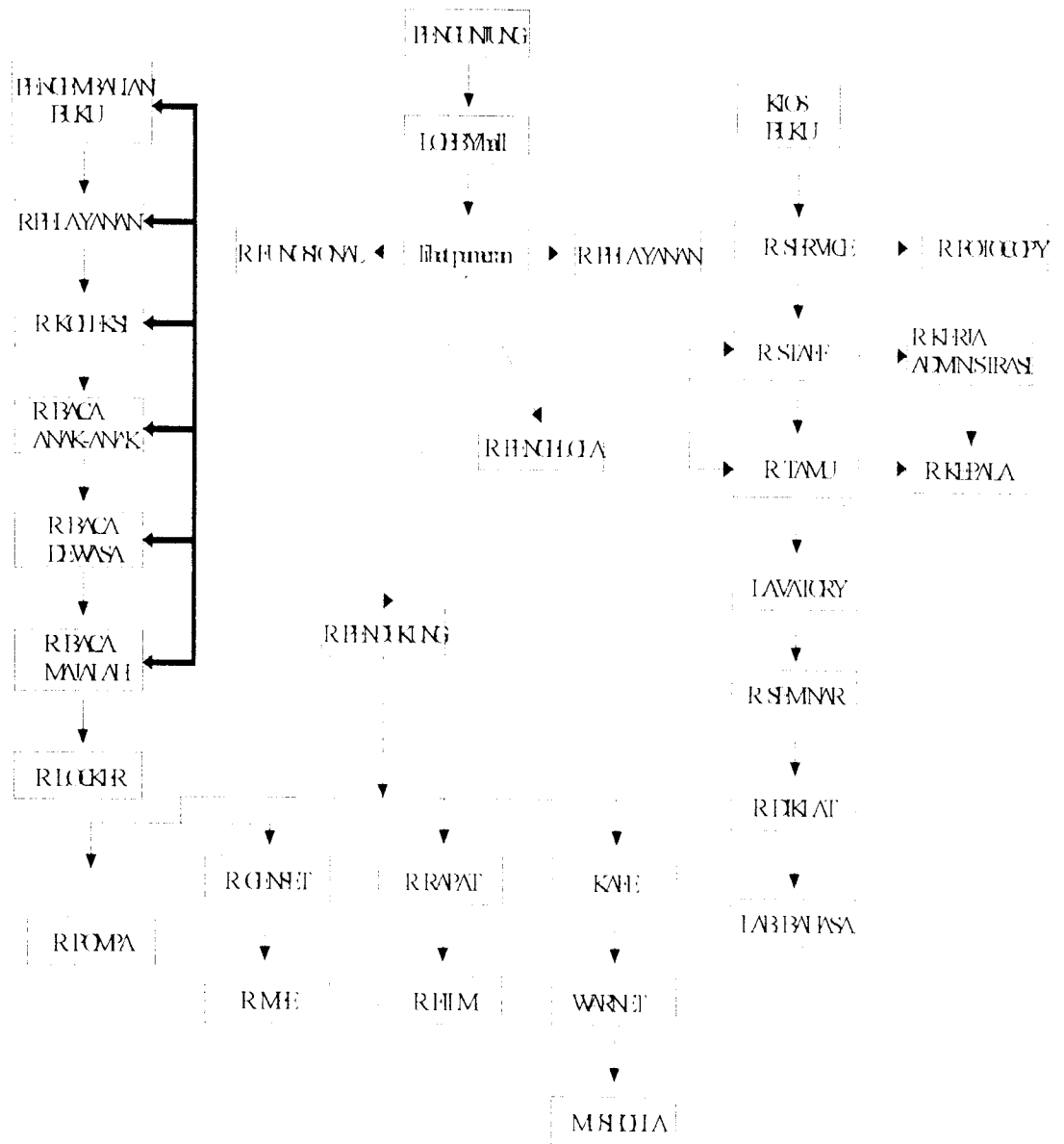
**KEGIATAN DI KAFE :**



**Skema 6 : pengelola**



**Skema 7 : Pengunjung**



**Skema 8 : Proses kegiatan pada perpustakaan Nasional Kalimantan Barat  
( sumber: Analisa)**



### 3.2.2. JUMLAH PENGUNJUNG

Kapasitas ruang sesuai dengan jumlah pengunjung perpustakaan, diambil acuan dari standar jumlah pemakai perpustakaan di Indonesia yang didasarkan survei Pusat Pembinaan Perpustakaan yaitu 10%-17% dari jumlah masyarakat sasaran pelayanan, usia 5 tahun keatas. Dengan rasio perbandingan antara anak-anak (5-14<sup>th</sup>) dan dewasa (15<sup>th</sup>-keatas) adalah 28% : 72%.

Menurut hasil sensus penduduk di Kalimantan barat, tahun 1999 adalah 3.973.984 jiwa sedang jumlah masyarakat yang berumur 5 tahun keatas adalah 1.992.243 jiwa.

Maka perhitungan kapasitas perpustakaan berdasarkan jumlah penduduk Kalimantan Barat tahun 2002 yaitu  $17\% \times 1.992.243 = 338.681$  orang, jika diproyeksikan pada tahun 2009 dari jumlah 17% masyarakat sasaran pelayanan diperkirakan mengalami kenaikan jumlah pengunjung 2,5% pertahun, maka dengan demikian didapat perhitungan jumlah pengunjung sbb :

2,5% pertahun maka untuk jangka waktu 10 tahun kenaikan sebesar  $25\% \leftrightarrow 25\% \times 338.681 = 84.670$ . jadi jumlah masyarakat sasaran pelayanan untuk 10 tahun mendatang adalah  $84.670 + 338.681 = 423.351$  orang.

Untuk jumlah kursi yang diperlukan menurut de chiara untuk jumlah penduduk 500.000 jiwa/1000 jiwa dibutuhkan 0,50seat, maka jumlah yang dibutuhkan adalah :  $0,5 \times 423.351 = 211676 \approx 230$  kursi.

Yang dapat diasumsikan sebagai jumlah pengunjung dengan perbandingan sbb :

Jumlah pengunjung dewasa :  $72\% \times 230 = 165$  kursi

Jumlah pengunjung anak-anak :  $28\% \times 230 = 64$  kursi

Untuk memprediksi jumlah kursi pengunjung dewasa digunakan asumsi sebagai berikut:

a. privat carrel  $\rightarrow 85\% \times 165 = 140$  orang

unit terkecil :  $90 \times 120 = 108$

jadi  $108 \times 140 = 15.120 \text{ cm}^2 = 151,20 \text{ m}^2$

b. Lounge seat  $\rightarrow 10\% \times 165 = 17$  orang

unit terkecil :  $240 \times 180 = 432$



$$\text{jadi } \frac{432 \times 17}{4} = 1836 \text{ cm}^2 = 18,36 \text{ m}^2$$

c. Reading seat  $\rightarrow 5\% \times 165 = 8$  orang

unit terkecil :  $240 \times 260 = 624$

$$\text{jadi } \frac{624 \times 8}{6} = 832 \text{ cm}^2 = 8,32 \text{ m}^2$$

asumsi jumlah pengunjung pada pukul 08.00-12.00

$50\% \times 165 = 83$  orang / 4 jam, jadi untuk 1 jam jumlah pengunjung  $\pm 21$  orang

dengan begitu dapat diasumsikan jam padat pengunjung yaitu mulai pukul 08.00-12.00 yaitu :

a. privat carrel,  $85\% \times 21$  orang = 18, jika satu orang pengunjung berada di perpustakaan  $\pm 2$  jam maka jumlah kursi yang disediakan  $18 \times 2 = 36$  (minimal)

b. Lounge Seat,  $10\% \times 21$  orang = 3, jika satu orang pengunjung berada di perpustakaan  $\pm 2$  jam maka jumlah kursi yang disediakan  $3 \times 2 = 6$  (minimal)

c. Reading seat,  $5\% \times 21$  orang = 2, jika satu orang pengunjung berada di perpustakaan  $\pm 2$  jam maka jumlah kursi yang disediakan  $2 \times 2 = 4$  (minimal)

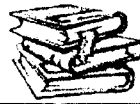
### 3.2.3. BESARAN RUANG

Tabel 9 : Besaran Ruang

No	Jenis Ruang	Kapasitas Ruang	Standar	Perhitungan Luas	Sirkulasi 20 %	Luas Ruang (m <sup>2</sup> )
A	Unit Pimpinan Perpustakaan					
1.	R. Kepala Perpustakaan		30 m <sup>2</sup>	6 x 5		40
2.	R. Wk Perpustakaan		20 m <sup>2</sup>	5,5 x 4		25
3.	R. Sekretaris		9 m <sup>2</sup>	3 x 3		12
4.	R. Tamu	5 org	3 m <sup>2</sup> /org	8 x 6		48
5.	R. Rapat	20 org	2	8 x 8		80
6.	R. Receptionist	2 org	2 m <sup>2</sup> /org	2 x 2		4,8
7.	R. Ka. Bag. Pengadaan Bahan Pustaka		15	4 x 4		40
8.	R. Ka. Bag. Tata Usaha		15	4 x 4		40
9.	R. Pustakawan		15	6 x 6		49



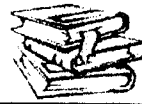
10.	R. Staff	15	6,5			80
11.	R. Bongkar Muat			6 x 6		90
12.	R. Pengolahan Buku			8x4		80
13.	R. Perawatan Buku			8x4		50
14.	R. penyortiran			7x7		49
15.	Penyimpanan Buku			8x6		57.6
16.	Gudang Peralatan			5x5		30
17.	Garasi Mini Bus	2	3x8	3x8x2		57.6
18.	Lavatory • Wanita • Pria	2 org 2 org	2,6 m <sup>2</sup> /org 2,6 m <sup>2</sup> /org	2x4,75 2x4,75		20 20 (40x2=80)
19.	Tangga Pengelola	1	3x4	12		15 (3x15=45)
<b>B</b>	<b>Area Perpustakaan</b>					
1.	Hall			12x8		240
2.	R. pelayanan Sirkulasi dan administrasi	5 org	2	6x6		43.2
3.	Tangga	1		3x4		12
4.	Loker	6 rak	0,4x3m	3x6		21.6
5.	Katalog Manual	4 lemari	0,5x0,8	4x4		20
6.	Katalog Komputer	4 komp	1x0,6m	4x4		40
7.	R. anak-anak : R. Koleksi Referensi R. baca Referensi R. baca out door	30 30 30	1,2x0,9 1,2x0,9 0,6x0,9	10x10 10x10 8x8		100 100 64
8.	R. Remaja : R. koleksi referensi R. belajar kelompok R. belajar out door	30 30 30	1,2x0,9 1,2x0,9 1,2x0,9	10x10 10x10 10x10		80 80 100
9.	R. dewasa : R. belajar R. baca out door R. referensi	30 30 30	1,2x0,9 1,2x0,9 1,2x0,9	10x10 7x8 10x12		100 60 140



10.	R.Koleksi Majalah			6x6		49
11.	R.Koleksi Audio Visual			7x7		80
12.	R.Audio Visual	20 org	2m <sup>2</sup> /org	8x8		160
14.	R.Foto copy			4 x 5		20
15.	Lavatory • Pria • Wanita	4 org 4 org	2.6 m <sup>2</sup> /org 2.6 m <sup>2</sup> /org	4x4,75 4x4,75		40 40 80x4=320
<b>C</b>	<b>Area Penunjang</b>					
1	R. pameran			20x20		400
2	Kafe	60		14x14		350
3	Dapur Kafe	4		5,5x5,5		40
4	Gudang Kafe			4x4		40
5	Warnet	30	1,2x1,4			160
6	R.Serba guna					160
7	Kios Buku	3 retail		3x4		36
8	Pos Jaga	2	6,25	2,5x2,5		12,5
9	R.MEE			8x4		60
10	R.Genset			5x8		40
11	Musholla			8x6,25		80
13	Parkir a. kendaraan pengunjung parkir roda dua parkir roda empat b. kendaraan pengelola Parkir	50 20 20	1,2x2 2,4x5,5 1,2x2	2,4x50 13,2x20 2,4x20		120 264 48
	Jumlah					4634,3
	Sirkulasi 40 %					1853,72
	Total					6488,02

$$\text{BCR} = \frac{\text{LUAS LANTAI DASAR}}{\text{LUAS SITE}} \times 100\%$$

$$= \frac{2591,8}{6.111} \times 100\% = 42\%$$



$$\begin{aligned} \text{FAR} &= \frac{\text{LUAS SELURUH LANTAI BANGUNAN}}{\text{LUAS LANTAI DASAR}} \\ &= \frac{6488,02}{2591,8} = 2,5 \end{aligned}$$

### 3.3. ENVIRONMENT RUANG PERPUSTAKAAN

Sebagai suatu bangunan, fungsi utilitas sebagai fungsi pelayanan yang harus dipenuhi. Tanpa adanya fungsi utilitas ini, suatu bangunan bisa dikatakan menjadi bangunan yang lumpuh. Utilitas ini memberikan kenyamanan kepada pengguna, memberikan keselamatan penggunanya, menjaga keberlangsungan bangunan. Dan dalam hal ini sistem utilitas berguna dalam menjaga koleksi perpustakaan yang sangat tinggi nilainya. Antara lain :

#### a. Penghawaan

Faktor kelembaban dan suhu udara banyak mempengaruhi keawetan koleksi. Untuk menjaga kestabilan suhu digunakan pengatur suhu artificial, untuk menghindari tumbuh dan berkembangnya jamur dan serangga. Suhu optimal untuk ruang koleksi adalah 19°-23°C, dengan kelembaban nisbi 40-50%.

Pencahayaan menjadi masalah yang cukup kompleks untuk perpustakaan. Sebagian besar kegiatan yang dilakukan memerlukan cahaya. Cahaya alami secara subyektif, estetis dan psikologis diperlukan. Tapi disisi lain cahaya alami (UV) dapat bersifat sangat merusak terhadap koleksi. Sehingga harus ada kompromi untuk mengatur keduanya.

#### ❖ Penghawaan alami

Pemanfaatan perlubangan pada pelingkup bangunan untuk ruang-ruang tertentu meliputi ruang diskusi terbuka dan hall utama.

#### ❖ Penghawaan buatan

Pemanfaatan AC untuk area diskusi belajar dan kantor administrasi dengan suhu 19-25° dan kelembaban nisbi 40-50%

#### b. Pencahayaan

#### ❖ Pencahayaan alami

Pemanfaatan secara alami menggunakan reflektor untuk mereduksi radiasi panas



❖ **Pencahayaan buatan**

Seluruh bangunan dipersiapkan sistem pencahayaan buatan untuk operasi perpustakaan terutama saat pencahayaan alami tidak dapat diandalkan. Titik pencahayaan didesain merata pada area koleksi dan area baca fleksibel, efisien dan memudahkan lay-out ulang rak koleksi ketika jumlah koleksi bertambah besar.

Cahaya alami adalah pencahayaan dengan sumber cahaya sinar radiasi matahari. Sebelum ditemukannya listrik sinar matahari sebagai sumber utama penerangan. Pada bidang arsitektur, era postmodern penggunaan pencahayaan alami menjadi faktor desain

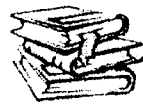
Keuntungan cahaya alami :

- ❖ **Gratis**, ketersediannya adalah tanpa biaya. Pada titik geografi yang berbeda, kuat iluminasi cahaya akan berbeda, ini dipengaruhi garis edar matahari yang tidak sama pada setiap tempat di bumi. Persoalan ini dapat diselesaikan dengan karakter desain yang dibutuhkan. Tapi yang pasti ketersediaannya adalah tanpa batas dan biaya.
- ❖ **Metode**, yang terbaik untuk mereduksi panas dan UV adalah melewati cahaya alami melalui kaca yang mampu menyerap UV.
- ❖ **Kepekaan benda** terhadap cahaya alami adalah sampai dengan 50 lux
- ❖ **Kejelasan**, kejelasan fasad yang dihasilkan oleh cahaya matahari adalah yang terbaik. Kombinasi penting antara cahaya dan bayangan membedakan antara dinding dan plafon menjadi aspek dasar pertimbangan
- ❖ **Kuantitatif**, secara kuantitatif sinar matahari lebih menguntungkan.

Kelemahan sinar matahari :

- ❖ **Periode**, waktu yang terbatas, hanya di siang hari.
- ❖ **Akibat** dari cahaya alami sifatnya yang **merusak** koleksi perpustakaan
- ❖ **Perbedaan intensitas** cahaya sangat mengganggu untuk proses membaca
- ❖ **Variasi intensitas**, intensitas yang berbeda untuk setiap tempat, diperlukan biaya struktur yang mampu memenuhi iluminasi yang diperlukan.
- ❖ **Merusak struktur warna benda**, karena radiasinya sinar matahari merusak struktur warna benda dan mengurangi usia benda tersebut.





c. Perlindungan kebakaran

❖ Pemadaman dengan api

Dimanfaatkan pada area ruang luar menggunakan springkler, smoke detector, hydrant. Digunakan diluar area koleksi, untuk menjaga keawetan koleksi yang ada.

❖ Pemadaman tanpa api

Adalah sistem pemadaman dengan menggunakan bubuk. Dimanfaatkan pada area ruang koleksi dan bagan penyimpanan, agar terhindar dari kerusakan, mengingat koleksi yang disimpan adalah sangat berharga.

d. Transportasi vertikal

Sebagian besar ruang sirkulasi menggunakan tangga konvensional, khususnya sirkulasi untuk manusia. Analisa kualitas ruang dalam perpustakaan meliputi penghawaan, pencahayaan, dan tingkat kebisingan. Masing-masing aspek tersebut dicapai secara berbeda. Karena tuntutan efisiensi energi, pengaturan kualitas ruang secara alamiah menjadi prioritas.

RUANG	PENGHAWAAN		PENCAHAYAAN		TINGKAT BISING	
	buatan	natural	Buatan	natural	Bising	tenang
Hall	√	√	√	√	√	-
Area kontrol	√	-	√	√	√	-
Area koleksi	√	-	√	√	-	√
Area baca	√	-	√	√	-	√
Area referensi	√	-	√	√	-	√
Area diskusi terbuka	√	√	√	√	√	-
Area audio visual	√	-	√	-	-	√
Kantor administrasi	√	-	√	√	√	-

Tabel 10 : Penghawaan dan pencahayaan pada perpustakaan

Sumber : Yuniar Surindasworo, 1999



Dari tabel dapat dirangkum menjadi :

#### Tipe A

Ruang dengan kualitas penghawaan dan pencahayaan seoptimal mungkin alamiah dengan tingkat kebisingan relatif tinggi. Yang termasuk dalam tipe ini adalah hall dan ruang diskusi terbuka.

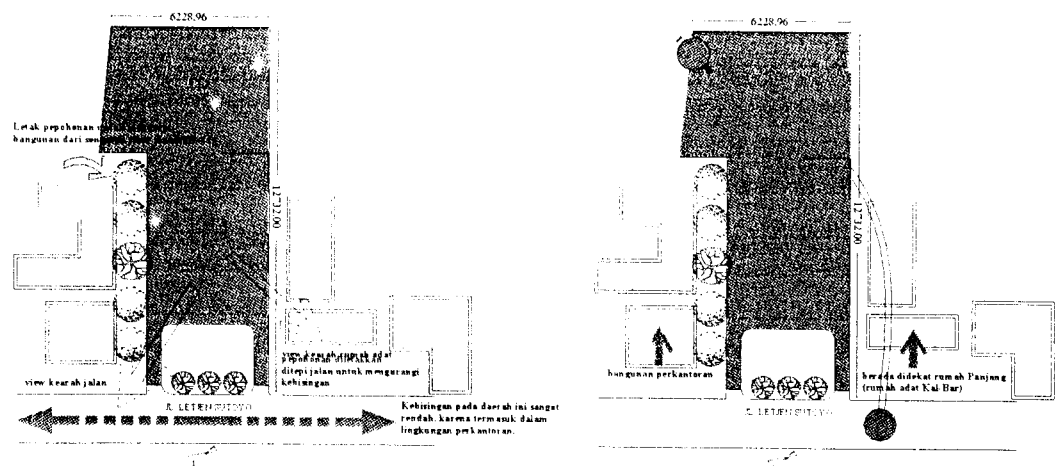
#### Tipe B

Ruang dengan kualitas penghawaan buatan, kualitas pencahayaan relatif rendah. Yang termasuk dalam tipe ini adalah area koleksi, area baca dan referensi dan ruang audio visual.

#### Tipe C

Ruang dengan kualitas penghawaan buatan, kualitas pencahayaan seoptimal mungkin alamiah dan tingkat kebisingan relatif tinggi. Yang termasuk kategori ini adalah kantor administrasi.

### 3.4. ANALISA SITE



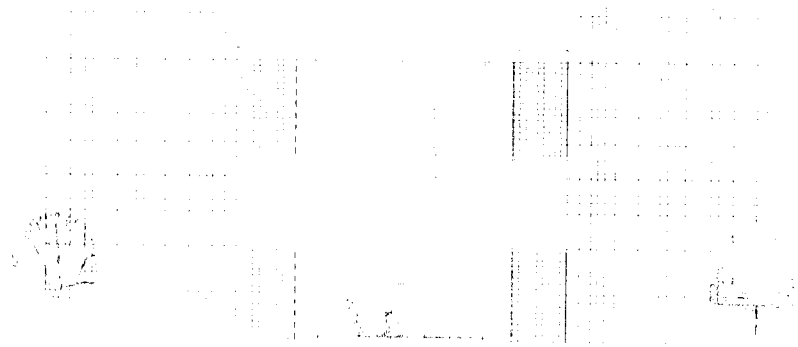
Gambar 30 : Analisa Site

### 3.5. ANALISA PENAMPILAN BANGUNAN

Penampilan bangunan adalah cara bangunan mengkomunikasikan visi pada pengguna secara visual atau makna bagaimana bangunan menyampaikan suatu cerita, makna, kesan atau gagasan secara visual atau 3 dimensional kepada pelaku pada bangunan itu. Tampilan bangunan perpustakaan ini diselaraskan dengan bangunan-bangunan disekitarnya dengan kondisi eksisting yang ada (pada



daerah tropis), dengan berciri khasan budaya Kalimantan Barat serta Arsitektur disini berfungsi sebagai medium komunikasi antara bangunan dengan publik. Yang terpenting disini adalah menyusun cerita atau teks tersebut dalam bahasa arsitektur menjadi suatu bentuk dan tatanan bangunan.



Gambar 31 : Analisa Bangunan

Bangunan perpustakaan dapat lebih terbuka tanpa mengurangi tingkat kenyamanan dan keamanan dalam ruang utama perpustakaan, seperti :

- ❖ sifat terbuka diwujudkan dengan pemberian ruang-ruang terbuka di luar masa bangunan dan jalur sirkulasi yang terbuka tanpa dinding masif,
- ❖ ruang penunjang yang dapat dicapai langsung dari area parkir,
- ❖ pengolahan tata masa,
- ❖ pengolahan fasade bangunan yang memberi kesan terbuka seperti penggunaan rongga-rongga,
- ❖ kaca dan sebagian struktur bangunan sebagai fasade,
- ❖ pembukaan dinding sesuai dengan orientasi yang telah ditentukan,
- ❖ bersifat tidak mengikat, tergantung apa yang ingin dicapai dalam suatu ruang misal pencahayaan. (sumber : analisa)

Perpustakaan harus mencerminkan sebuah bangunan pendidikan karena fungsi perpustakaan berkaitan dengan erat dengan pendidikan. Namun tidak selamanya sebuah bangunan pendidikan harus berkesan formal sehingga orang segan untuk datang.

Adapun tujuan dari penampilan bangunan adalah :

- a. memberikan karakter yang khas bagi bangunan, kawasan dan kota
- b. meningkatkan nilai arsitektural



c. menarik perhatian publik atau pengunjung

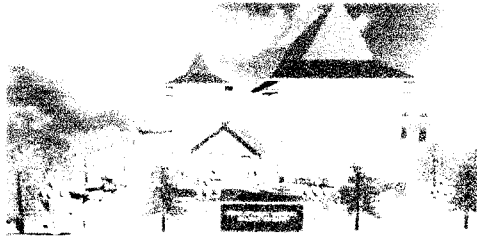
Dibawah ini sifat-sifat warna ditinjau dari segi psikologi untuk menciptakan suasana yang diharapkan

No.	WARNA	SIFAT
1.	Hangat : ❖ Putih ❖ Kuning ❖ Kuning hijau ❖ Hijau ❖ Abu-abu (campuran) ❖ Merah ❖ Jingga ❖ Jingga kuning	Terang, cerah Bebas, ceria Tenang, menyenangkan, Tenang, rmlh, cendekia Menenangkan Panas, melelahkan urat syarap Gembira, bergairah Lincah, bergairah
2.	Dingin : ❖ Hitam ❖ Biru ❖ Biru ungu ❖ Ungu ❖ Ungu merah ❖ Biru hitam (campuran) ❖ Coklat hitam (campuran)	Gelap, mencekam, menakutkan Keras, dingin Sombong, suka menghayal Tinggi, ekstrim Tenang, peka Meneka... Menolak, menghindari, jijil

Tabel 11 : pedoman umum untuk merancang bangunan

Warna yang digunakan untuk mendukung suasana yang kondusif di dalam perpustakaan adalah :

- ❖ menggunakan warna putih karena lebih bersifat terang dan cerah dari warna-warna lainnya
- ❖ menggunakan warna kuning hijau karena warna ini lebih bisa menyegarkan dibandingkan dengan warna-warna yang lain.

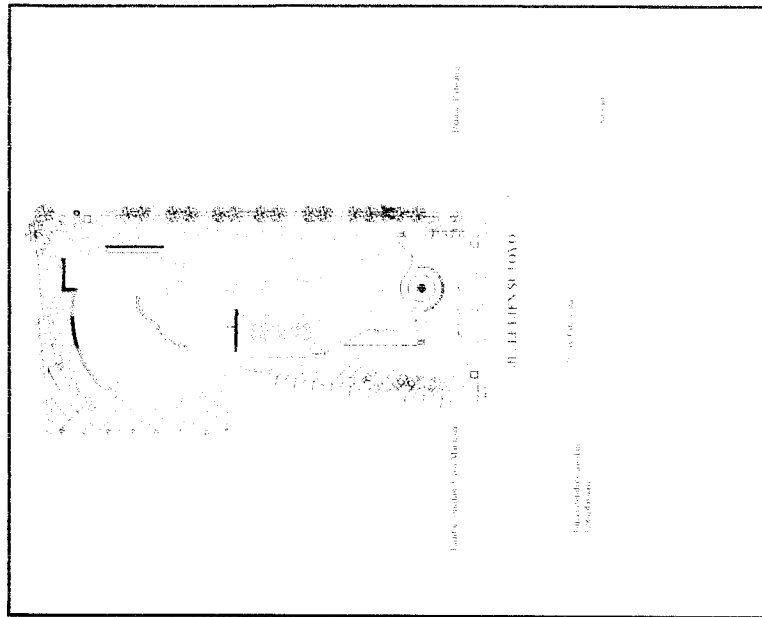


*Perpustakaan Nasional di Pontianak,  
" Interaksi sosial sebagai karakteristik masyarakat Pontianak,  
yang mengacu pada nilai-nilai budaya "*



## BAB IV HASIL RANCANGAN

### 4.1. SITUASI



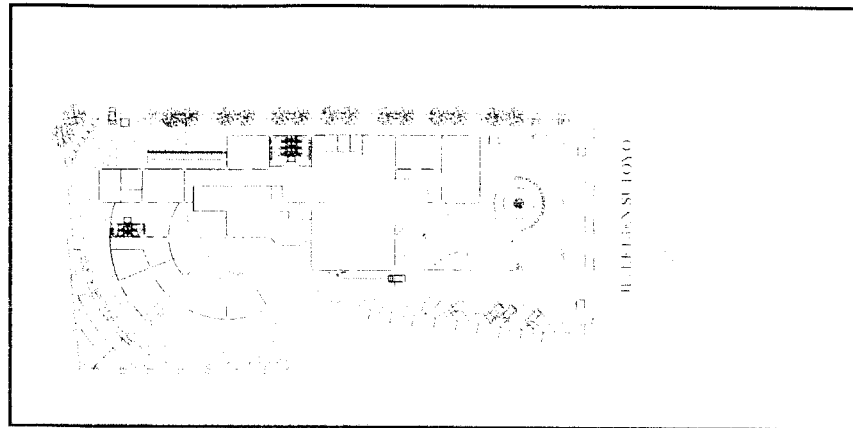
Gambar 32 : Situasi

Bangunan Perpustakaan Nasional terletak di jalan Letjen Sutoyo Posisi entrance bangunan diputar  $45^\circ$  dari arah utara dengan tujuan agar bangunan menghadap arah jalan Letjen Sutoyo sehingga view dari jalan langsung mengarah ke bangunan. Seperti halnya bangunan-bangunan lain juga langsung menghadap ke jalan. Sebelum menuju kearah pintu masuk, si pengunjung dapat menikmati taman yang sejuk untuk mengobrol antar sesamanya. Sehingga proses interaksi terjadi disini.

Semua orang dapat melihat bangunan perpustakaan yang bebas dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada yaitu sebagai landmark terhadap lingkungan sekitar. baik fungsi maupun kegiatan utama dan kegiatan penunjang dapat diwadahi pada bangunan ini.



## 4.2. SITE PLAN



Gambar 33 : Site Plan

### Tata Tapak

Tata tapak disesuaikan dengan penterjemahan makna melalui transformasi dari konsep bangunan yaitu linier (pola aliran sungai). Adanya sirkulasi lurus yang disesuaikan dengan tapak.

### Spesifikasi Proyek

Luas site : 6.111,262 m<sup>2</sup>

BCR : 42 % dari total luas site

42 % x 6.111,262 m<sup>2</sup> = 2566 m<sup>2</sup>

### Massa Bangunan

Massa bangunan terdiri dari satu gubahan massa supaya dapat menangkap visual secara fokus, jelas dan dapat dinikmati oleh semua orang tanpa harus memecah perhatian terhadap fokus yang lain. dengan menempatkan innercourt di tengah bangunan yang berfungsi untuk pertukaran udara secara alami khususnya area untuk karyawan perpustakaan serta untuk area baca outdoor pada anak-anak. Innercourt digunakan untuk mengatasi area yang terkena gelap dan sebagai area santai. Dengan konsep memusat menandakan suatu proses interaksi manusia dapat terjadi disekitar innercourt.



---

### **Level dan kontur**

Kontur pada tapak cenderung rata/ tidak berkontur. Namun letak bangunan yang agak tinggi 1,08 m dari jalan bertujuan untuk mendapatkan kesan yang rekreatif dari pengunjung serta kenyamanan dari user sehingga orang dapat dengan mudah menikmati dan interest untuk masuk.

### **Sirkulasi**

Adanya perbedaan sirkulasi bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan dan tidak menggunakan kendaraan. Bagi yang menggunakan kendaraan roda empat dapat memarkirkan kendaraannya disisi sebelah kiri entrance masuk dan kendaraan roda dua pada sisi sebelah kanan. Sedangkan memarkirkan kendaraan di basement dapat masuk ke perpustakaan menggunakan tangga yang tersedia di basement lalu ke hall lantai 1.

### **Penataan Landscape**

Penataan landscape disesuaikan dengan fungsi dari jenis kegunaan ruangan yang ada/masing-masing ruang. Penggunaan pohon disamping sebagai filter dari kebisingan untuk kenyamanan ruang yang ada didalamnya juga sebagai peneduh serta sebagai estetika. Jenis-jenis pohon yang ada adalah jenis pohon :

- ❖ palm botol (*Mascarena Lagenicaulis*)
- ❖ kasia emas (*Cassia Surattensis*)
- ❖ pohon waru
- ❖ soka (*ixora sp*)
- ❖ tapak dara (*Madagaskar Periwinkle*)
- ❖ Nusa Indah (*Mussaenda sp*)

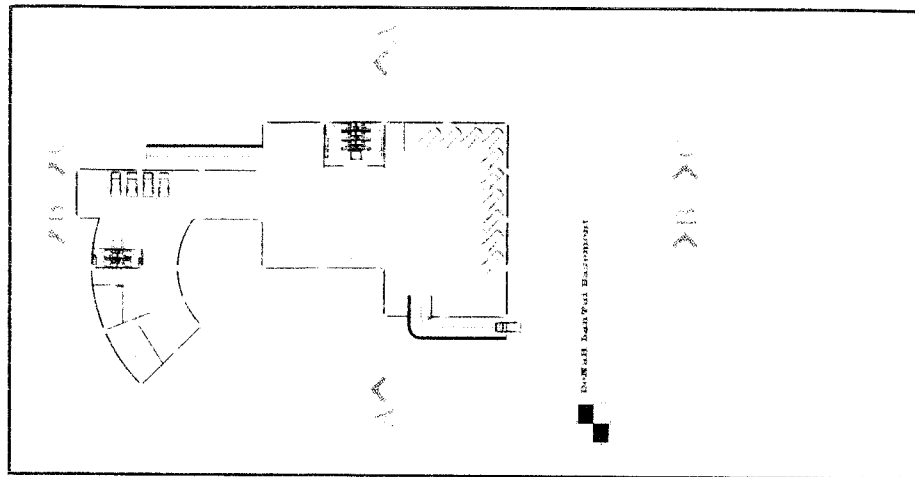
Kolam digunakan sebagai filter dari panas matahari juga sebagai media refleksi.





### 4.3. DENAH

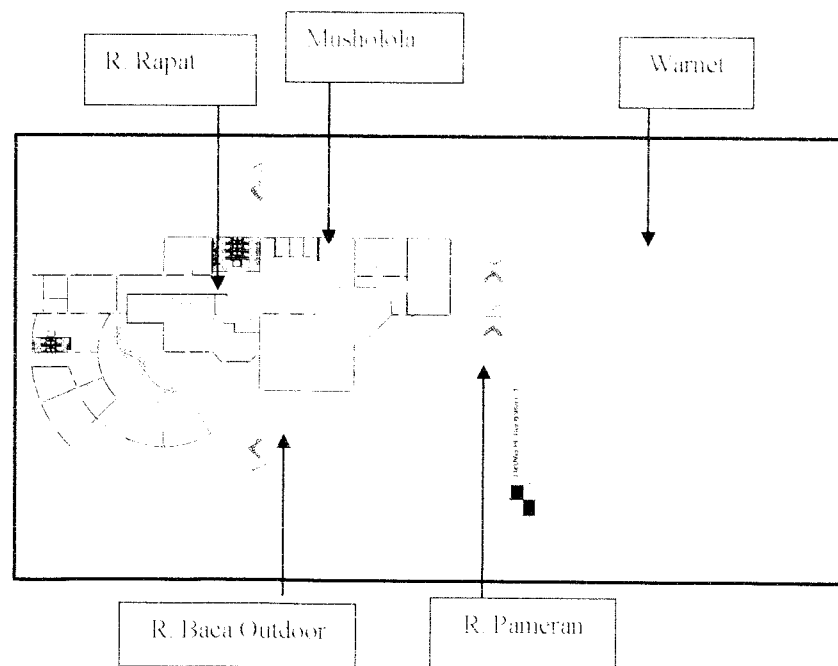
#### 4.3.1. Denah Basement



Gambar 34 : Denah Basement

Lantai basement digunakan sebagai tempat parkir bagi pengunjung yang berkendara. Selain itu juga dipergunakan sebagai ruang-ruang service, MEE, serta ruang genset.

#### 4.3.2. Denah Lantai 1

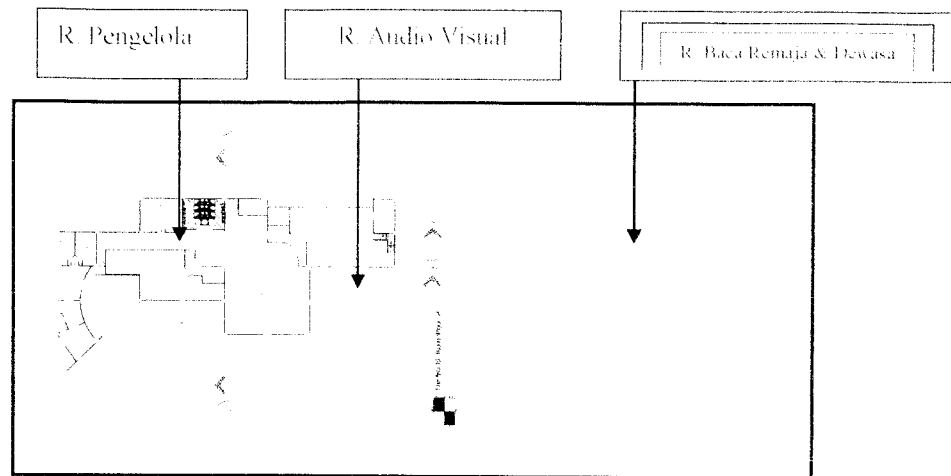


Gambar 35 : Denah Lantai 1



Lantai satu mempunyai fungsi sebagai hall , ruang baca anak-anak, warnet , ruang pameran, musholla serta ruang pengelola. Dengan konsep linier untuk memudahkan bagi pengunjung untuk mengaksesnya. Adanya innercourt yang berfungsi sebagai area santai dan tempat bermain untuk anak-anak

#### 4.3.3 Denah Lantai 2

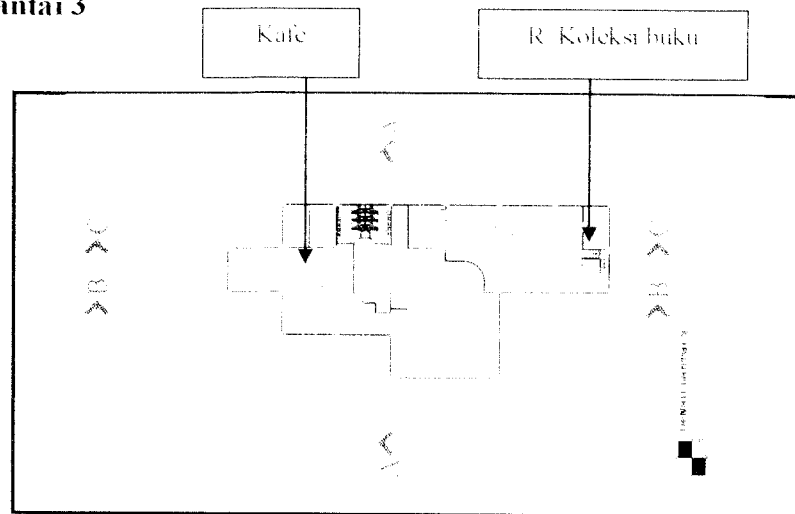


Gambar 36 : Denah Lantai 2

Fungsi lantai dua adalah sebagai ruang baca untuk remaja dan dewasa, ruang baca out door, ruang audiovisual, fotocopy, ruang serbaguna serta ruang pengelola. Untuk rak-rak buku diletakkan pada lantai tiga, tapi pengunjung dapat mengakses dari lantai dua lewat ruang baca remaja dan dewasa. Adanya kantin kecil disebelah ruang baca outdoor untuk mereka yang membaca sambil menikmati soft drink.



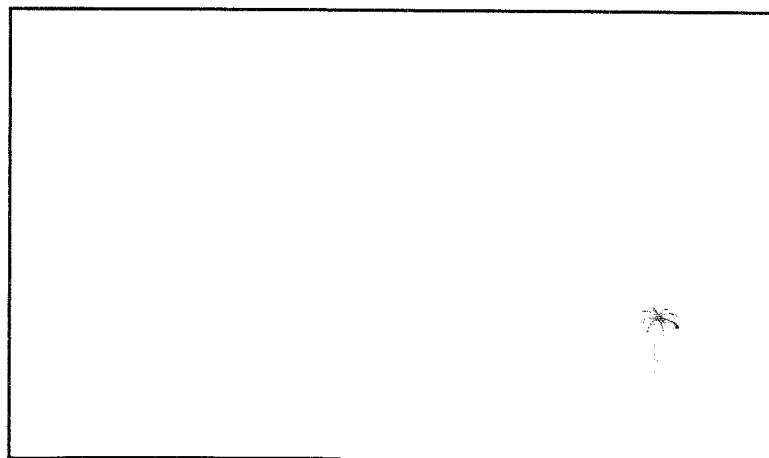
#### 4.3.4. Denah Lantai 3



Gambar 37 : Denah Lantai 3

Lantai tiga terdapat Kafe yang dapat dinikmati pengunjung perpustakaan. Disini mereka dapat berdiskusi sambil mengobrol antar sesama dan dapat melihat langsung ruang pameran dari lantai tiga. Void yang berada diatas ruang pameran, memudahkan si pengunjung untuk dapat melihat dan menikmati ruang pameran dari setiap lantainya.

#### 4.4. TAMPAK



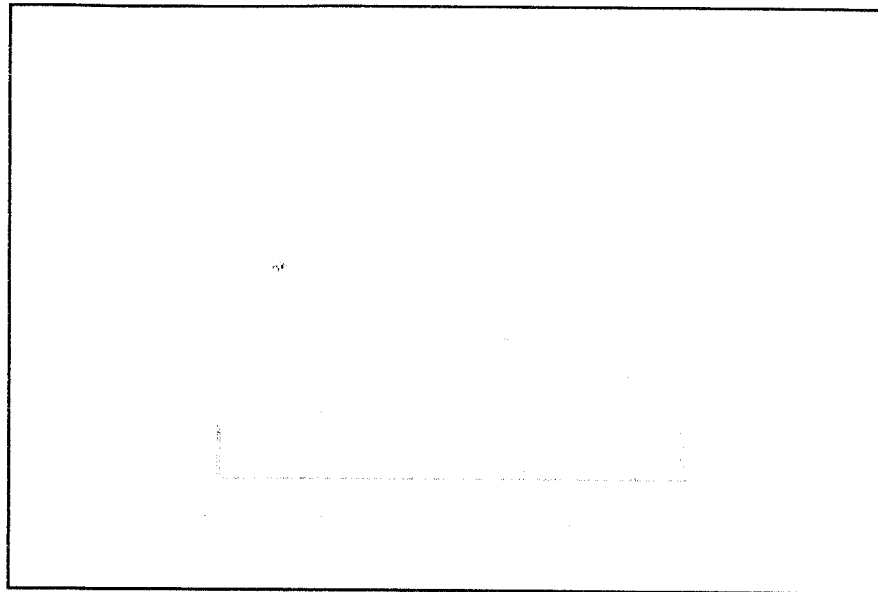


Gambar 38 - Tampak

Sebagai bangunan perpustakaan nasional, tampak disesuaikan dengan citra bangunan yang ada sehingga orang dengan mudah dapat mengenalinya. Pada atap menggunakan atap toling khas melayu, dengan jendela-jendela berkesan terbuka serta warna kuning pada dinding bermakna tenang, ramah, bebas dan menyenangkan. Pada lantai dua terlihat jendela yang menggunakan sirip dan shading supaya cahaya matahari tidak jatuh langsung ke dalam ruangan pada area perpustakaan mengingat koleksi buku sangat rentan terhadap cahaya langsung. Pohon-pohon yang berada disisi kiri parkir digunakan sebagai peneduh untuk kendaraan roda empat agar tidak panas sedangkan disisi sebelah kanan untuk peneduh pada ruang baca agar cahaya matahari tidak langsung masuk yang dapat merusak koleksi buku yang ada.



#### 4.5. POTONGAN



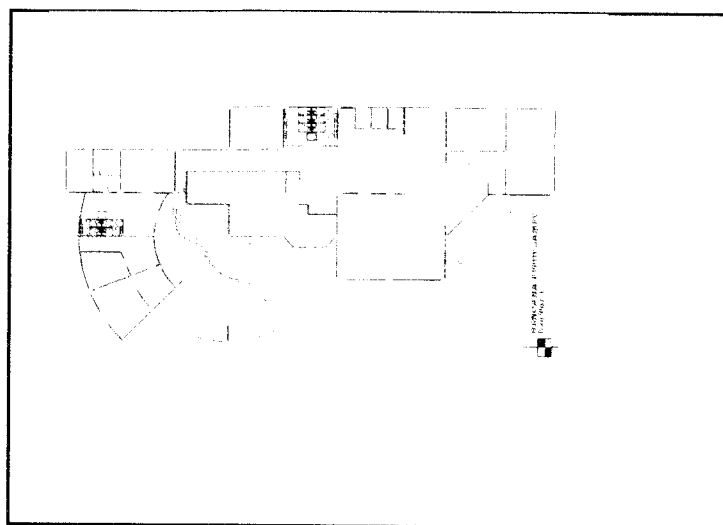
Gambar 39 : Potongan

Bangunan ini menggunakan jenis struktur rangka dengan struktur atap menggunakan kuda-kuda baja. Pondasi pada basement menggunakan pondasi tiang pancang dengan kedalaman 12 m.

Pada lantai satu, terdapat beda ketinggian ruang. Karena disesuaikan dengan fungsi dan karakteristik dari ruang tersebut yaitu ruang pameran. Agar pengunjung dapat melihat ruang pameran dari tiap lantainya. Pengunjung yang berada di kafe lantai tiga juga dapat langsung melihat ruang pameran sambil menikmati hidangan di kafe.



#### 4.6. RENCANA TITIK LAMPU



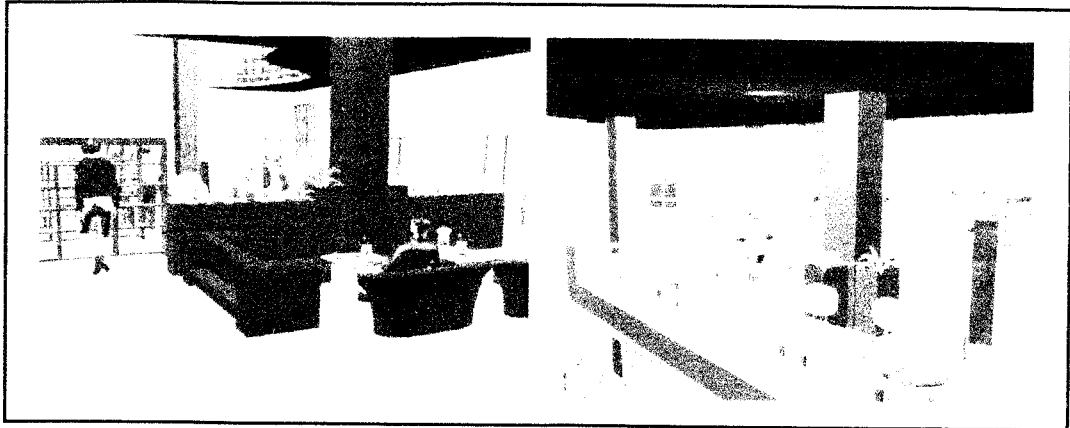
Gambar 40 : Rencana titik lampu

jenis lampu yang digunakan untuk ruang baca anak, ruang baca dewasa menggunakan lampu double flourence TL 40 watt. Untuk ruang cafe, warnet, menggunakan flourence bulat TL 40 watt sedangkan area perkantoran menggunakan lampu single flourence TL 40 watt. Pada ruang pameran menggunakan lampu jenis Spot Light yang langsung mengarah pada koleksi yang berada diruang pameran. Untuk sirkulasi menggunakan lampu jenis Down Light



## 4.7. SUASANA DIDALAM PERPUSTAKAAN

### 4.7.1. Ruang baca Remaja & Dewasa

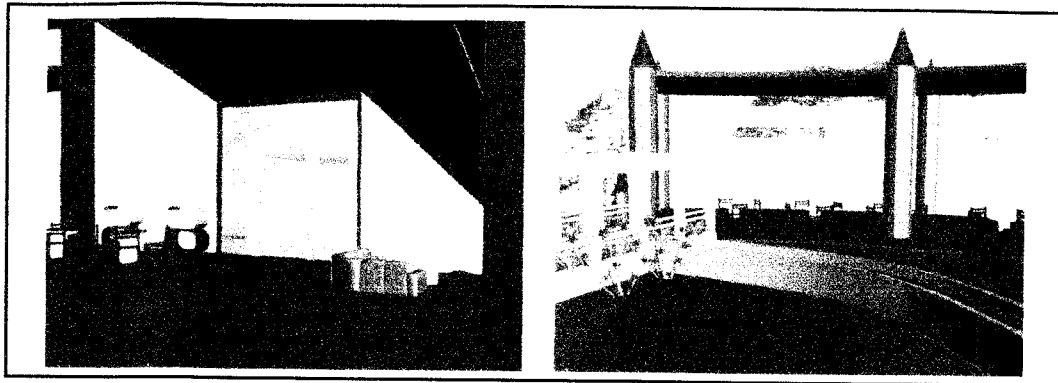


Gambar 41 : Interior ruang baca dewasa

Pada ruangan ini dibagi menjadi dua lantai. Lantai bawah (lantai 2) untuk membaca dan lantai atas (lantai 3) untuk penyimpanan rak-rak buku. Dua ruangan ini dapat diakses langsung pada lantai dua perpustakaan. Private carrel diletakkan didekat jendela untuk memaksimalkan pencahayaan alami. Untuk reading seat dan lounge seat diletakkan pada area dekat sirkulasi. Ruang baca outdoornya menggunakan reading seat agar si pengunjung dapat berdiskusi antar sesama dan terjalin keakraban. Pengunjung dapat juga memesan minuman dan snack dikantin sebelah ruang baca outdoor. Pada siang hari menggunakan pencahayaan alami dan malam harinya menggunakan jenis lampu double florence TL 40 watt.



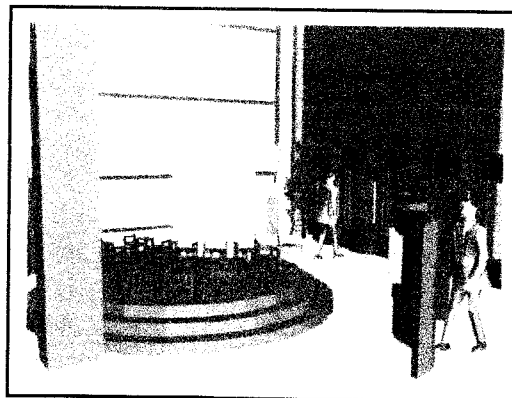
#### 4.7.2. Ruang baca anak-anak & ruang baca out door



Gambar 42 : Interior ruang baca anak

Penggunaan warna-warna yang cerah pada ruang anak-anak agar suasana ruang lebih ceria serta melatih visual bagi mereka. dengan ketinggian meja baca 30 cm untuk anak yang suka membaca dalam keadaan duduk serta ketinggian rak buku 120 cm merupakan jangkauan maksimal untuk anak usia 5-8 tahun . Lantai menggunakan jenis parket agar anak-anak mudah bergerak dan tidak licin. Apabila mereka ingin menikmati udara bebas dapat langsung ke area baca outdoor yang berada disampingnya. Mereka dapat bermain-main dengan teman-temannya.

#### 4.7.3 Ruang Pameran



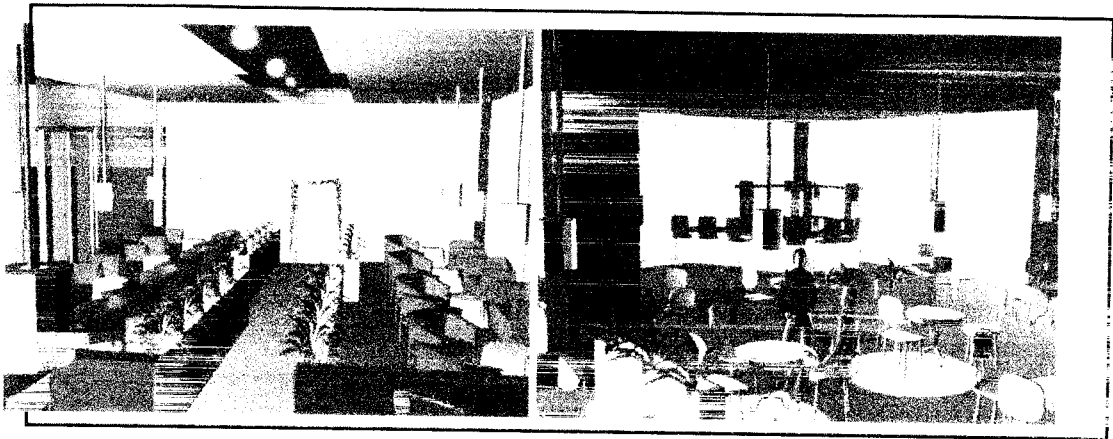
Gambar 43 : Interior ruang pameran





sebelum masuk keruang baca, pengunjung dapat menikmati salah satu fasilitas perpustakaan yaitu ruang pameran. Disini mereka dapat melihat peninggalan bersejarah serta ornamen-ornamen khas Pontianak. Dapat menambah wawasan apalagi orang tua yang membawa anak-anaknya untuk mengenal kebudayaan Pontianak. Disediakan kursi-kursi untuk pengunjung agar dapat menyaksikan film-film seputar peninggalan sejarah Melayu Kalimantan Barat.

#### 4.7.4. Kafe



Gambar 44 : Interior Kafe

Kafe berada pada lantai tiga perpustakaan. Diletakkan agak jauh dari ruang baca agar tidak mengganggu aktivitas disekitarnya. Disini mereka dapat berinteraksi sambil melepas lelah dari aktifitasnya. Dapat dengan santai memilih tempat duduk di kafe. Dengan penataan interior yang sederhana dan segar diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung juga dilengkapi dengan beberapa koleksi buku dan majalah. Untuk pencahayaan yang baik menggunakan lampu jenis Down Light. Maka itu juga dapat menikmati suasana pada saat sore yang tenang dan nyaman dengan

---

## DAFTAR PUSTAKA

- ❖ Drs. P. Sumardji, Perpustakaan Organisasi dan tatakajannya, Kanisius, Yogyakarta, 1988
- ❖ Soejono Trimio, M.L.S, Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1985
- ❖ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990
- ❖ Ching Francis D K, Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta, 1999
- ❖ Ernest Neufert, Data Arsitek, jilid I, Edisi Kedua, Erlangga, 1995
- ❖ Joseph de Chiara, Lee E. koppelman, Time Saver Standards for Site Planning
- ❖ Charles W Harris, Nicholas T Dmes, Time Saver Standards for Landscape Architecture
- ❖ Keyes D. Metcalf, Planing Academic and Research Library Building, McGRAW-HILL BOOK COMPANY
- ❖ Majalah Griya Asri, Januari 2002
- ❖ Quentin Pickard, The Architect's Handbook
- ❖
- ❖
- ❖



*Perpustakaan Nasional di Pontianak,  
"Interaksi sosial sebagai karakteristik masyarakat Pontianak  
yang mengacu pada nilai-nilai budaya"*

